

**PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM TRADISI
SYAWALAN LUPIS RAKSASA**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

Muhammad Ro'is

NIM: 1600118055

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN MAKALAH UJIAN KOMPREHENSIF

Makalah Ujian Komprehensif yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Ro'is
NIM : 1600118055
Program Studi : S2
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul : PENDIDIKAN NILAI SPIRITUAL DALAM TRADISI LUPIS

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Komprehensif pada tanggal 6 April 2020 dan dapat diterima sebagai Syarat Pengajuan tesis dan memenuhi standar di terbitkan di Jurnal Ilmiah.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda tangan

Dr. Ikhrom, M.Ag,
Ketua Sidang/Penguji

06 Juli
2020

Dr. Agus Sutiyono, M.Ag, M.Pd
Sekretaris Sidang/Penguji

06 Juli
2020

Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag
Pembimbing/Penguji

08 Mei
2020

Dr. Fakrur Rozi, M.Ag
Penguji

**NOTA DINAS
TESIS**

Semarang, 15 September 2020

Kepada
Yth. Dekan FITK
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Ro'is**
NIM : 1600118055
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM
TRADISI SYAWALAN LOPIS RAKSASA**

Kami memandang bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing 1

Prof. Dr. Hatah Syukur, M.Ag
NIP: 196812111994031003

**NOTA DINAS
TESIS**

Semarang, 15 September 2020

Kepada
Yth. Dekan FITK
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Ro'is**
NIM : 1600118055
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM
TRADISI SYAWALAN LOPIS RAKSASA**

Kami memandang bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Pembimbing 2



Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag
NIP: 1960061591991031004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

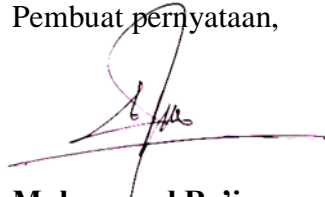
Nama : **Muhammad Ro'is**
NIM : 1600118055
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan tesis yang berjudul:

PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM TRADISI SYAWALAN LOPIS RAKSASA

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 September 2020
Pembuat pernyataan,



Muhammad Ro'is
NIM: 1600118055



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof Dr Hamka Kampus Ii Ngalian Telp. (024) 7601295 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id/>

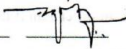

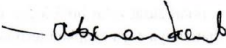

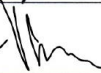
PENGESAHAN PERBAIKAN
OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa Ujian Tesis mahasiswa Magister:

Nama : **Muhammad Ro'is**
NIM : **1600118055**
Program Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**
Judul : **PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM TRADISI SYAWALAN LUPIS RAKSASA**

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang di berikan pada saat Ujian Tesis yang di selenggarakan pada 25 November 2020 dan dinyatakan LULUS.

Disahkan oleh:

Nama	Tanggal	Tanda tangan
Dr. Agus Sutiyono, M.Ag, M.Pd Ketua Sidang/Penguji	11 Desember 2020	
Dr. Dwi Istiyani M.Ag, Sekretaris Sidang/Penguji	7 Desember 2020	
Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag Pembimbing/Penguji	22 Desember 2020	
Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag Penguji	11 Desember 2020	
Dr. H. Ikhrom, M.Ag Penguji		

ABSTRACT

Islam and culture have an inseparable relationship. However, in Islam, of course it should not be understood in a rigid manner, especially in the face of the times and its changes. Islam always presents itself in a dynamic form, when it comes to society that it encounters with various cultures, customs or traditions. The purpose of this study was to determine the spiritual education that exists in the giant lupis tradition. The research method is qualitative-descriptive. This means that researchers are looking for a thorough, in-depth, and thorough description of the giant lupis tradition. With a phenomenological approach, then, it is described how the spiritual value education that exists in this tradition. From various views and analyzes, the researchers found several findings. Results of the study: The implementation of the giant lupis syawalan tradition has several functions, namely: psychological functions, social functions, and protective functions. In the realm of spiritual education there are several dimensions, namely: cosmological, theological, and anthropological. The cosmological dimension describes the relationship between people in the lupis tradition and the natural environment. The theological dimension describes society in the lupis tradition regarding the relationship with God as gratitude. Meanwhile, the anthropological dimension describes the relationship between fellow communities in the lupis tradition. Thus spiritual education has a very close relationship with the discipline of Sufism which knows how to purify the soul (tazkiyah al-nafs), purify morals (tashfiyah al-akhlaq), and build prosperity and eternal happiness and soul.

Keywords: Spirituality, Spiritual Education, Tradition, and Giant Lupis

ABSTRAK

Islam dan budaya memiliki relasi yang tidak terpisahkan. Akan tetapi, dalam agama Islam tentu tidak seharusnya dipahami secara kaku terlebih lagi dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk dinamis, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beranekaragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan spiritual yang ada dalam tradisi lupis raksasa. Metode penelitian bersifat kualitatif-deskriptif. Artinya peneliti mencari deskripsi yang menyeluruh, mendalam, dan cermat tentang tradisi lupis raksasa. Dengan pendekatan fenomenologis, selanjutnya, digambarkan bagaimana pendidikan nilai spiritual yang ada dalam tradisi tersebut. Dari berbagai pandangan dan analisis peneliti mendapatkan beberapa temuan. Hasil penelitian: Pelaksanaan tradisi syawalan lupis raksasa mempunyai beberapa fungsi yaitu: Fungsi psikologis, fungsi sosial, dan fungsi protektif. Dalam ranah pendidikan spiritual ada beberapa dimensi yaitu: kosmologis, teologis, dan antropologis. Dimensi kosmologis menjabarkan mengenai hubungan masyarakat dalam tradisi lupis dengan alam sekitar. Dimensi teologis menjabarkan mengenai masyarakat dalam tradisi lupis menyangkut hubungan dengan Allah sebagai rasa syukur. Sedangkan dimensi antropologis menjabarkan hubungan antara sesama masyarakat dalam tradisi lupis. Dengan demikian pendidikan spiritual memiliki kaitan yang sangat erat dengan disiplin ilmu tasawuf yang mengetahui cara penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs), penjernihan akhlak (tashfiyah al-akhlaq), dan membangun kesejahteraan dan kebahagiaan abadi lahir dan batin.

Kata kunci: Spiritual, Pendidikan Spiritual, Tradisi,dan Lupis Raksasa

MOTTO

**“ Hidup Adalah Deretan Situasi
Pemecahan Masalah, Sukses Atau
Gagalnya Kehidupan Kita
Tergantung Dari Seberapa Efektif
Kita Menemukan Dan
Memecahkan Masalah Di Depan
Kita”
(Scott Peck)**

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Dalam penulisan tesis ini menggunakan pedoman alih aksara Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang tertulis di Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be

ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--- [◌] ---	Fathah	A	A
--- _◌ ---	Kasrah	I	I
--- [◌] ---	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-- [◌] -- ي	fathah dan ya`	ai	a-i
-- [◌] -- و	fathah dan wau	au	a-u

3. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya`	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya`	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - rauḍah al-atfāl

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - rauḍatul atfāl

المدينة المنورة - al-Madīnah al-

Munawwarah atau al-

Madīnatul Munawwarah

طلحة - Ṭalḥah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut

dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr
الْحَجِّ	-	al-hajj
نَعْمَ	-	na''ama

6. Kata Sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل	-	ar-rajulu
السَّيِّدَة	-	as-sayyidatu
الشَّمْس	-	asy-syamsu
القَلَم	-	al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	-	ta'khuẓūna
النَّوْء	-	an-nau'
شَيْءٍ	-	syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata

lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

wa innallāha lahuwa
khairurrāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ

fa aful kaila wal mīzāna
ibrāhīmul khalīl

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول

Wa mā Muḥammadun illā
Rasūl

الحمد لله ربّ العالمين

Alḥamdu lillāhi rabbil
'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

Naṣrun minallāhi wa

fathun qarīb

الله الأمر جميعا

Lillāhil amru jamī'an

و الله بكلّ شيء عليم

Wallāhu bikulli sya'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan nikmat Iman dan Islam, dengan rahmat dan taufiq Allah SWT alhamdulillah penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Tidak lupa pula, sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi akhir zaman yakni: Muhammad SAW, kepada semua keluarganya, para sahabat-sahabatnya yang senantiasa setia di samping Nabi SAW dalam menyebarkan dakwah Rasulullah SAW.

Tesis berjudul “***PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM TRADISI SYAWALAN LUPIS RAKSASA***” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister (S.2) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan tesis ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar

mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah, M.Ag, selaku penanggung jawab sekaligus penguji dalam ujian tesis penulis.
3. Yang saya hormati bapak Dr. Ikhrom, M.Ag, sebagai Kaprodi Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Yang saya hormati bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
5. Yang saya hormati bapak Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk dan motivasi dalam penyusunan tesis ini
6. KH. Zainuddin Ismail, Dirhamsyah , Hengky, yang telah memberikan beberapa informasi dalam penelitian ini dengan ramah.

7. Ayahanda tercinta Slamet ALM dan Ibunda tersayang Kutriyah, yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang dan semangat kepada peneliti selama belajar di UIN Walisongo Semarang.
8. Keluarga Besar Mojokerto, H. Suroso, S.Pd, MP.d Bapak Drs. H. Hariris Nur Cahyo, M.S.I. dan Drs. H. Happy Ikmal, M.Pd
9. Sedulur Imajiner Mashudy Saan, S.Ag. H. Mohammad Soeharso, S.Pd.
10. Sahabat PAI B 2016, Rohimah, Lukman Hakim, Ibnu Hajar, Pak dan yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.
11. Semua pihak yang selalu membantu dalam penulisan tesis ini, dan saya ucapkan *Jazakumullah khairon katsira*.

Pada akhirnya penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Namun penulis sangat menyadari bahwa tesis ini tidak luput dari kesalahan, dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat menerima kritik dan sarannya, supaya membangun karya tulis di masa yang akan datang. *Wasalamu'alaikum... Wr Wb.*

Semarang, 25 Nopember 2020

Penulis

Muhammad Ro'is

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vii
MOTTO	xi
TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xxi
DAFTAR ISI	xxv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
D. Kajian Pustaka	14
E. Metode Penelitian.....	19

BAB II : PENDIDIKAN SPIRITUAL DAN TRADISI

A. Pendidikan Spiritual	36
1. Definisi Pendidikan	36
2. Definisi Spiritual	39
3. Karater Spiritual	41
4. Spiritual Prespektif Barat dan Islam	42

5. Pendidikan Spiritual	44
6. Pengembangan Pendidikan Spiritual	47
7. Nilai-nilai Spiritual	49
B. Tradisi	53
1. Definisi Tradisi.....	53
2. Tradisi dalam Islam	58
3. Jenis-jenis Tradisi.....	58
4. Fungsi Tradisi.....	60

BAB III : TRADISI LUPIS RAKSASA:

PENGERTIAN DAN LATAR BELAKANG

A. Sejarah Kota Pekalongan	62
1. Gambaran Umum.	62
2. Letak Geografis.	65
3. Kondisi Sosial Keagamaan	67
4. Kondisi Sosial Budaya.....	69
5. Kondisi Sosial Ekonomi	72
B. Tradisi Syawalan Lupis Raksasa	75
C. Awal Mula Tradisi Lupis Raksasa.....	80

BAB IV : PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM

TRADISI LUPIS RAKSASA

A. Fungsi Tradisi Lupis	91
1. Fungsi Psikologis	92
2. Fungsi Sosial.....	93

3. Fungsi Protektif.....	97
B. Pendidikan Spiritual dan Falsafah Tradisi Lupis	99
1. Pendidikan Spiritual dan Falsafah.....	101
2. Dimensi Kosmosentris.....	103
3. Dimensi Teologis.....	106
4. Dimensi Antropologis.....	108
5. Falsafah Pendidikan Spiritual.....	113
BAB V : KESIMPULAN	
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran.....	125
C. Penutup.....	127
KEPUSTAKAAN.....	128
LAMPIRAN.....	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam dan budaya memiliki relasi yang tidak terpisahkan. Akan tetapi, dalam agama Islam tentu tidak seharusnya dipahami secara kaku terlebih lagi dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk dinamis, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beranekaragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi.

Agama merupakan simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan pula memiliki nilai serta symbol agar manusia dapat hidup di dalamnya. Agama membutuhkan system simbol, dengan kata lain agama membutuhkan kebudayaan agama. Namun keduanya butuh dibedakan. Agama merupakan suatu yang final, umum, abadi (perennial) serta tidak memahami pergantian (mutlak). Sebaliknya kebudayaan bertabiat partikular, relative serta temporer. Agama tanpa kebudayaan memanglah bisa tumbuh bagaikan agama individu, namun jika tanpa hadirnya kebudayaan, agama bagaikan kolektivitas tidak hendak menemukan tempat.¹ Islam pada dasarnya dapat mengakomodasi budaya lokal, adat maupun tradisi di manapun tempatnya serta dapat membuka diri untuk menerima

¹ Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 11

budaya lokal, adat atau tradisi dengan catatan bahwa sepanjang budaya lokal, adat maupun tradisi tersebut tidak merupakan bentuk kesyirikan dan bertentangan dengan spirit *nash* al-Qur'an dan Sunnah.²

Nilai merupakan sesuatu yang dapat menjadi sarana untuk menuju tatanan yang menjadi sifat keseluruhan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen satu sama lain yang saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami. Nilai ialah suatu kenyataan yang abstrak, nilai bisa jadi dialami dalam diri seorang tiap-tiap bagaikan energi pendorong ataupun prinsip-prinsip yang jadi pedoman dalam kehidupan. Nilai pula bisa terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, perilaku serta polapikir.

Nilai dalam diri seorang bisa ditanamkan lewat sesuatu proses sosialisasi, dan lewat sumber serta tata cara yang berbedabeda, misalkan lewat keluarga, area, pembelajaran, serta agama. Pengembangan gagasan pendidikan harus mampu mengakumulasi seluruh kepentingan dan potensi sosial dimana proses pendidikan itu dilaksanakan, bila tidak berarti proses pendidikan yang dilaksanakan belum mampu melaksanakan perannya sebagai *agent of culture* yang mentransfer sekaligus menginternalisasi nilai-nilai

² Baedhowi, *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawaen dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2008), 65.

budaya pada generasi yang akan datang secara dialogis, kritis, dan cerdas.³

Nilai merupakan sesuatu yang akan selalu dihadapi oleh manusia dalam hidup kesehariannya. Setiap kali mereka hendak melaksanakan suatu pekerjaan, hingga wajib memastikan opsi di antara sekian banyak mungkin serta wajib menentukan. Nilai tidak terletak pada barang atau peristiwa, akan tetapi manusialah yang memasukkan nilai ke dalamnya sehingga barang atau peristiwa itu mengandung nilai. Oleh sebab itu, subjeklah yang ketahui serta menghargai nilai itu. Tanpa terdapatnya ikatan subjek ataupun objek itu hingga nilai tidak hendak terdapat. Sesuatu barang hendak terdapat, sekalipun manusia tidak terdapat. Hendak namun, barang itu tidak bernilai, manakala manusia tidak terdapat. Nilai jadi tidak bernilai bila manusia tidak terdapat.⁴

Dengan demikian, kita pahami bahwa pendidikan nilai dalam ajaran Islam mempunyai berperanan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh atau insankamil. Pendidikan Islam mempunyai berbagai tantangan, yang salah satunya di Indonesia adalah bagaimana metode atau cara mengimplementasikan nilai-nilai keislaman pada peserta didik secara utuh dan kaffah yang tidak saja menguasai pengetahuan, akan tetapi mempunyai kualitas iman, dan akhlak mulia. Karena tujuan dari pendidikan Islam

³ Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Usaha Offset, 1987), 224.

⁴ Khaeron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114

adalah membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang serasi dan seimbang; tidak saja bidang agama dan keilmuan, melainkan juga keterampilan dan akhlak. Al-Abrasyi menjelaskan bahwa aspek pendidikan akhlak sebagai tujuan pendidikan Agama Islam dan merupakan kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan.⁵

Keterkaitan pendidikan dalam ruang kebudayaan menjadikannya tidak bisa dilepaskan dari wadah tradisi lokal masyarakat. Pendidikan yang terlepas dari konteks kebudayaan akan melahirkan manusia-manusia yang teralienasi (asing) dengan dunia di sekitarnya, bahkan asing dengan dirinya sendiri. Manusia tersebut adalah manusia yang tercabut dari akar kebudayaannya. Dalam konteks tersebut, keberadaan nilai-nilai pendidikan dapat ditemukan dalam sebuah kebudayaan, termasuk nilai-nilai pendidikan Islam. Pemanusiaan manusia sesuai dengan misi utama pendidikan dan kebudayaan memiliki relevansi yang kuat dengan misi pendidikan Islam.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah sebuah upaya pemberdayaan manusia sesuai dengan tujuan utama keberadaannya di bumi sebagai khalifah, yaitu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk menuju pada satu koridor tujuan mulia yang disebut *insan kamil*. Nilai pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya bisa ditemukan dalam kebudayaan

⁵ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8 No. II 2017, 228

setiap masyarakat, termasuk dalam kebudayaan masyarakat Krapyak (dalam hal ini tradisi *Lupis* '). Nilai pendidikan Islam tidak hanya milik otoritas institusi-institusi Islam, tetapi juga bisa mengejawantah dalam unsur budaya masyarakat. Sejarah mencatat bahwa kehadiran Islam di tanah air tidak serta merta mengikis habis tradisi dan *local wisdom* warisan *nenek moyang*.

Orang Jawa yang berbudi pekerti luhur, pada dasarnya perilaku serta perilakunya hendak dilandasi pertimbangan baik serta kurang baik, setelah itu memilah ke perihal baik buat dijalankannya. Atas dasar realitas diatas, dirasa butuh buat menanamkan nilai- nilai budaya Jawa serta nilai- nilai pembelajaran spiritual kepada segala anggota warga Indonesia pada biasanya dan generasi penerus khususnya menimpa pengenalan budaya diseluruh daerah Indonesia sehingga bisa dimanfaatkan buat melestarikan nilai- nilai budaya dan gagasan vital yang benar.⁶

Menurut beberapa peneliti seperti Mimi Doe serra Marsha Walch, ia keduanya menjabarkan bahwa spiritualitas merupakan dasar tumbuhnya harga diri, moral, nilai-nilai, serta rasa mempunyai dan memberi arah dan arti pada kehidupan. Suatu kesadaran yang dapat menjadi perantara seseorang dengan Tuhan.⁷

⁶ Mirza Mahbub Wijaya, *Filsafat Kesatuan Ilmu: Unity of Sciences Sebagai Format Integrasi Keilmuan UIN Walisongo*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2019), 171

⁷ Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parentin*, terj. Rahman Astuti, (Jakarta: Media Pustaka Sentra, 2001), 20.

Kemudian pengertian lain dari kata *spiritualitas* merupakan kesadaran pada manusia akan adanya relasi manusia dengan Tuhan atau sesuatu yang dipersepsikan pada sosok tansenden.⁸ Dengan demikian spiritualitas merupakan bentuk kesadaran manusia akan adanya hubungan dengan Tuhan, atau kekuatan yang lebih penting, di mana nilai-nilai tersebut terealisasikan dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁹

Salah satu di antaranya adalah bagaimana peran masyarakat Islam Pekalongan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan spiritual yang berimplikasi pada penguatan budaya dan kearifan *local* sehingga menjadi pusat *Islamic Community Development*. Selama ini, terjadi pergeseran pada budaya serta tradisi yang memiliki nilai-nilai spiritual dan keislaman. Tidak kembali menarik dan tidak membanggakan untuk menjadi sebuah refrensi. Dalam tingkat yang lebih lanjut, apakah budaya sudah dianggap sebagai penghambat kemajuan, sehingga orang Islam sendiri enggan mengidentifikasi dirinya (*reinventing*) dengan budaya lokal yang religious dan mengintegrasikan dirinya dengan perubahan sosial? Salah satu nya merupakan tradisi lupis raksasa yang sangat terpaut erat dengan berakhirnya puasa ramadhan ataupun idul fitri. Nama tradisi lupis raksasa merupakan tradisi syawalan pasca lebaran Idul Fitri. Syawalan ialah tradisi yang jadi

⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 36-37.

⁹ Mirza Mahbub Wijaya, “Paradigma Berpikir Guru Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi”, *Progress*, Vol 7, No 2, (2019), 128.

kerutinan untuk masyarakat Indonesia, meski hakekatnya tradisi ini dating sehabis timbul inisiatif dari sebagian golongan ulama terdahulu bagaikan tradisi buat mengemban amanah keagamaan ialah dalam wujud silaturahmi. Tradisi syawalan muncul bagaikan konsep buat membentuk warga yang arif menempuh kehidupan yang penuh dengan tantangan.¹⁰

Evolusi yang diikuti akulturasi tersebut pada akhirnya menimbulkan keselarasan dan kesinambungan dengan masyarakat penganutnya. Kajian ini relevan guna mengungkap tradisi Lupis¹¹ raksasa yang dicoba oleh warga Krapyak Pekalongan secara turun-temurun.

Sedangkan itu, tradisi syawalan dalam perspektif lain merupakan kreatifitas akulturasi budaya Jawa serta Islam. Kala Islam hendak bersinggungan dengan budaya Jawa, memunculkan ketegangan-ketegangan yang muaranya memunculkan gejala. Dengan fenomena tersebut, tokoh agama di Jawa mempunyai gagasan untuk menciptakan akulturasi-akulturasi budaya, yang dapat memungkinkan agar agama yang baru datang dapat diterima oleh masyarakat Jawa.¹²

¹⁰ Rosidin, “Tradisi Lopis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan”, *Al-‘Ulum*, Vol. 16, No. 1, (2016), 16

¹¹ Lupis (sering disebut MoHam Koi) merupakan makanan khas [Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Lupis) terutama area [Jawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Lupis). Dahulu bentuknya segitiga, tetapi karena sulit untuk membungkusnya, maka dibentuk bulat memanjang. Lupis dibuat dari beras ketan yang dimasak lalu dibungkus dengan daun pisang, <https://id.wikipedia.org/wiki/Lupis>

¹² Rosidin, “Tradisi Lopis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan”,... 16

Tradisi Syawalan sebenarnya adalah kegiatan rutin yang dilakukan di beberapa daerah terutama kota Pekalongan. Tradisi tersebut telah dilaksanakan sekitar 130-an tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 1855 M. Kali pertama yang menggelar hajatan Syawalan ini adalah KH. Abdullah Sirodj yang merupakan keturunan dari Kyai Bahu Rekso.¹³

Disisi lain, perkembangan pendidikan spiritual dan pengamalan syariat Islam dalam konteks dinamika social kultur masyarakat Pekalongan merupakan bidang kajian yang sangat luas. Tetapi, disini diletakkan dalam konteks yang bersifat makro, yaitu perkembangan sebagai proses kebudayaan.¹⁴ Sebagai proses kebudayaan, masyarakat Islam Pekalongan tidak mungkin mengisolir diri dari perkembangan dan perubahan sosial, baik secara kultur, sosial, maupun secara kultural. Oleh karena itu, umat muslim dituntut menyesuaikan diri dengan perkembangan perubahan sosial dan memiliki kemampuan proyektif dalam menangkap kecenderungan-kecenderungan yang akan terjadi di masa depan.

Selain itu yang paling menarik dan unik dalam tradisi tahunan tersebut yaitu adanya Lupis raksasa. Memiliki tinggi sekitar 188 cm dan diameter 88 cm. Sedangkan memiliki berat mencapai 1,4 ton lebih. Dalam proses pembuatannya dibutuhkan

¹³ <http://tourism.pekalongankota.go.id/destinasi/12> Tradisi%20Lopis%20Raksasa/Syawalan 9/9/2019, 09.00 WIB

¹⁴ Fadjar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 75.

waktu mengukus selama tiga hari tiga malam agar Lupis benar-benar masak. Diperlukan 450 kuintal beras ketan, 250 lembar daun pisang dan 48 batang bambu untuk membuatnya. Lantaran keunikannya itu, wajar saja jika tradisi yang sudah ada sejak puluhan tahun tersebut mampu menarik ribuan pengunjung.

Setelah sesi doa bersama, Lupis raksasa tersebut kemudian dipotong dan dibagi-bagikan kepada para pengunjung. Biasanya para pengunjung akan berebut untuk mendapatkan Lupis beserta daunnya. Pengunjung percaya daun bekas bungkus Lupis tersebut memiliki khasiat keberkahan, baik untuk jodoh atau menambah rezeki. Dengan melestarikan tradisi Lupis raksasa, sama halnya dengan menjaga nilai-nilai seperti: gotong royong, Agama Islam yang terdapat dalam tradisi Lupis raksasa, sehingga nilai-nilai tersebut dapat membimbing masyarakat Krapyak dalam kehidupan mereka sehari-hari,¹⁵ mengingat masyarakat adalah kelompok yang selalu belajar seumur hidupnya.¹⁶

¹⁵ Kesadaran beragama yang mengkristal dalam pribadi orang yang beriman dan bertakwa adalah wujud dari kepatuhan terhadap Allah SWT. Kepatuhan ini dilandasi oleh keyakinan dalam diri seseorang mengenai pentingnya seperangkat nilai religius yang dianut. Karena kepatuhan, maka niat, ucap, pikir, tindakan, perilaku dan tujuan senantiasa diupayakan berada dalam lingkup nilai-nilai yang diyakini. Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 199.

¹⁶ Manusia adalah mahluk yang berkembang karena dipengaruhi pembawaan dan lingkungan, adalah salahsatu hakikat wujud manusia. Ahmad Tafzir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 51. Dalam cerita lain, Fathul Mushili suatu ketika pernah bertanya kepada beberapa orang di sekitarnya, “bukankan orang yang tengah sakit, apabila dia dicegah dari makan, minum, dan berobat, maka ia akan mati?” demikian pula dengan hati. Apabila hati tidak diisi dengan ilmu dan hikmah

Dalam penelitian ini, tradisi Syawalan lupis raksasa difokuskan pada tradisi pemotongan Lupis, sebab tradisi tradisi Syawalan lupis sangat kuat pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Krpyak, serta tradisi pemotongan Lupis diyakini masyarakat Krpyak bisa mempermudah segala bentuk urusan dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik itu menyangkut pekerjaan, kesembuhan atau keselamatan. Sebaliknya tradisi tradisi Syawalan lupis akan menimbulkan kesulitan bagi masyarakat Krpyak manakala ditinggalkan.¹⁷

Begitu besar pengaruh tradisi tradisi Syawalan lupis dalam kehidupan masyarakat Krpyak sehingga hampir setiap tanggal 7 syawal dipastikan ada tradisi Syawalan lupis ada krpyak. Antusias yang begitu besar dari pekalongan khususnya Krpyak dalam menjalankan tradisi tradisi Syawalan lupis nampaknya menempatkan nilai-nilai pendidikan Spritual Agama Islam sebagai unsur yang mampu mempertahankan tradisi tradisi Syawalan lupis, sebab ajaran-ajaran Agama Islam seperti: keimanan, ibadah, akhlak, sosial selalu dibutuhkan masyarakat Krpyak dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari.

Local wisdom merupakan kumpulan dari kekayaan budaya lokal yang merefleksikan falsafah hidup. *Local wisdom* tidak hanya sebatas dalam cankupan lokal pada budaya dan etnik tertentu,

selama tiga hari saja, maka ia pun akan mati. Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, (Bairut: Darul Fikri, 1993), 18-19.

¹⁷ Rosidin, "Tradisi Lopis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan",... 16.

tetapi berlaku pula pada lintas etnik, sehingga membentuk budaya nasional. Pewarisan kearifan lokal dari generasi ke generasi merupakan masalah tersendiri. Tidak ada jaminan bahwa kearifan lokal akan tetap utuh dalam menghadapi globalisasi yang makin pragmatis dan konsumtif.¹⁸ Perihal yang sedemikian berarti kalau tradisi merupakan totalitas metode hidup manusia dengan seluruh peninggalan sosial yang diperoleh dari kelompoknya. Salah satu wujud tradisi yang bisa dilihat dalam kehidupan serta sistem keagamaan warga Jawa yang memelihara *local wisdom* semacam syawalan.

Dibalik itu semua, penelitian ini merupakan suatu usaha untuk mendiskripsikan dan menganalisis salah satu *local wisdom* di Indonesia. Karena pada dasarnya sebuah tradisi akan dikenali oleh generasi mendatang jika didokumentasikan. Dengan kolaborasi dengan masyarakat lokal, penulis berusaha untuk mengaplikasikan revitalisasi *local wisdom* sebagai implementasi dari paradigma *unity of sciences*. Dengan demikian, tradisi-tradisi lokal di Indonesia akan mudah dikenali oleh masyarakat luas.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang serta masalah di atas, maka pokok masalah penelitian ini ialah: Mengapa tradisi Syawalan lupis masih dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Krapyak sampai saat ini?

¹⁸ Mirza Mahbub Wijaya, *Filsafat Kesatuan Ilmu: Unity of Sciences Sebagai Format Integrasi Keilmuan...* 182

Untuk menjawab pokok masalah tersebut perlu dijawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

“Bagaimana Proses Pendidikan Spritual dalam Tradisi Lupis Raksasa Masyarakat Kelurahan Krpyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan?”

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tentang:

Pendidikan Spritual Dalam Tradisi Lupis penting bagi Masyarakat Kelurahan Krpyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan

Adapun untuk manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
 - a. Menambah wawasan pengetahuan tentang Pendidikan Nilai Spritual.
 - b. Mendeskripsikan cara pengaplikasian tentang Pendidikan Spritual pada Tradisi syawalan bagi Masyarakat Kelurahan Krpyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan wakaf profesi.
 - c. Dengan tulisan ini kiranya dapat memberikan informasi kepada peneliti yang berminat dengan masalah ini untuk menelitinya lebih mendalam lagi.

2. Secara Praktis

a. Pemerintah

Penelitian ini di kemudian hari dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pengelola Masyarakat Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan dan pemerintah dalam membuat kebijakan sehubungan dengan pelaksanaan Tradisi syawalan bagi Masyarakat Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, khususnya tradisi syawalan lupis.

b. Kemenag

Sebagai sumbangan khazanah pemikiran kepada praktisi hukum Islam dalam bidang pendidikan khususnya dalam penerapan nilai-nilai spiritual pada tradisi syawalan (Lupis) agar tidak meyimpang dari syariat Islam.

c. Masyarakat

Penelitian ini bisa berguna bagi masyarakat Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, supaya dalam menjalankan tradisi tidak hanya menjalankan apa yang telah diwariskan, namun juga memahami makna dari tradisi yang dilakukan memberikan informasi kepada praktisi wakaf tentang hukum wakaf profesi.

D. Kajian Pustaka

Raymond Williams sebagaimana yang dikutip oleh Alo Liliweri melihat bahwa budaya adalah sebuah deskripsi dari cara hidup manusia yang diekspresikan melalui sejumlah makna dan nilai tertentu.¹⁹ Gilbert Ryle dalam Geertz mengistilahkan tentang etnografi sebagai penelitian untuk budaya dalam ilmu sosial adalah lukisan mendalam (*thick description*).²⁰ Dengan demikian penelitian tentang budaya atau tradisi dalam menggali nilai-nilai pendidikan Agama Islam di dalamnya, dapat digunakan metode etnografi dengan melakukan deskripsi secara mendalam dan melihat permasalahan dari kacamata pelaku budaya atau tradisi tersebut.

Ada beberapa penelitian yang menjadi pijakan bagi penulisan tesis ini. Di antaranya adalah penelitian milik Rosidin dari Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Penelitian tersebut berjudul *Tradisi Lupis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan*.

Riset tersebut bertujuan untuk melacak asal mula, arti bagi warga serta tradisi dalam perspektif kerukunan umat beragama. Berikutnya, diterangkan bahwa tradisi mempunyai manfaat dalam memelihara kerukunan warga secara terbuka alamiah. Ada pula hasil riset ini menampilkan bahwa: awal, tradisi lupis raksasa

¹⁹ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusa Media, 2014), xvii.

²⁰ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, (New York: Basic abook, Inc, 1973), 6.

terpaut erat dengan amalan puasa Syawal KH. Abdullah Siradj di wilayah Krpyak tahun 1855. Dalam pertumbuhan pengikutnya menjamu tamu yang tiba bersilatullahimi dengan jajanan lupis pada hari ke-8. Tipe lain melaporkan kalau tradisi lupis termotivasi pidato Presiden Soekarno pada 1950 kala di Kebon Rodjo Pekalongan. Kedua, beras ketan bagaikan bahan dasar lupis simbol ikatan erat diikat tali temali bagaikan pengokoh. Daun pisang pembungkusnya simbol watak senantiasa berguna dalam hidup bermasyarakat. Ketiga, tradisi lupis raksasa ini memiliki nilai kerukunan dalam perihal perilaku toleransi, kesetaraan serta silih kerjasama.²¹

Penelitian selanjutnya adalah yang menjelaskan tentang nilai pendidikan Agama Islam dalam budaya atau tradisi adalah tulisan Mas'udi, dalam jurnal berjudul *Geneologi Petilasan Sunan Kudus: Representasi Masjid Wali Sebagai Ruang Dakwah Sunan Kudus di Desa Jepang, Mejobo, Kudus*.²² Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa masjid sebagai pusat penyebaran Islam telah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan sampai sekarang. Salah satu masjid yang masih memiliki peranan penting dalam penyebaran Islam dari awal berkembangnya Islam sampai saat ini adalah Masjid Wali Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten

²¹ Rosidin, "Tradisi Lopis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan", *Al-'Uhum*, Vol. 16, No. 1, (2016)

²² Mas'udi, "Geneologi Peninggalan Sunan Kudus: Representasi Masjid Wali Sebagai Ruang Dakwah Sunan Kudus di Desa Jepang, Mejobo, Kudus", *Jurnal DAKWAH*, Vol. XIV, No. 1 (2013).

Kudus. Dalam tulisannya Mas'udi menjelaskan, bahwa di Masjid Wali Desa Jepang ada sebuah tradisi yang akrab dikalangan masyarakat Desa Jepang, yaitu berupa tradisi *rebo wekasan*. Tradisi *rebo wekasan* oleh masyarakat Desa Jepang banyak diyakini memiliki unsur-unsur *mistis* yang bisa menguntungkan jika dijalani dan merugikan jika ditinggalkan, sehingga tradisi itu masih ramai dilakukan masyarakat Desa Jepang. Namun tulisan ini belum meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi, maka oleh karena itu perlu kiranya dilakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam sebuah tradisi.

Tulisan lain yang menjelaskan tentang kebudayaan atau tradisi adalah tulisan Abdul Kholiq, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura; Kajian Mengenai Upacara Selingkarang Hidup (Life Cycle) dan Pemaknaan Masyarakat Studi Kasus di Kabupaten Pati, laporan penelitian*. Dalam laporan penelitiannya, Abdul Kholiq menjelaskan tentang tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Keboromo selama hidupnya dari sebelum lahir hingga meninggal. Dalam tulisan ini dijelaskan bagaimana upacara atau tradisi itu dilakukan, dan menjelaskan arti dari sebuah tindakan atau simbol dalam tradisi, seperti: tradisi empat bulanan ketika bayi di dalam kandungan, tradisi tujuh bulanan sampai bayi dilahirkan. Dalam tulisan ini juga dijelaskan mengenai tradisi yang ada selama hidup manusia, baik dari khitanan, pernikahan, sampai meninggal yang

berakhir dengan adanya peringatan seribu hari setelah meninggal.²³ Namun tulisan ini belum begitu mendalam dalam menggali makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi, oleh karena itu perlu kiranya jika dilakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah tradisi keislaman secara mendalam.

Salah satu tulisan yang membahas tentang tradisi Masjid Wali Desa Loram Kulon adalah tulisan Lukhi Ambarwati, Jurnal, dengan judul *Tradisi Gapura Masjid Wali di Desa Loram Kulon Kudus*.²⁴ Dalam tulisan ini dituliskan tentang kesakralan dari tradisi Gapura Masjid Wali, serta keyakinan masyarakat akan mitos dan kepatuhan terhadap tradisi Gapura Masjid Wali. Di dalam tulisan ini dijelaskan bahwa tradisi Masjid Wali Desa Loram Kulon akan mendatangkan kebaikan jika dikerjakan dan akan mendatangkan keburukan jika diabaikan. Tulisan Lukhi Ambarwati ini baru sebatas menulis tentang pandangan masyarakat dan keyakinan masyarakat terhadap pengaruh dari tradisi Gapura Masjid Wali Desa Loram Kulon, dan belum menuliskan tentang bagaimana tradisi Masjid Wali itu mengandung nilai-nilai pendidikan Agama Islam, oleh karena itu perlu kiranya dilakukan penelitian tentang tradisi Masjid Wali guna mendapatkan nilai-nilai

²³ Abdul Khoлиq, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura; Kajian Mengenai Upacara Selingkaran Hidup (Life Cycle) dan Pemaknaan Masyarakat Studikasus di Kabupaten Pati*, Laporan Penelitian, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012).

²⁴ Lukhi Ambarwati, "Tradisi Gapura Masjid Wali di Desa Loram Kulon", *SUTASOMA*, Vol. 1 (1) Agustus (2012).

pendidikan Agama Islam dari tradisi Masjid Wali Desa Loram Kulon.

Penelitian lain yang serius meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam sebuah tradisi adalah penelitian yang dilakukan oleh Indra, dalam tesis yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pernikahan Melayu di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis dan Implementasinya dalam kehidupan Modern*. Dalam penelitian ini dideskripsikan dan digambarkan bagaimana pelaksanaan, nilai yang terkandung dalam tradisi pernikahan, dan penerapan nilai-nilai keislaman dalam tradisi pernikahan guna merespon kemajuan zaman dan teknologi. Di dalam tulisan ini dijelaskan terdapat nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang bisa digunakan untuk merespon perkembangan kehidupan modern, diantaranya: nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai akhlak.²⁵ Tulisan Indra ini belum melihat bagaimana masyarakat dapat belajar dari tradisi yang dilakukan, sehingga perlu dilakukan penelitian yang melihat bagaimana masyarakat belajar dari tradisi yang dilakukan. Berbeda dengan para peneliti terdahulu, dalam penelitian ini dilakukan studi tentang nilai-nilai pendidikan Spiritual Agama Islam dalam tradisi, dengan fokus tradisi syawalan lupis di kelurahan krapyak.

²⁵ Indra, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pernikahan Melayu di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis dan Implementasinya dalam kehidupan Modern*, (Thesis, Program Pascasarjana UIN SUSKA RIAU, 2016)

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (*ground research*). Selanjutnya peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis.²⁶ Dengan pendekatan tersebut data-data yang diperoleh berdasarkan tela'ah pada hasil observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen serta observasi yang disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Desain ini tidak tersusun secara ketat dan kaku, sehingga dapat diubah dan disesuaikan dengan pengetahuan baru yang ditemukan. Data yang telah terkumpul disusun, dianalisis, diinterpretasikan, dan disimpulkan sehingga memberikan suatu gambaran tentang hasil penelitian yang sistematis dan nyata.²⁷

2. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan dan lebih khusus lagi pada kelurahan krapyak sebagai tempat pelaksanaan tradisi syawalan lupis raksasa warga kelurahan krapyak. Dipilihnya Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan sebagai subjek dalam penelitian ini dikarenakan beberapa hal: *Pertama*, masyarakat Kelurahan

²⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Pheomenologi, dan Realisme Methapisik*, (Yogyakarta: Rakeserasin. 2007), 277.

²⁷ Moleong, L.J., *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja, 2001), 7.

Krapyak sampai saat ini masih melestarikan tradisi yang turun-temurun dari generasi sebelum mereka, dan sampai sekarang pelaksanaannya masih mendapatkan antusias dari warga. *Kedua*, guna melestarikan budaya atau tradisi lokal yang masih terjaga sampai saat ini agar tidak hilang ditelan waktu dan zaman yang semakin modern, selain itu juga pengenalan kepada masyarakat luas tentang tradisi syawalan lupis raksasa Kelurahan Krapyak. *Ketiga*, sebagaimana pendapat Noeng Muhadjir, bahwasanya disarankan untuk memilih tempat di mana peneliti agak asing, karena sebelum menjadi berpengalaman akan sulit memilihkan atau mengambil jarak sebagai peneliti dan jarak sebagai warga jika memilih tempat tinggal atau kerja sendiri.²⁸

Peneliti yang berposisi sebagai bukan warga Kelurahan Krapyak merupakan suatu keuntungan tersendiri, karena dengan begitu peneliti akan memperhatikan hal yang kecil atau hal yang dianggap sepele oleh masyarakat Kelurahan Krapyak sendiri. *Keempat*, penelitian tentang pendidikan Agama Islam kebanyakan yang dilakukan oleh akademisi banyak bertumpu kepada pendidikan formal (Sekolah), adapun sedikit penelitian yang dilakukan oleh akademisi yang meneliti tentang pendidikan Agama Islam pada masyarakat atau pendidikan Agama Islam dalam tradisi.

²⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), 173.

Tradisi yang menjadi objek penelitian ini, yaitu tradisi syawalan lupis raksasa Kelurahan Krapyak. Dipilihnya tradisi syawalan lupis raksasa sebagai objek penelitian karena dari dahulu sampai sekarang tradisi tersebut masih kental di kalangan masyarakat kelurahan krapyak meskipun zaman semakin modern. Selain itu tradisi syawalan lupis raksasa di kelurahan krapyak banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Agama Islam, sebab jika ditilik lebih lanjut sebenarnya tradisi syawalan lupis raksasa di kelurahan krapyak merupakan perpaduan dari budaya Hindu yang kemudian di masukkan nilai-nilai keislaman.

3. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini difokuskan kajian tentang kebudayaan, sekaligus melakukan deskripsi yang mendalam guna mengambil makna dari tradisi syawalan lupis raksasa di kelurahan krapyak, terutama nilai-nilai pendidikan Agama Islam. Selain itu mengapa tradisi syawalan lupis raksasa di kelurahan krapyak sampai saat ini masih di lakukan oleh kelurahan krapyak.

Dengan demikian fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tradisi syawalan lupis raksasa
- b. Latar belakang tradisi syawalan lupis raksasa
 - 1) Sejarah tradisi syawalan lupis raksasa
 - 2) Sejarah kelurahan krapyak

- 3) Letak demografis
 - 4) Kondisi sosial ekonomi, budaya dan pendidikan, keagamaan
- c. Bentuk Ritual tradisi syawalan lupis raksasa di krapyak.
- 1) Proses ritual dalam pelaksanaan tradisi syawalan lupis raksasa di krapyak
 - 2) Partisipasi masyarakat dalam tradisi syawalan lupis raksasa di krapyak.
 - 3) Apa saja yang dibutuhkan dalam tradisi syawalan lupis raksasa di krapyak
 - 4) Simbol yang ada dalam tradisi syawalan lupis raksasa di krapyak
- d. Pendidikan spiritual dalam tradisi syawalan lupis raksasa di krapyak
4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini tidak lain adalah diri peneliti sendiri, sebab dengan menjadikan diri peneliti sebagai instrumen penelitian akan didapatkan pemahaman antara informan dan peneliti searah sehingga menghasilkan data yang intersubjektif. Selain itu diri peneliti menjadi instrumen penelitian karena hanya peneliti (manusia) dan tidak dengan alat lain yang mampu memahami gejala-gejala sosial dan memberi makna kepada gejala-gejala tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan beberapa informan yang dipandang menguasai persoalan dan

memiliki pengalaman yang terkait tradisi syawalan lupis raksasa di krapyak Informan-informan yang peneliti pilih adalah kepala Desa krapyak, masyarakat atau sesepuh masyarakat krapyak, para budayawan, tokoh masyarakat krapyak, dan pelaku tradisi itu sendiri.

5. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini merupakan hasil dari pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi melalui observasi, wawancara langsung dan dokumentasi dengan Pengelola dan Panitia Pelaksana Tradisi Syawalan Lupis Raksasa sebagai data primer. Data dari hasil wawancara tersebut dilakukan peneliti dengan bertatap muka langsung dengan informan yaitu para Tokoh agama setempat dan pengelola tradisi syawalan lupis raksasa yaitu masyarakat kelurahan Krapyak untuk menggali informasi lebih dalam sehingga dapat dipertanggung jawabkan validitasnya.

Sedangkan data sekundernya diperoleh dari jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu studi kepustakaan dengan cara, membaca, mengutip dan menelaah peraturan perundang-undangan, buku-buku, dokumen, kamus dan literatur lain yang berkenaan dengan permasalahan yang akan dibahas.

6. Metode Pengumpulan Data

Masalah utama penelitian ini adalah masyarakat Krapyak yang menganggap bahwa festival lupis adalah sesuatu yang

sangat penting di dalam kehidupan mereka, oleh karena itu masyarakat krapyak masih melestarikan tradisi yang turun-temurun dari generasi sebelum mereka sampai saat ini, meski saat ini zaman dan majunya teknologi sudah berkembang semakin pesatnya. Ada empat hal yang menjadi sub kajian dari penelitian ini, yaitu: apa tradisi syawalan lupis raksasa itu?, latar belakang tradisi syawalan lupis raksasa, bentuk ritual tradisi syawalan lupis raksasa di krapyak dan nilai pendidikan spritual Agama Islam yang terkandung di dalam tradisi syawalan lupis raksasa di kelurahan krapyak. Dengan demikian maka pengumpulan data dilakukan dengan teknik kombinasi dari sejumlah teknik yang ada, teknik-teknik itu adalah sebagai berikut:

a. Teknik observasi

Teknik ini penulis pakai untuk mengamati: *pertama*, tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, yaitu: bisa berupa tata ruang atau kondisi masyarakat kelurahan krapyak, lingkungan sekitar desa krapyak seperti kondisi sosial ekonomi, pendidikan, keagamaan, *kedua*, pelaku, yaitu: orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu dalam lingkungan seperti: Kepala Desa / kelurahan Krapyak, juru kunci Masjid krapyak, pelaku tradisi syawalan lupis raksasa, *ketiga*, aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku tradisi

syawalan lupis raksasa, seperti: aktifitas kepala Desa kelurahan Krapyak, Juru Kunci, budayawan, pelaku tradisi.

Gagasan yang luas diterima ialah bahwa sembarang ilmu terdiri atas dua macam pernyataan; *pertama*, pernyataan empirik tentang fakta, baik yang didapat melalui pengamatan, observasi, macam pernyataan ini kokoh dan tidak dapat dipertengkarkan. *Kedua*, pernyataan teoritik yang dipandang bersifat spekulatif serta dapat berubah dan berbeda seiring dengan pergeseran titik pandang atau pendapat.²⁹ Dengan demikian berdasarkan pada poin pertama, maka observasi dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk memvalidasi data dari wawancara.

Observasi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data tentang apa sebenarnya tradisi lupis raksasa itu, serta pelaksanaan tradisi syawalan lupis raksasa di Kelurahan Krapyak yang berupa: tradisi syawalan lupis raksasa, latar belakang tradisi syawalan lupis raksasa, bentuk ritual dan penemuan nilai-nilai pendidikan Spritual Agama Islam dalam tradisi syawalan lupis raksasa di Kelurahan Krapyak.

b. Teknik wawancara

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian sosial, yang di mana penelitian sosial dalam wawancaranya akan mendatangi atau mengunjungi responden dengan

²⁹ David Kaplan, et all, *Teori Budaya*, terj, Landung Simatupang, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 27.

mengajukan beberapa pertanyaan dimulai dari kegiatan sehari-hari responden.³⁰ Wawancara dilakuakn baik dalam bentuk wawancara formal maupun nonformal. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara, akan tetapi peneliti senantiasa berusaha untuk mengembangkan wawancara di sekitar peranan, sikap dan harapan-harapan para informan dalam berbagai peristiwa, persoalan dan perubahan. Wawancara akan peneliti arahkan di sekitar persoalan atau pernyataan yang pernah dikemukakan informan yang terekam melalui pengamatan. Para informan dipilih secara *purposive* dengan sasaran memperoleh data yang maksimal dari orang-orang yang memiliki peranan penting dalam pelaksanaan syawalan lupis raksasa di Kelurahan Krapyak atau yang memiliki banyak informasi mengenai tradisi syawalan lupis raksasa di kelurahan Krapyak, seperti; peran kepala desa/kelurahan Krapyak dan juru kunci masjid, sesepuh desa, tokoh msyarakat, dan pelaku tradisi itu sendiri. Wawancara seperti itu selalu direkam atau dicatat, untuk didengar kembali pada waktu lain, dan dimasukkan dalam kartu data.

Selain wawancara formal, wawancara nonformal juga dilakukan dalam berbagai kesempatan di mana mungkin hal

³⁰ Earl Babbie ed., all, *Practicing Sosial Research*, (California: Wadsworth, Inc, 1979), 473.

itu dapat dilakukan. Bentuk wawancara ini menyerupai obrolan dan bisa dilakukan dengan sejumlah pengurus pelakasa tradisi syawalan lupis raksasa (juru kunci masjid, warga, kepala desa/kelurahan Krapyak, tokoh masyarakat dan pelaku dari tradisi itu sendiri), pada beberapa tempat seperti: masjid, mushola, rumah warga maupun di tempat santai lainnya. Pembicaraan yang relevan dengan penelitian ini diingat dan dicatat pada kesempatan lain.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah cara mempertimbangkan aspek psikologi dari informan, misalnya: memperhatikan waktu dan tempat dimana wawancara itu dilakukan. Wawancara akan dilakukan kepada informan pada waktu yang berbeda-beda, misalkan: pada pagi, siang ataupun malam hari, hal ini dilakukan agar data yang diperoleh valid.

Kepada informan dari kepala desa, tokoh masyarakat, sesepuh desa peneliti menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan: sejarah desa/kelurahan Krapyak, sejarah awal mula di lakukannya tradisi syawalan lupis raksasa di krapyak, kenapa dan untuk apa tradisi itu dilakukan, peran masyarakat dalam tradisi syawalan lupis raksasa, respon masyarakat terhadap tradisi di tengah majunya zaman, aturan-aturan dalam ritual tradisi syawalan lupis raksasa, motivasi dilakukannya tradisi syawalan lupis raksasa, pemahaman mereka terhadap tradisi syawalan lupis raksasa.

Kepada informan dari kelompok pelaku tradisi, peneliti bertanya tentang masalah: mengapa berpartisipasi di dalam tradisi syawalan lupis raksasa, apa yang diketahui dari syawalan lupis raksasa yang dilakukan, untuk apa tradisi itu dilakukan, motivasi dalam melakukan tradisi syawalan lupis raksasa, aturan dalam tradisi, yang diperlukan dalam tradisi, pandangan mereka tentang tradisi syawalan lupis raksasa, implikasi tradisi syawalan lupis raksasa terhadap mereka, pemahaman terhadap tradisi syawalan lupis raksasa.

Kepada informan dari sesepuh, peneliti bertanya tentang: sejarah Desa/kelurahan Krapyak, sejarah tradisi syawalan lupis raksasa, respon masyarakat terhadap tradisi, peran masyarakat terhadap tradisi, nilai-nilai atau makna yang terkandung dalam tradisi syawalan lupis raksasa, implikasi tradisi syawalan lupis raksasa terhadap masyarakat, bagaimana tradisi syawalan lupis raksasa dalam merespon zaman yang semakin modern ini, implikasi pedagogis yang bisa di ambil oleh pelaku tradisi.

c. Teknik dokumentasi

Dokumentasi dapat digunakan untuk mengecek data baik dari hasil observasi maupun wawancara, terutama data dokumen resmi yang dikeluarkan pihak desa, kemenag, ataupun menteri kebudayaan, kementerian pariwisata, arsip-arsif, foto-foto kegiatan tradisi syawalan lupis raksasa di kelurahan krapyak, foto peninggalan-peninggalan, seperti:

bangunan gapura Masjid tempo dulu, perayaan tradisi syawalan. Tradisi syawalan lupis raksasa, sejarah masyarakat krapyak saat pertama kali mengadakan tradisi itu, dan potret dinamika masyarakat krapyak di masalalu.

Tabel 1.1

Pengambilan Data Lapangan

No	Jenis Data	Metode	Sumber	Analisis Dokumentasi
1	Tradisi Syawalan dan Lupis Raksasa: Tatacara pelaksanaan tradisi syawalan lupis raksasa Bagaimana pelaksanaan tradisi syawalan lupis raksasa	Wawancara dan analisis konten	KH. Zainuddin/ Tokoh Agama	Triangulasi data dan sumber
2	Latar Belakang Tradisi: Kehidupan masyarakat Desa/ kelurahan Krapyak, mulai dari ekonomi, agama, pendidikan Sejarah Desa/kelurahan Krapyak Sejarah tradisi syawalan lupis raksasa	Wawancara dan analisis konten	KH. Zainuddin/ Tokoh Agama dan Kepala Desa Krapyak Data atau dokumen resmi desa atau Kecamatan Pekalongan.	Triangulasi data dan sumber
3	Bentuk ritual tradisi syawalan lupis raksasa: Sejarah awal mula dilakukannya tradisi syawalan lupis raksasa, (ini digunakan untuk mengetahui	Wawancara dan analisis konten.	KH. Zainuddin/ Tokoh Agama dan Kepala Desa Krapyak	Triangulasi data dan sumber

	pelaksanaan tradisi syawalan lupis raksasa pada masa dahulu). Apa saja yang dibutuhkan dalam tradisi syawalan lupis raksasa di krapyak. Aturan-aturan dalam menjalankan tradisi syawalan lupis raksasa			
4	Nilai-nilai filosofis pendidikan spiritual dalam tradisi syawalan lupis raksasa: Sejarah tradisi syawalan lupis raksasa, hal ini digunakan untuk memotret nilai-nilai pendidikan spiritual Agama Islam. Pemahaman pelaku tradisi syawalan lupis raksasa.	Wawancara dan analisis konten	KH. Zainuddin/ Tokoh Agama dan Kepala Desa Krapyak	Triangulasi data dan sumber

7. Uji Keabsahan Data

Guna memperoleh data yang tepat dari para informan, maka dalam penelitian ini akan dilakukan triangulasi, yang meliputi: triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu.³¹ Hal ini akan peneliti lakukan untuk mendapatkan data

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), 278

tentang tradisi syawalan lupis raksasa, latar belakang tradisi syawalan lupis raksasa, bentuk ritual tradisi syawalan lupis raksasa, serta nilai pendidikan Spritual Agama Islam dalam tradisi syawalan lupis raksasa.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Hal ini peneliti gunakan agar data yang peneliti peroleh antar informan menemui keintersubjektifan antara informan, sehingga informasi atau data yang diberikan informan benar-benar sesuai dengan kenyataannya dan tidak dibuat-buat.³²

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda, misalnya data diperoleh dari wawancara kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi. Triangulasi teknik di sini dimaksudkan untuk memastikan data mana yang dianggap benar karena sudut pandang yang berbeda-beda.³³

Karena pada dasarnya, pengamatan peneliti atau observasi akan memperkuat validitas pembahasan menjadi komprehensif, integratif, dan berbasis bukti. Dalam arti ini, validitas mengacu pada sejauh mana kesimpulan dapat

³² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...279

³³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...278

dibuat secara sah. Selain itu proses validasi bertujuan untuk memastikan sejauh mana di mana interpretasi yang konseptual dan dijamin dengan data empiris dan harus ditujukan membuat nilai-nilai etika dan sosial yang tersembunyi secara eksplisit.³⁴

c. Triangulasi waktu

Waktu juga mempengaruhi kredibilitas. Data yang dikumpulkan dengan wawancara di pagi hari saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara atau observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda.³⁵

8. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data diskriptif analitik pendekatan, fenomenologi berupa deskripsi mendalam terhadap fenomena-fenomena pelaksanaan tradisi syawalan lupis raksasa di kelurahan Krapyak dan juga penggalian makna dari tradisi tersebut serta penggalian informasi melalui dokumen sejarah dan wawancara. Dalam penelitian ini diterapkan konsep analisis pengamatan terlibat, dan kemudian

³⁴ Bruno D. Zumbo dan Andre A. Rupp, "Responsible Modeling of Measurement Data for Appropriate Inferences: Important Advances in Reliability and Validity Theory", dalam David Kaplan, (Ed.), *The Sage Handbook of Quantitative Methodology for the Social Sciences*, (London: Sage Publications, Inc., 2004), 84

³⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...279

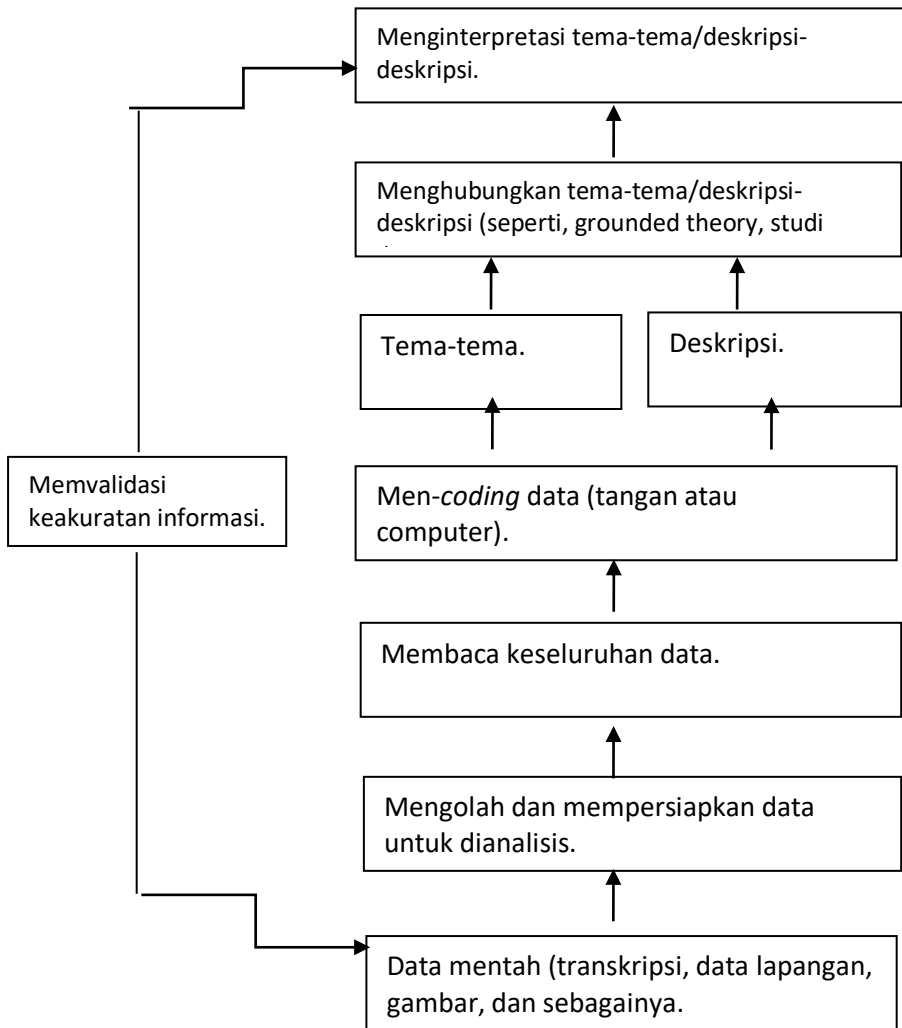
secara emik menanyakan kepada para pelaku tradisi syawalan lupis raksasa di kelurahan Krapyak, guna mendapatkan deskripsi tentang tradisi syawalan lupis raksasa, latar belakang tradisi syawalan lupis raksasa, pelaksanaan dan pendidikan nilai spiritual yang termuat dalam tradisi syawalan lupis raksasa.³⁶

Untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Spritual Agama Islam dalam tradisi syawalan lupis raksasa, peneliti juga menggunakan teknik analisis kualitatif etnografik. Maksudnya, peneliti berusaha mendeskripsikan secara etnografik tentang sikap, kata-kata dan tindakan para pelaku tradisi syawalan lupis raksasa. Deskripsi tersebut digambarkan secara holistik dan mendalam. Analisis ini dilakukan secara terus-menerus baik pada saat di lapangan dan setelah di lapangan.

Langkah selanjutnya adalah analisis data menggunakan teori dari John W. Creswell³⁷ dengan bagan sebagai berikut:

³⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Pheomenologi, dan Realisme Methapisik*, (Yogyakarta: Rakeserasin. 2007), 280

³⁷ John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (California: SAGE Publication. 2009), 152



Dalam analisis data ini, peneliti tidak diperkenankan melakukan penafsiran, namun yang berbicara adalah data. Dengan cara semacam ini, akan diketahui tentang apa tradisi syawalan lupis raksasa, bagaimana latar belakang tradisi syawalan lupis raksasa di Kelurahan Krapyak, pelaksanaan dan nilai-nilai pendidikan Spritual Agama Islam yang terkandung di dalam tradisi syawalan lupis raksasa di Kelurahan Krapyak.

BAB II

PENDIDIKAN SPIRITUAL DAN TRADISI

A. Pendidikan Spiritual

1. Definisi Pendidikan

Sejauh ini, telah banyak pengertian yang telah diberikan para ahli mengenai pendidikan. Pendidikan, dalam istilah Inggris *education* mempunyai akar kata *educare* (berarti: menghasilkan, mengembangkan suatu kepribadian yang terpendam ataupun potensial) pada umumnya diartikan sebagai bentuk usaha yang sadar serta terencana agar dapat mengembangkan segala potensi manusia baik pengetahuan, ketrampilan, fisik maupun mental melalui suatu kegiatan bimbingan, pendidikan dan atau latihan untuk memperoleh kedewasaan di masa mendatang untuk memainkan peranannya sebagai pribadi maupun anggota masyarakat.¹

Menurut Ahmad Muthohar, pemahaman tersebut menunjukkan cerminan bahwa posisi penting dari suatu pembelajaran pada hakekatnya merupakan upaya pembangunan manusia (humanisasi), sehingga akan menjadi pusat pemberdayaan sumberdaya manusia (*human resources*) serta telah berpartisipasi untuk memberi warna

¹ Ahmad Muthohar, *Peta Paradigma Pendidikan Islam*, (Depok: Barnea Pustaka, 2013), 23

serta jadi landasan kehidupan suatu bangsa(*human investment*).²

Hasan Langgulong berpendapat, yang dimaksud dengan pendidikan adalah “suatu proses yang biasanya bertujuan untuk menciptakan suatu pola tindakan tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik”.³ Proses tersebut nantinya akan menciptakan perubahan yang positif pada diri seseorang. Jika Hasan Langgulong mendefinisikan pendidikan sebagai proses. Hal ini diperkuat pula oleh John Dewey, ia menegaskan bahwa, “*education is a process of development in accordance with nature*”.⁴ Pendidikan adalah suatu proses perkembangan yang sesuai dengan alam.

Al-Musthofa al-Ghulyani mengemukakan pendapat bahwasanya pendidikan merupakan penanaman akhlak yang mulia terhadap peserta didik dengan menggunakan berbagai petunjuk serta nasehat sehingga dapat menanamkan kebaikan dalam sikapnya.⁵

Sedangkan Abuddin Nata berpendapat bahwa “pendidikan adalah suatu usaha yang didalamnya ada proses belajar untuk menumbuhkan atau menggali segenap potensi

² Ahmad Muthohar, *Peta Paradigma Pendidikan Islam... 23*

³ Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Ahlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), 1

⁴ John Dewey, *Democracy and Education*, (Pennsylvania: Pennsylvania State University Press, 2001), 277

⁵ Al-Ghulyani, *Idhotun Nashihin* (Bandung: Maktabah Raja Murah, 1913), 32

fisik, psikis, bakat, minat dan sebagainya, yang dimiliki oleh para manusia.”⁶. Karena Pendidikan dikemukakan sebagai proses, maka Pendidikan bukan bagian terminal terakhir bagi perjalanan manusia. Maka lebih dari itu, secara ideal bahwa mayoritas arah pemikiran pendidikan Islam tidak hanya sebatas pada *transfer of knowledge* akan tetapi harus diikuti dengan *transfer of value*, etika, akhlak atau moral.⁷

Proses melibatkan pula dari sebuah pengalaman. Pembangunan di sepanjang sumbu ini bergantung dan berkontribusi pada konteks yang semakin demokratis dan mendemokratisasi. Pendidikan dalam wilayah sosial, menyediakan individu dengan investasi pribadi dalam “hubungan dan kontrol sosial, dan kebiasaan pikiran yang mengamankan perubahan sosial tanpa memperkenalkan gangguan social”.⁸

Pendidikan dan pengalaman dianalogikan sebagai kain yang dipotong menjadi bagian yang sama: “rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambah makna pengalaman, dan yang meningkatkan kemampuan untuk mengarahkan jalannya pengalaman selanjutnya”.⁹

⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 19

⁷ Mirza Mahbub Wijaya, “Relevansi Pendidikan Islam Demokratis dalam Surat Ali Imran 159”, *Progress*, Vol. 8, No. 2 (2020), 39.

⁸ Greg Dimitriadis and George Kamberelis, *Theory for Education*, (New York and London: Routledge, 2006), 10

⁹ Greg Dimitriadis and George Kamberelis, *Theory for* ,... 10

Oleh karena itu, pendidikan mengharuskan adanya pengalaman dan tidak dipaksakan secara eksternal karena adanya relasi antara proses dan hasil.

B. Spiritual

1. Definisi Spiritual

Secara etimologi, spiritual mempunyai akar kata dari bahasa Latin yaitu *Spiritus* yang bermakna jiwa, roh, dan semangat. Bermula dari kata Latin ini maka terbentuklah kata Prancis yaitu *l'spirit* dan kata bendanya *la spiritualite*. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *spirituality*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi kata spiritualitas.¹⁰ Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang mempunyai kesadaran, yang menegaskan bahwa ia sadar terhadap semua tindakannya, sadar inferioritasnya, bisa membimbing tingkah lakunya, serta sadar sepenuhnya dalam arti dari segala suatu perbuatan yang kemudian dapat untuk mengaktualisasikan pribadi.

Guralnik sebagaimana yang telah dikutip oleh Leanne Lewis Newman: mendefinisikan spiritual sebagai:

¹⁰ Agus. M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 64

*“the spirit or the soul as distinguished from the body or material matters”. and spirituality follows as “spiritual character, quality, or nature”.*¹¹

Spiritualitas mencakup upaya manusia untuk mencari, menemukan dan memelihara sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya. Pemahaman pada makna tersebut akan mendorong pada emosi positif, baik dalam proses mencarinya, menemukannya dan berusaha mempertahankannya.

Akan tetapi dalam pendapat dalam versi lain. Kata *spiritual* sebenarnya telah digunakan dalam bahasa Inggris pula, menurut Seyyed Hosein Nasr, mengandung konotasi Kristen yang sangat kuat. Dalam Islam, istilah yang digunakan untuk “spiritualitas” adalah *al-rûhâniyyah* atau *al-ma’nawiyah*. Istilah pertama (*al-rûhâniyyah*) diambil dari kata *al-ruh*, yang telah diabadikan dalam al-Qur’an. Di dalamnya Nabi Muhammad diperintah untuk mengatakan, ketika ditanya tentang hakikat *al-ruh*: “Sesungguhnya ruh adalah urusan Tuhanku” (Qs. al-Isra’ [17]: 85). Sedangkan istilah yang kedua (*al-ma’nawiyah*) berasal dari kata *al-ma’na* yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi makna, mengandung konotasi kebatinan, “yang hakiki”, sebagai lawan dari “yang kasatmata”, dan juga “ruh”

¹¹ Leanne Lewis Newman, “Faith, Spirituality, and Religion: A Model for Understanding the Differences”, *Spring* 2004 - Volume 23, Number 2 Special Issue on Faith, Spirituality, And Religion On Campus, 106

sebagaimana sebutan ini dimengerti secara tradisional; ataupun suatu yang berkaitan dengan tataran kenyataan yang lebih besar daripada yang bertabat material serta kejiwaan serta berkaitan pula secara langsung dengan kenyataan Ilahi.¹²

2. Karakteristik Spiritual

Ada beberapa inti dari karakteristik spiritualitas.

Diantaranya adalah:

- a. Spiritualitas pada dasarnya memerlukan sistem kepercayaan (kemauan untuk percaya) serta apa yang diyakini sebagai kebenaran (keyakinan ada kekuatan yang pada dasarnya lebih tinggi ataupun adanya agama berdasarkan keyakinan).
- b. Spiritualitas berhubungan dengan kondisi manusia dalam pencarian jati diri serta tujuan keterikatan transenden atau misi seseorang yang merasa terpanggil atas dasar takdir dan bergeser dari nilai-nilai material menuju nilai-nilai idealis.
- c. Spiritualitas mencangkup kesadaran atas dasar ikatan terhadap orang lain yang akan didapatkan melalui instropeksi diri. Dalam konteks sosial, kondisi tersebut bisa dijelaskan sebagai apresiasi, rasa kagum, dan rasa hormat. Sedangkan dalam

¹² Seyyed Hosein Nasr (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam* terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 2002), xxi

konteks agama, hal tersebut termasuk dalam hubungan dengan Tuhannya. Spiritualitas akan melibatkan proses rekonsiliasi keyakinan serta praktek pada saat individu dihadapkan pada kesulitan serta kondisi sakit.

- d. Spiritualitas merupakan kepercayaan terhadap seseorang yang melampaui batas dirinya dalam dimensi yang lebih tinggi, serta adanya keinginan untuk mencari kebenaran dan kesucian dan keyakinan bahwa seseorang dapat menyelesaikan kesulitan, kerugian dan rasa sakit dengan kepercayaan tersebut.¹³

Pada dasarnya karakteristik spiritual dapat disimpulkan bahwa ia merupakan realitas transenden yang menghubungkan seseorang kepada Tuhannya. Hal tersebut tentunya identik dengan nilai-nilai agama.

3. Spiritual Perspektif Barat dan Islam

Spiritualitas dalam pandangan Barat tidak memandang dimensi penghayatan agama apalagi Tuhan. Karena hal tersebut dianggap meaningless. Spiritualitas yang terdapat dalam pemikiran mereka lebih menuju pada wujud pengalaman psikis yang pada akhirnya bisa member arti yang mendalam pada orang tersebut.

¹³ Iwan Ardian, "Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual And Religion) Dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2", *Nurscope* 2 (5) 2016, 4

Kebalikannya dalam pemikiran kaum muslim, spiritualitas lebih menuju serta terpaut pada penghayatan religiusitas terhadap Tuhan dengan bermacam ajaran serta ketentuan didalamnya. Pada pemikiran barat serta timur tentang spiritualitas pada akhirnya bisa mendasari evaluasi serta perlakuan terhadap seni spesialnya musik.

Dalam psikologi barat, dikatakan bahwasanya puncak pemahaman manusia seutuhnya ditekankan terhadap tingkatan rasionalitasnya, sebaliknya dalam ranah kesufian orang-orang timur tidaklah begitu, kesadaran yang hanya sebatas diukur dari aspek rasionalitas seperti halnya “tidur dalam siuman”, disebabkan sisi spiritualitas dalam pendekatan diri terhadap tuhan tidak sempat dapat terukur dengan cuma memakai dimensi rasionalitas..¹⁴

Beberapa contoh spiritualitas barat yang merefleksikan kesulitan orang barat dalam hal emosional dan seksualitas adalah aktris ternama Madona yang menjadi ikon seksualitas musik pop didunia barat, ekspresi yang digelar menyerukan kebutuhan untuk menjalani hidup secara langsung dan intens..¹⁵

¹⁴ Robert Frager, *Psikologi Sufi, Trasformasi Hati, Jiwa dan Ruh*, (Jakarta: Zaman, 2014), 38

¹⁵ Seyyed Hosein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*, terj, Hasti Tarekat, (Bandung: Mizan, 1993), 112

Hal tersebut sekaligus mencerminkan kurangnya suatu autentisitas, terlebih lagi autentisitas terhadap pemaknaan musik dan fungsinya. Hal tersebut menggambarkan tergadap kita bahwa musik yang dikonsumsi oleh barat secara fungsional hanya mengarah pada sebuah kepuasan yang tidak lebih dari ranah fenomena psikis yaitu seksualitas dan emosional.

4. Pendidikan Spiritual

Jika dijabarkan lebih lanjut dalam dunia pendidikan spiritual adalah dimensi metafisis yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Pendidikan spiritual merupakan penguatan pada kekuatan spiritual bagi anak serta penanaman iman pada diri mereka sebagai dasar pemenuhan terhadap kebutuhan naluriyah bergama mereka.¹⁶ Selanjutnya menata sifat mereka dengan tata krama serta dapat meningkatkan kecenderungan (tekad dan bakat) mereka, dan mengarahkan peserta didik menuju nilai-nilai spiritual, prinsip, serta teladan yang baik. Dengan demikian dapat menumbuhkan keimanan yang benar pada Allah SWT, malaikat-malaikatnya,

¹⁶ Suwaibatul Aslamiah, “Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf As)”, *Legalite*, Vol. 2. No. 01. Januari – Juni 2017, 97

kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya.¹⁷

Pendidikan spiritual dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai konsep, pendidikan berbasis nilai yang pada dasarnya menekankan pada kemampuan spiritual dengan standar spiritual yang dapat dirasakan oleh peserta didik untuk meraih kesempurnaan hidup menurut ukuran Islam.¹⁸

Pendidikan berbasis spiritual didasari pada keyakinan bahwa suatu aktivitas pendidikan pada dasarnya untuk beribadah kepada Allah SWT. Manusia diciptakan sebagai hamba suci yang telah diberi amanah sebagai pemelihara kesucian tersebut.

Pendidikan spiritual adalah “pembersihan jiwa atau perjalanan menuju Allah”. Menurut Sa’id Hawwa, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Arifin menjelaskan bahwa esensi dari pendidikan spiritual adalah perubahan jiwa yang kotor menuju pada jiwa yang bersih; dari akal yang belum tunduk kepada syariat pada akal yang taat kepada syariat; dari hati yang berpenyakit dan keras pada hati yang tenang dan sejahtera; dari ruh

¹⁷ Suwaibatul Aslamiah, “Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf As)”, *Legalite*, Vol. 2. No. 01. Januari – Juni 2017, 97

¹⁸ Suwaibatul Aslamiah, “Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf As)”, *Legalite*, Vol. 2. No. 01. Januari – Juni 2017, 97

yang jauh dari ‘pintu’ Allah, yang lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh dalam melakukannya, menuju ruh yang makrifah kepada-Nya, senantiasa melaksanakan hak-hak beribadah kepada-Nya; dari jasad yang tidak manaati aturan syariat, menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan syariat-Nya, baik perkataan, perbuatan, atau keadaan.¹⁹

Pembelajaran spiritual merupakan upaya internalisasi rasa cinta kepada Allah, yang menjadikan seorang cuma mengharap rida-Nya pada tiap perkataan, perbuatan, karakter, serta menghindari seluruh yang dibenci-Nya. Pembelajaran spiritual pula bertujuan buat menghubungkan manusia dengan Penciptanya, sehingga mempunyai ikatan vertikal yang harmonis antara hamba serta Tuhannya. Substansi 2 definisi terakhir, sebetulnya bertumpu pada penyucian batin. Sebab, internalisasi rasa cinta kepada Allah serta ikatan vertikal harmonis antara hamba dengan Tuhan tidak hendak terjalin kecuali dengan penyucian batinnya.²⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan spiritual spiritual mempunyai kaitan yang sangat erat tasawuf. Bagi Ma‘ruf Zariq serta ‘Ali‘ Abd

¹⁹ Muhammad Arifin, “Landasan Pendidikan Spiritual Abû Al-Qâsim Al-Qusyairî”, *MIQOT*, Vol. XLI No. 2 Juli-Desember 2017, 242

²⁰ Muhammad Arifin, “Landasan Pendidikan Spiritual Abû Al-Qâsim Al-Qusyairî”, *MIQOT*, Vol. XLI No. 2 Juli-Desember 2017, 242

al- Hamid, tasawuf merupakan ilmu yang mengenali metode penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), penjernihan akhlak(*tashfiyah al- akhlaq*), serta membangun kesejahteraan serta kebahagiaan abadi lahir serta batin. Zarruq al-Fasi (w. 899/ 1493) menarangkan kalau tasawuf merupakan ilmu yang dimaksudkan buat membetulkan kebaikan hati (*ishlah al-qulub*) serta menyendirikannya buat Allah dari selebihnya. Walaupun ulama sudah mendefinisikan tasawuf dengan pelbagai redaksi, tetapi, bagi Zarruq al- Fasi, emuanya tertuju pada benarnya tawajuh kepada Allah.²¹

5. Pengembangan Pendidikan Spiritual

Jika kita cermati kembali, makna spiritual dan spiritualitas cukup luas dan mendalam. Ada beberapa konsep tentang makna spiritualitas yang kini dihayati banyak orang di berbagai negara. Ada tujuh makna dari spiritualitas berdasarkan hasil penelitian lapangan:

“Spiritualitas adalah entitas yang sangat individual sekaligus personal. Seseorang tidak harus bersikap religius untuk menjadi spiritual. Spiritualitas merupakan kepercayaan dasar adanya entitas yang mengatur alam semesta. Ada tujuan bagi segala sesuatu dan setiap orang. Pada dasarnya segala sesuatu memiliki ikatan dengan yang lain, memengaruhi dan dapat dipengaruhi oleh sesuatu yang lain. Spiritualitas merupakan perasaan emosional tentang keterkaitan ini,

²¹ Muhammad Arifin, “Landasan Pendidikan Spiritual Abû Al-Qâsim Al-Qusyairi”, *MIQOT*, Vol. XLI No. 2 Juli-Desember 2017, 242

melekat dengan keterkaitan ini. Spiritualitas merupakan perasaan emosional tentang betapa pun buruknya, selalu ada jalan keluar. Ada rencana agung yang membimbing seluruh kehidupan. Pada dasarnya kita hidup berbaut kebaikan. Orang harus menghasilkan barang maupun jasa yang dapat melayani semua manusia. Spiritualitas terkait dengan kepedulian, harapan, kebaikan, cinta, dan optimisme. Spiritualitas adalah kepercayaan dasar pada eksistensi hal-hal tersebut.²²

Secara sederhana, istilah-istilah tersebut berhubungan dengan dimensi keruhanian, dunia batin, dan pengalaman spiritual-keagamaan yang bersifat esoterik. Dalam bahasa Arab, kata spiritual terkait erat dengan yang ruhani dan maknawi, dalam arti sesuatu yang berkaitan dengan kehakikian, keabadian, bersifat murni, dan bukan imitasi.²³

Maka dapat disepakati bahwa, makna spiritual dalam pendidikan spiritual dapat dijabarkan berupa, pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan perilaku, batin, mental, perasaan dan penjiwaan terhadap suatu perihal, yang mempunyai suatu tujuan untuk mencapai kemurnian batin serta mendapatkan kecerdasan spiritual dalam hubungannya agar mendekatkan diri kepada sang Pencipta. Secara terminologis, penafsiran pembelajaran spiritual jauh lebih lingkungan serta luas,

²² Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan: Dalam Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), 22

²³ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan, ...* 23

mengingat terdapat kecenderungan di antara para pakar pendidikan dan psikologi untuk mendefinisikan secara smandiri menimpa arti pembelajaran spiritual keagamaan tersebut.²⁴

Quraish Shihab juga mengemukakan mengenai pendidikan spiritual keagamaan yang memiliki hubungan dengan masalah batin, kalbu, dan jiwa. melalui penerapan pendidikan spiritual yang baik, penghayatan hidup yang intens, akan menghasilkan pencerahan batin. Selanjutnya orang yang telah mencapai jalan pencerahan batin tersebut, merupakan orang yang akan sukses dalam ‘melihat’ Tuhan pada kehidupannya. Oleh karena itu, dalam Islam, pendidikan spiritual dikenal juga istilah pendidikan ruhani atau bisa disebut juga dengan pendidikan spiritual, yang merupakan sarana menuju pencerahan batin. Hal tersebut sebagai titik-tolak dari pendidikan Islam yang berlandaskan al-Qur’an dan Hadis.²⁵

6. Nilai-nilai Spiritual

Pendidikan yang secara sederhana hanya menekankan kecerdasan kognitif-intelektual akan menghasilkan manusia yang memiliki pribadi yang paraisal, selanjutnya akan lahir pula pribadi-pribadi yang

²⁴ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan, ...* 24

²⁵ M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 156

terpecah (*split personality*). Sehingga akan menghasilkan pilarnya yang rapuh dan terasa goyah. Dengan Tidak adanya pilar atau pun tiang penyangga yang mempunyai kekuatan kokoh tentu akan membuat pendidikan menjadi jauh dari pencerahan dalam penyucian jiwa.

Dalam proses pendidikan sebenarnya mampu membangun sumber daya manusia yang utuh. Dengan memiliki kecenderungan untuk dapat melihat keterkaitan di antara sesuatu yang berbeda, terpadu (*integrated*), yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan dengan seimbang potensi yang dimiliki, baik secara potensi akal-material maupun potensi emosi-spiritual.²⁶

Maka hasil dari pendidikan yang dijalankan akan membuahkan segala potensi yang ada, di mana potensi spiritual akan menjadi dasar dan menjadi esensi kehidupan yang hakiki. Akan tetapi, jika dasar fondasi masih rapuh, tentu pelaksanaan dari pendidikan spiritual tersebut akan goyah.

Jika kita lihat kembali tentang tujuan pendidikan spiritual sebelumnya, maka pilar yang paling utama pendidikan spiritual sebenarnya terletak pada fondasi agama. Karena agama memiliki dasar Kitab Suci sebagai pilar utamanya. Oleh karena itu, berbicara tentang rukun pendidikan spiritual tidak lepas dari kitab suci yang

²⁶ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan, ...* 38

dalam Islam adalah *al-Qur'an al-Karim*. Hal ini secara jelas dinyatakan oleh Allahbakhsh K. Brohi bahwa penyangga nilai-nilai spiritual dalam Islam adalah Al-Qur'an. Islam menyatakan bahwa manusia harus dididik untuk memenuhi tuntutan al-Qur'an untuk semua kerinduan spiritual para pelakunya..²⁷

Al-Qur'an telah mengajarkan mengenai pentingnya spiritualitas. Oleh karena itu, dimensi spiritual sangatlah penting dan mendasar untuk dipertimbangkan dan dijadikan acuan sebagai pembelajaran untuk masyarakat setidaknya sejak dini. Oleh karena itu, sebab dengan pengenalan dini pendidikan spiritual agama dengan pilar-pilar utama Kitab Suci, baik berupa penanaman nilai-nilai agama maupun moral, diharapkan peserta didik memiliki bekal yang kuat dalam menjalani kehidupan.

Pendidikan spiritual agama juga harus mampu untuk menyentuh sisi rohani peserta didik yaitu hati atau agar peserta didik mengetahui dan menyadari bahwa dirinya diciptakan oleh Tuhan, lahir ke dunia dengan tugas beribadah, mampu hidup dalam rasa syukur, cinta kasih. sesama manusia dan makhluk lainnya karena Allah semata, taat dan rajin beribadah, memperhatikan sesama, menghormati orang tua dan guru. Ini adalah pilar penting

²⁷ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan, ...* 39

dari pendidikan spiritual. Maka hasilnya adalah nilai-nilai spiritual tersebut tertanam di dalam lubuk hati peserta didik sejak dini, kehidupan seseorang akan selalu diwarnai dengan sikap yang positif, proaktif, produktif, progresif, partisipatif, dan memiliki sikap rendah hati, tawaduk, akhlak yang baik dan kesalehan..²⁸

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, secara substantif nilai-nilai spiritual terdiri atas 3 (tiga), yakni pengetahuan tentang spiritual (*spiritual knowing*), perasaan berlandaskan spiritual (*spiritual feeling*), dan perilaku berlandaskan spiritualitas (*spiritual doing / acting*). Selanjutnya, ketiga hal itu dapat dirinci sebagai berikut:

“*Spiritual Knowing*; merupakan pengetahuan tentang moral yang memiliki enam unsur yaitu: kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil dan menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Spiritual Feeling*; merupakan penguatan aspek emosional peserta didik untuk menjadi karakter manusia yang baik. Penguatan ini terkait dengan bentuk sikap yang harus dirasakan siswa yaitu kesadaran akan jati diri yaitu: harga diri, kepekaan terhadap penderitaan orang lain. (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*) dan kerendahan hati (*humility*). *Spiritual Doing/Acting*; merupakan perwujudan dari pengetahuan tentang moral

²⁸ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan, ...* 40

dan penguatan aspek emosi yang dimiliki oleh peserta didik.²⁹

Dengan menggunakan ketiga pilar dasar tersebut maka diharapkan pengetahuan spiritualnya kelak akan terhubung dengan perasaan moral emosionalnya, karena berkaitan erat.³⁰ Tiga pilar tersebut pada dasarnya merupakan interkoneksi yang tidak dapat dipisahkan. Maka langkah selanjutnya yang diharapkan, adalah terwujudnya suatu pola perilaku yang kokoh, tangguh, dan kuat.

C. Tradisi

1. Definisi Tradisi

Tidak sedikit ilmuwan yang berbicara mengenai tradisi. Salah satunya adalah M. Abed al-Jabiri.³¹ Ia mendefinisikan tradisi sebagai, “sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu kita atau masa lalu orang lain, ataukah masa lalu tersebut adalah masa yang jauh maupun masa yang dekat.” Tradisi merupakan titik temu yang menghubungkan masa lalu dan masa kini. Tradisi tidak selalu masa lalu yang jauh dari

²⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Berkarakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 49

³⁰ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan*,... 41

³¹ Mohammad Abied Al-Jabiri adalah seorang pemikir Arab kontemporer (asal Maroko) yang memproyeksikan diri dalam proyek pemikiran yang spesifik selain Hassan Hanafi (asal Mesir) dan Muhammad Arkoun (asal Aljazair). Karya monumentalnya adalah *Kritik Nalar Arab*.

zaman kita saat ini, akan tapi masa lalu yang dekat dengan kekinian kita. Maka secara esensi, pendapat Al-Jabiri,³² stentang tradisi adalah bila berkaitan dengan segala sesuatu yang ada di tengah kita dan menyertai kekinian kita, asal itu berasal dari masa lalu.³³

Piotr Sztompka memberikan penguatan terhadap pendapat tersebut. Menurutnya, tradisi dapat dikatakan sebagai kesamaan pada benda material serta gagasan yang berasal dari masa lampau, akan tetapi masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.³⁴

Geertz juga menjelaskan mengenai tradisi yang disimpulkan sebagai upacara peralihan tahap (*rites of passage*) yang dideskripsikan sebagai busur panah, mulai dari peristiwa keseharian yang sederhana, dari tahap kelahiran sampai pada perhelatan-perhelatan besar yang diatur semakin kompleks, seperti khitanan atau sunnatan, perkawinan dan kemudian berakhir pada upacara kematian.³⁵

³² Muhammad Abed al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta:IRCiSoD, 2014), 22

³³ Hadia Martanti, "Tradisi dan Modernitas dalam Perspektif Al-Jabiri; Pemikiran Islam Kontemporer", *Tsaqafah*, Vol 3 No 2, Desember (2018), 113.

³⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 69

³⁵ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahsin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 104

Upacara- upacara tradisi ini sarat dengan simbol- simbol yang maknanya berkisar antara harapan- harapan baik serta unsur- unsur pembelajaran moral. Warga Jawa dalam seluruh aspek kehidupannya senantiasa mempraktikkan 2 falsafah yang berkaitan dengan simbol dasar, ialah wujud piramida serta kerucut. Wujud dasar tersebut dalam pemikiran warga Jawa mempunyai unsur- unsur yang bertabiat vertikal serta horisontal. Unsur- unsur yang bertabiat vertikal meliputi ikatan makrokosmos, ikatan dengan alam atas ataupun kekuatan adi- kodrati. Unsur- unsur horizontal meliputi ikatan mikrokosmos yang sifatnya duniawi. Wujud ikatan horizontal mencakup ikatan sosial, kekerabatan, kemanusiaan serta kehidupan modul.

2. Tradisi dalam Islam

Menurut Muhamad Ali, istilah tradisi adalah bentuk sinonim dari adat. Selanjutnya, tradisi dapat dianggap sebagai bagian dari syariah. Pada dimensi praksis, tradisi bisa sah atau dibenarkan sebagai kode perilaku dalam Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Nabi Muhammad sendiri memiliki pikiran terbuka terhadap adat-istiadat atau tradisi Arab pra-Islam yang dia anggap tidak membahayakan pendirian agama barunya. Masalahnya kebanyakan terletak pada interpretasi dan di bidang inilah kita dapat berbicara tentang keragaman penerapan syariah dalam adat setempat. Kerangka kerja konseptual pertama

yang membantu memahami hubungan antara Islam dan tradisi adalah “Islam praktis”, sebagai lawan dari “Islam idealis atau normatif”. Dengan demikian, tradisi mengacu pada bagaimana orang biasa (petani, pedagang, mistikus, pendeta, cendekiawan, dll) memesan dan membuat kategori, simbol, dan hubungan di antara mereka dalam upaya memahami, mengekspresikan, dan merumuskan praktik sosial.³⁶

Islam sangat memperhatikan tradisi dan kesepakatan warga untuk menjadikannya sumber fiqih hukum Islam dengan perbaikan dan batasan tertentu. Prinsip ini terus dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Kebijakan terkait hukum yang tertuang dalam sunnahnya mencerminkan kearifannya terhadap tradisi teman atau warga. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah ibn Mas’ud³⁷ disebutkan:

حدثنا عمر بن حفص السدي وسينا عاصم بن عليتنا المسعودي عن عاصم بن أبي
ائلع عبد الله بن مسعود قال: ... فَمَا رَأَهُ الْمُؤْمِنُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ
حَسَنٌ وَمَا رَأَهُ الْمُؤْمِنُونَ قَبِيحًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ قَبِيحٌ

³⁶ Muhamad Ali, “Muslim diversity: Islam and local tradition in Java and Sulawesi, Indonesia”, *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Volume 1, Number 1, June 2011, 4

³⁷ Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Abul Qosim Al-Tobroni, *Al-Mu`jam al-Kabir*, Juz 9 (Maktabah Syamilah, Isdor Tsnai), 112

Artinya: “Dicertikana kepada kami `Amr bin Hafs as-Sudusi, menceritakan `Ashim in Ali, menceritakan al-Mas`udy, dari `Ashim dari Abi Wail dari Abdilah bin Mas`ud ia berkata: ... Apa yang dipandang baik oleh orang-orang mukmin, maka ia di sisi Allah pun baik, dan apa saja yang dipandang buruk oleh orang-orang mukmin, maka buruk pula ia di sisi Allah”

Hadis tersebut dapat dipahami (dijadikan dasar) bahwa tradisi masyarakat yang tidak melawan arus pada prinsip-prinsip syari`at Islam dapat digunakan menjadi dasar pertimbangan dalam menetapkan hukum Islam (fiqh). Senada dengan hal tersebut telah dijelaskan dalam al-Qur`an bahwa:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah Engkau Pema`af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. QS Al-A`raf: 199.

Dalam *Tafsir al-Misbah* telah dijelaskan panjang lebar bahwa, kata *al-'urf* sama dengan kata *ma'ruf*, yaitu sesuatu yang diketahui dan dibenarkan oleh masyarakat, dengan kata lain adat istiadat yang didukung oleh bunyi. beralasan dan tidak bertentangan dengan hukum agama. Ini

adalah kebijakan yang jelas bagi semua orang yang dikenal dan diterima dengan baik oleh manusia normal.³⁸

Dengan demikian, tidak terdapat masalah dalam konsep tentang tradisi dan kebudayaan tersebut, maka tradisi Syawalan sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Krpyak, Kota Pekalongan dapat dikatakan sebagai salah satu konstruk kebudayaan pada masyarakat Jawa, yaitu sebuah kebudayaan spiritualitas. Oleh karena itu nilai-nilai yang mendominasi ide tradisi Syawalan tersebut adalah nilai-nilai yang diyakini pada umumnya (*common sense*) masyarakat Jawa, khususnya Jawa Kota Pekalongan.

3. Jenis-jenis Tradisi

Berikut ini adalah macam-macam tradisi yang masih berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia dan masih dijaga keberadaannya:

a. Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beranekaragam ritual keagamaan yang dilakukan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut memiliki wujud ataupun metode melestarikan dan iktikad serta

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 429

tujuan yang berbeda- beda antara kelompok warga yang satu dengan warga yang yang lain.

Perbandingan ini diakibatkan terdapatnya area tempat tinggal, adat, dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Agama- agama lokal ataupun agama primitif memiliki ajaran- ajaran yang berbeda ialah ajaran agama tersebut tidak dicoba dalam wujud tertulis namun dalam wujud lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi- tradisi ataupun upacara-upacara.³⁹

b. Tradisi Ritual Budaya

Masyarakat Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan bundaran hidup manusia semenjak dari keberadaannya dalam perut bunda, lahir, anak- anak, anak muda, hingga dikala kematiannya, ataupun pula upacara- upacara yang berkaitan dengan kegiatan kehidupan tiap hari dalam mencari nafkah, khususnya untuk para petani, orang dagang, nelayan, serta upacara- upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, semacam membangun gedung buat bermacam keperluan, membangun, serta meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, serta sebagainya.

³⁹ Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), 27

Upacara- upacara itu semula dicoba dalam rangka buat mencegah pengaruh kurang baik dari energi kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang hendak membahayakan untuk kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ritual tersebut dicoba dengan harapan pelakon upacara supaya hidup tetap dalam kondisi selamat.⁴⁰ Lama-kelamaan upacara tersebut menjadi kebiasaan dan menumbuhkan nilai-nilai dalam masyarakat. Dengan demikian, maka tradisi tersebut mempunyai nilai baik buruk. Ketika dilakukan maka dianggap baik, begitupun sebaliknya.

4. Fungsi Tradisi

Tradisi dalam masyarakat memiliki beberapa fungsi. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun. Terdapat dalam kesadaran, kepercayaan norma serta nilai yang seseorang anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pada dasarnya juga menciptakan fragmen warisan sejarah yang kita pandang bermanfaat. Tradisi kurang lebih seperti gagasan maupun material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

⁴⁰ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 131

- b. Memberikan kekuatan legitimasi pada pandangan hidup, kepercayaan, pranata dan aturan yang telah ada. Hal ini memerlukan penguat pembenaran untuk dapat mengikat anggotanya.
- c. Menyediakan suatu simbol sebagai identitas kolektif yang meyakinkan, selain itu dapat memperkuat kesetiaan primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Selanjutnya, tradisi daerah, kota dan komunitas lokal memiliki peran yang sama yaitu mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- d. Menjadi salah satu tempat pelarian dari kekecewaan dan keluhan ketidakpuasan dalam kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.⁴¹

Fungsi-fungsi tradisi yang disebutkan di atas merupakan gambaran realitas di sekitar masyarakat. Di manapun tempatnya, pasti ada tradisi-tradisi tertentu yang menjadi pandangan hidup dan kemudian diimplementasikan berupa kebiasaan ataupun upacara-upacara tertentu.

⁴¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*,...76

BAB III

TRADISI LUPIS RAKSASA: PENGERTIAN DAN LATAR BELAKANG

A. Sejarah Kota Pekalongan

1. Gambaran Umum Kota Pekalongan

Pada umumnya, pola keagamaan masyarakat di Jawa terdapat suatu upacara yang sederhana seperti *slametan*, *syawalan*, *nyadran* dan lain-lain. Tak terkecuali masyarakat Pekalongan yang mempunyai nilai-nilai spiritual keagamaan yang kental. Keakraban dalam masyarakatnya dapat terjalin melaluisaling berkumpul terikat ke dalam satu kelompok sosial tertentu yang diwajibkan untuk tolong-menolong dan bekerja sama.¹

Kota batik merupakan sebutan yang populer untuk kota Pekalongan. Hal ini bukanlah tanpa sebab, karena pada mulanya terdapat sejarah sejak puluhan dan ratusan tahun lampau hingga sekarang, sebagian besar proses produksi batik Pekalongan dikerjakan di rumah-rumah (*home industry*). Batik Pekalongan telah menyatu erat dalam kehidupan warga Pekalongan. Batik sudah lama

¹ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1976), 11.

menjadi mata pencaharian yang dominan dari warga Pekalongan. Hal tersebut diperkuat dengan kemampuan untuk eksis dan tidak menyerah pada perkembangan zaman, serta menunjukkan keuletan dan keluwesan masyarakatnya dalam mengadopsi pemikiran baru..²

Dengan fakta tersebut, pembentukan awal morfologi kota Pekalongan juga telah disesuaikan dengan letak geografisnya. Kota Pekalongan mempunyai posisi di persimpangan transportasi laut dari laut Jawa, dan sistem transportasi darat yang telah terbentuk sejak masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1615). Perpotongan dua jalur transportasi ini telah menjadikan Pekalongan sebagai lokasi yang strategis untuk menjadi titik istirahat bagi tentara. Selain itu juga telah menjadi saksi sejarah berdirinya pos utama (*de grote postweg*) oleh gubernur jenderal Belanda Daendels pada tahun 1811.³

Sejak awal pembangunan, kota Pekalongan telah menunjukkan adanya dinamika politik, sosial dan budaya sesuai dengan konteks geografisnya. Pembentukan daerah pemukiman Belanda, kampung Arab dan daerah Pecinan,

² <https://pekalongankota.go.id/halaman/sejarah-singkat-3881.html>
Rabu, 10-30-2019, 09.52 WIB

³ Katherina Allo dan Yasraf Amir Piliang, "Historizing the City of Pekalongan", *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, 7(1) October 2015, 102

termasuk pendirian keagamaan mereka sebagai fasilitas perpanjangan dari setiap pola kehidupan, telah memberi kota itu tekstur politik, artikulasi ruang sosial dan budaya. Sampai sekarang tidak ada data spesifik yang ditemukan yang dapat memberikan informasi yang tepat tentang kapan kampung Arab dan daerah Pecinan pertama kali didirikan di Pekalongan, tetapi ketika penduduk Belanda memasuki wilayah Nusantara melalui jalur perdagangan, begitu pula orang Arab dan Cina penduduk tiba di daerah tersebut. Interaksi perdagangan dengan etnis Arab dan Cina dapat ditelusuri kembali ke abad ke-6 menurut berbagai dokumen dari zaman kerajaan Sriwijaya dan Majapahit.

Satu sumber menunjukkan nama “Pekalongan” berasal dari kata “Halong” yang kemudian diubah menjadi dialek lokal dan menjadi “Pekalongan”. Tidak ada detail lebih lanjut yang dapat menjelaskan apakah munculnya nama “Halong” adalah indikasi kedatangan pertama para pedagang Cina. Menurut penelitian Katherina Allo, sumber lain mengatakan bahwa nama “Pekalongan” hanya berasal dari kata “kalong” (kelelawar) yang kemudian

diberi imbuhan karena banyaknya kelelawar di daerah tersebut.⁴

2. Letak Geografis

Secara geografis, Kota Pekalongan merupakan salah satu kota yang terletak di pesisir utara Provinsi Jawa Tengah. Di sebelah utara kota ini berbatasan dengan Laut Jawa, sedangkan di sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang di sebelah timur. Kota Pekalongan memiliki 4 kecamatan di dalamnya, yaitu Pekalongan Barat, Pekalongan Utara, Pekalongan Timur, dan Pekalongan Selatan. Sedangkan batas alam Kota Pekalongan terletak di garis pantai utara Jawa yang menghubungkan beberapa kota besar seperti Jakarta-Semarang-Surabaya. Kota Pekalongan terletak 384 km sebelah timur Jakarta dan 101 km sebelah barat Semarang.

Letak geografis Kota Pekalongan terletak di dataran rendah di sepanjang pantai utara Pulau Jawa, tepatnya dengan ketinggian kurang lebih 1 meter di atas permukaan laut. Sedangkan posisi geografis berada pada 6 50' 42" - 6 55' 44" Lintang Selatan serta 109 37' 55" - 109 42' 19"

⁴ Katherina Allo dan Yasraf Amir Piliang, "Historizing the City of Pekalongan", *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, 7(1) October 2015, 102

Bujur Timur serta dengan koordinat fiktif 510.00 - 518.00 Km membujur dan 517.75 - 526.75 Km melintang. Dengan posisi tersebut ini menjadikan Kota Pekalongan seperti di topang dan diapit dua kabupaten dengan kondisi kekayaan alam yang mempunyai corak yang sama dan memperkaya keanekaragaman budaya.⁵

Menurut data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan 2015, Kota Pekalongan memiliki keadaan tanah dengan jarak terjauh dari Utara ke selatan \pm 9 Km. Sedangkan dari Barat ke Timur \pm 7 Km. Luas Kota Pekalongan kurang lebih sekitar 45.25 Km². Jarak dari Kota Pekalongan ke beberapa kota adalah Semarang 101 Km, Jakarta 384 Km 3, Bandung 266 Km 4, Surabaya 488 Km 5, Yogyakarta 219 Km 6, Kajen 28 Km 7, Batang 8 Km, Pemalang 35 Km, Tegal 65 Km, Slawi 80 Km dan Brebes 78 Km.

Pada tahun 2014, jumlah penduduk Kota adalah 293.704 jiwa. Hal tersebut, terdiri dari 146.863 laki-laki (50,00%) dan 146.841 perempuan (50,00%). Dari tahun ke tahun, kepadatan penduduk Kota Pekalongan cenderung meningkat sesuai dengan kenaikan jumlah penduduk.

⁵ Rosidin, "Tradisi Lopis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan", *Al-Ulum*, Volume 16 Number 1 June 2016, h. 20

Dalam hal rasio ketergantungan, (*Dependency Ratio*) Kota Pekalongan termasuk cukup kecil, hal ini karena jumlah penduduk yang berusia 15-64 tahun yang mayoritas berkerja lebih besar dari penduduk usia 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas.⁶ Maka dapat dikatakan bahwa kota pekalongan termasuk kota yang sejahtera. Secara ekonomi, masyarakatnya tidak sedikit yang mengembangkan usaha mikro.

3. Kondisi Sosial Keagamaan

Selain disebut sebagai kota batik, Kota Pekalongan merupakan kota dengan penganut berbagai agama. Ada juga banyak pemeluk agama selain Islam. Dengan jumlah penduduk yang heterogen tentunya akan mempengaruhi keyakinan yang dianutnya, sehingga jika diuraikan dalam tabel maka akan muncul tampilan sebagai berikut.:

⁶ Rosidin, “Tradisi Lopis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan”,...h. 21

**Jumlah Penduduk Menurut Agama Di Kota Pekalongan
Tahun 2016**

Population by Religion in Pekalongan Municipality, 2016

Kecamatan	Agama					Lain-lain
	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	
Pekalongan Barat	90.117	1.828	1.199	25	335	16
Pekalongan Timur	61.623	1.607	1.058	18	615	36
Pekalongan Selatan	60.324	95	33	0	16	6
Pekalongan Utara	75.995	2.130	1.565	15	547	20
KOTA PEKALONGAN	288.059	5.130	3.855	58	1.513	78
2015	285.326	4.051	4.328	691	2.125	12
2014	282.190	5.811	3.976	56	1.610	61
2013	278.453	6.166	4.325	75	1.773	78
2012	278.305	6.201	4.346	75	1.789	80
2011	266.961	5.775	4.053	89.000	1.419	71

Sumber: BPS Kota Pekalongan tahun 2016.⁷

Tabel di atas menunjukkan potret keberagaman di Kota Pekalongan cukup heterogen, bahkan semua agama

⁷ Seksi Integrasi Pengolahan data dan Diseminasi Statistik. *Kota Pekalongan Dalam Angka Tahun 2016*. Pekalongan : Badan Statistik Kota Pekalongan, 2016 hal.31-32

yang diakui oleh negara dianut oleh penduduk Pekalongan. Namun, ada data tentang pemeluk agama Konghuchu walaupun kenyataannya tidak ada. Hal tersebut karena ada 1 tempat ibadah sehingga umat agama Khonhuchu pun dimasukkan ke dalam Kota Pekalongan. Kondisi ini dapat dijadikan representasi mengenai keagamaan di Indonesia.

4. Kondisi Sosial Budaya

Dalam sudut pandang budaya, Kota Pekalongan dapat dikatakan sebagai pemilik tradisi atau kearifan yang tidak sedikit. Kuliner khas Pekalongan adalah megono, yakni irisan nangka mentah dicampur dengan sambal bumbu kelapa. Makanan tersebut pada umumnya disajikan ketika masih panas dan dicampur dengan ikan bakar dan petai sebagai menu lalapan.

Kota Pekalongan merupakan kota yang populer dengan nuansa religiusnya sebagai kota santri. Karena mempunyai penduduk mayoritas beragam Islam dan terdapat beberapa pondok pesantren. Ada beberapa adat tradisi di Pekalongan yang tidak dijumpai di tempat lain seperti: sedekah bumi, syawalan, dan sebagainya. Syawalan pada dasarnya merupakan perayaan tujuh hari pasca lebaran dan sampai saat ini disemarakkan dengan

pemotongan lupis raksasa yang memecahkan rekor MURI oleh walikota untuk kemudian dibagi-bagikan kepada pengunjung.⁸

Pada setiap tahun Pemerintah ataupun masyarakat Kota Pekalongan mengadakan bermacam kegiatan yang menarik turis, acara- acara tersebut antara lain:

- a. Pekan Batik Nusantara (PBN) atau Pekan Batik Internasional.

Pekan Batik Indonesia (PBI) diadakan setahun sekali di bulan Oktober sedangkan Pekan Batik Internasional diadakan setiap 3 tahun sekali di bulan yang sama. Kegiatan yang digelar dalam acara ini antara lain fashion show, gala diners, seminar, gelar budaya, karnaval kreasi busana batik, pameran produk batik dalam dan luar negeri, great sale dan wisata kuliner.

- b. Perayaan HUT Kota Pekalongan

Diadakan setahun sekali yaitu setiap tanggal 1 April, dalam acara ini diadakan karnaval serta kesenian dan budaya khas Kota Pekalongan, karnaval dan berbagai acara perlombaan. Namun pada tahun 2015 lalu,

⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pekalongan Rabu, 10-30-2019, 09.52 WIB

hajatan tersebut diadakan pada acara Pekan Kreatif Nusantara (PKN) yang konsepnya tidak jauh berbeda dengan Pekan Batik.

c. Hari Teknologi Nasional

Diselenggarakan 1 tahun sekali pada bulan September, agenda dalam acara ini adalah pameran inovasi daerah yang diikuti berbagai daerah di Indonesia serta lomba inovasi.

d. Nyadran

Tradisi nelayan Pantura Pekalongan yang diadakan 1 tahun sekali dengan menggelar acara “ngelarung” sesaji ditengah laut yang diperebutkan oleh kalangan masyarakat nelayan.

e. Krapyakan / Syawalan

Diselenggarakan 1 tahun sekali, sepekan usai Hari Raya Idul Fitri, acara ini berlokasi di Jalan lamprang Krapyak dengan pemotongan lupis raksasa seberat 1 ton lebih dengan tinggi sekitar 2 meter. Kebiasaan ini di Pekalongan dengan tradisi membuat lupis raksasa.

f. Festival Pintoe Dalam

Digelar 1 tahun sekali selama 2 hari di kawasan Pecinan Kota Pekalongan yaitu di sepanjang Jalan Blimbing kecamatan Pekalongan Timur, menyajikan

kebudayaan/ kesenian dan makanan khas etnis Tionghoa.

g. *Khaul*

Kegiatan ini secara rutin dilaksanakan dalam rangka untuk memperingati wafatnya al-Habib Ahmad bin Abdullah bin Thalib Alatas, yang diselenggarakan 1 tahun sekali ketika akan menjelang bulan Ramadhan.⁹

Acara-acara tersebut membuktikan bahwa terdapat sinergi antara pemerintahan daerah dengan masyarakat. Tradisi yang turun-temurun seperti khaul dan syawalan pun berlangsung meriah yang dihadiri masyarakat dari berbagai daerah di nusantara dan dimeriahkan pula di mancanegara.

5. Kondisi Sosial Ekonomi

Karena letaknya yang strategis yaitu antara Jakarta dan Surabaya, perekonomian Kota Pekalongan cukup unik diantara kota-kota lain di Jawa Tengah dalam bidang perindustrian, perikanan dan properti. Di bidang perikanan, Kota Pekalongan memiliki jumlah pelabuhan perikanan terbanyak di Pulau Jawa. Pelabuhan ini sering

⁹ Seksi Integrasi Pengolahan data dan Diseminasi Stastistik. *Kota Pekalongan Dalam Angka Tahun 2016*. Pekalongan : Badan Statistik Kota Pekalongan, 2016, hal 12-15

menjadi zona transit dan pelelangan hasil tangkapan laut oleh nelayan dari berbagai daerah. Tidak hanya itu, di Kota Pekalongan banyak terdapat industri pengolahan hasil laut, seperti ikan asin, terasi, sarden, dan kerupuk ikan, baik industri skala besar maupun industri rumah tangga. Di bidang properti, Pekalongan merupakan salah satu kota di Jawa Tengah dengan perkembangan properti yang cukup baik yang ditandai dengan terus menjamurnya bangunan-bangunan menengah yang terus menjamur di Kota Pekalongan.¹⁰

Kota Pekalongan yang terletak di Provinsi Jawa Tengah serta berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Sebagai salah satu kota di pesisir utara Jawa, Pekalongan banyak mendapat pengaruh dari akulturasi budaya dari luar budaya Jawa sebagai budaya akarnya. Seiring dengan masuknya budaya asing ke nusantara, khususnya Jawa, masyarakat Pekalongan juga mengalami akulturasi dan transformasi budaya. Salah satunya terlihat dari cara mereka menghasilkan budaya atau kesenian daerah.¹¹

¹⁰ Seksi Integrasi Pengolahan data dan Diseminasi Statistik. *Kota Pekalongan Dalam Angka Tahun 2016*. Pekalongan : Badan Statistik Kota Pekalongan, 2016, hal 17-20

¹¹ Rachmi Kumala Widyasari, Agus Sachari, Andar Bagus Sriwarno, “Akulturasi Masyarakat Pekalongan dalam Visualisasi Karya Batik”,

Pencitraan daerah dengan menggunakan ekonomi kreatif juga dihubungkan dengan berbagai sektor, termasuk terkoneksi dengan sektor pariwisata sehingga melalui ekonomi kreatif suatu daerah dapat menjadi daerah tujuan wisata.¹²

Kota Pekalongan mempunyai industri kreatif yang telah sanggup mempromosikan citra kotanya industri kreatif tersebut merupakan industri batik, lewat kerajinan batik, Kota Pekalongan sudah ditetapkan sebagai kota kreatif dunia. Bersumber pada perihal tersebut hingga kota Pekalongan sudah mencampurkan industri batik dengan kegiatan wisata lewat pariwisata kreatif. UNESCO (2006) menarangkan kalau pariwisata kreatif adalah sebuah ekspedisi yang ditunjukkan untuk dapat terlibat dan memperoleh pengalaman, dengan belajar secara partisipatif dalam seni, peninggalan, atau karakter khusus dari sesuatu destinasi wisata. Kota Pekalongan sudah berupaya buat bisa mendatangkan turis lewat pengembangan Kampung Batik Pesindon, Kampung Batik Kauman, serta Museum Batik yang tidak hanya menjual

Seminar Nasional Seni dan Desain: “Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni dan Desain” – FBS Unesa, 28 Oktober 2017, 23

¹² Maya Damayanti dan Latifah, “Strategi Kota Pekalongan Dalam Pengembangan Wisata Kreatif Berbasis Industri Batik”, *JPK: Jurnal Pengembangan Kota* (2015) Volume 3 No. 2, . 101

hasil karya dari industri kreatif batik pula sekalian membagikan peluang belajar membatik untuk turis. Pengadaan Kampung Batik Pesindon, Kampung Batik Kauman, serta Museum Batik bisa jadi suatu atraksi wisata yang mempunyai keunikan serta nilai kebudayaan yang bisa jadi target ataupun tujuan wisata dalam pariwisata kreatif di Kota Pekalongan.¹³ Strategi ini telah teruang dalam visi dan misi Kota Pekalongan dan telah didukung oleh para pelaku usaha baik pada saat pelaksanaan event-event di Kota Pekalongan, maupun melalui pengembangan internal di lingkungan museum, kampung batik, maupun di galeri batik. Dapat disimpulkan bahwa strategi-strategi ini bersifat fisik, seperti perbaikan lingkungan; maupun non-fisik seperti promosi dan pameran.

B. Tradisi Syawalan Lupis Raksasa

Syawalan merupakan tradisi khas masyarakat Pekalongan, yakni seminggu setelah hari raya Idul Fitri (Lebaran). Umumnya pasca lebaran, warga Pekalongan melakukan puasa sunah 6 hari. Oleh sebab itu, warga Pekalongan baru betul- betul memperingati lebaran sehabis

¹³ Maya Damayanti dan Latifah, “Strategi Kota Pekalongan Dalam Pengembangan Wisata Kreatif Berbasis Industri Batik”, 101

seminggu Lebaran, dengan bermacam berbagai metode. Terdapat yang melancong, berkunjung ke sanak kerabat yang jauh, serta sebagainya.

Terdapat satu tradisi syawalan yang populer hingga ke luar wilayah, apalagi bisa jadi hingga ke segala Indonesia sebab telah kerap diliput oleh tv nasional, ialah pemotongan kue lupis raksasa di Krapyak (diucap pula lupisan ataupun krapyakan). Krapyakan/ lupisan merupakan tradisi warga yang terletak di Pekalongan serta sekitarnya buat melihat pemotongan LUPIS RAKSASA yang memiliki dimensi diameter 150 centimeter, berat 185 kilogram serta besar 110 centimeter, diselenggarakan 1 minggu setelah Hari Raya Idul Fitri. oleh Walikota/ Pejabat Muspida.¹⁴

Selain dikenal sebagai Kota Batik, Pekalongan juga dikenal sebagai Kota Santri (cendekiawan Muslim). Dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, beberapa tradisi keagamaan masih dilestarikan di kota ini. Salah satunya adalah perayaan Syawalan. Di Pekalongan, Idul Fitri, sebagai hari libur terbesar umat Islam diperingati tidak hanya selama 1-2 hari; tetapi hingga seminggu kemudian. Akhir minggu perayaan ini disebut Syawalan. Sebagai penutup dari periode

¹⁴ Hasil observasi peneliti

perayaan seperti itu, Syawalan di Pekalongan dirayakan dengan meriah.¹⁵

Salah satu tradisi menarik yang sering diantisipasi warga Pekalongan setiap Syawalan adalah Festival Giant Lapis. Di Desa Krpyak, Gang 8, tradisi membuat kue lopi - kue manis dan lengket yang terbuat dari tepung beras - telah dilakukan secara turun-temurun sejak beberapa dekade yang lalu.¹⁶



Gambar 3.1 Perayaan Syawalan Lapis Raksasa Tanggal
12 Juni 2019

Kue lapis raksasa dibuat berkat kumpulan dana dan tenaga dari penduduk Gang 8 di Desa Krpyak. Semua warga

¹⁵ Hasil observasi peneliti

¹⁶ Natalia Oetama, "Giant Lapis Festival", <https://discoverpekalongan.com/giant-lopis-festival-2/> diakses Kamis, 13-02-2020

terlibat selama proses pembuatan kue lopi raksasa ini, yang bisa memakan waktu berhari-hari. Proses ini telah membawa suasana keluarga yang hangat dan mencerminkan semangat kerja sama. "Lekat seperti lupis," kata Ketua RT Gang 8 menggambarkan warganya.¹⁷



Gambar 3.2 Perayaan Syawalan Lupis Raksasa Tanggal
12 Juni 2019

Di Giant Lupis Festival, pengunjung akan mendapat potongan kue lupis yang dibagikan secara gratis. Selanjutnya,

¹⁷ Hasil observasi peneliti

warga di sekitar Kampung Krpyak juga membuka rumah mereka bagi siapa saja yang ingin berkunjung. Tentu saja, rumah-rumah ini telah didekorasi dengan indah dan camilan lezat disajikan untuk para tamu. Tuan rumah akan menyambut siapa pun yang berhenti dengan tersenyum. Desa itu dipenuhi dengan suasana bahagia dan meriah.



Gambar 3.3 Pemotongan Lupis oleh Gubernur Jateng
(Dokumen Panitia)

Pada tahun 2019, berat lupis raksasa Krpyak mencapai 1,6 ton. Tingginya 200 cm, dengan diameter 250 cm. Gubernur Jawa Tengah, Bpk. Ganjar Pranowo, juga hadir di festival ini. “Ini bukan hanya tentang lupis (kue)”.¹⁸ Lebih dari itu, kue kopis mempunyai nilai semangat kerjasama

¹⁸ Natalia Oetama, “Giant Lopis Festival”, <https://discoverpekalongan.com/giant-lopis-festival-2/>

dalam proses pembuatannya telah menjadi arena pemersatu bagi warga negara Indonesia. Dari tahun ke tahun, kegiatan festival giant lupis selalu dihadiri oleh para *stakeholder* dan dimeriahkan oleh masyarakat setempat.

C. Awal Mula Tradisi Lupis Raksasa

Kota Pekalongan kaya dengan acara Budaya lokal yang unik. Beberapa budaya maupun tradisi memiliki perjalanan panjang hingga tetap dilakukan oleh masyarakat kini. Tradisi ini telah dilestarikan secara turun temurun dalam kurun waktu yang lama. Salah satu tradisi tersebut adalah Lupis Raksasa di Krpyak. Syawalan merupakan tradisi masyarakat Kota Pekalongan, khususnya masyarakat Daerah Krpyak di bagian utara Kota Pekalongan yang dilaksanakan pada setiap hari ketujuh setelah Idul Fitri.

Secara historis, yang pertama kali merintis karyanya adalah KH Abdullah Sirodj, seorang ulama Krpyak yang masih keturunan Tumenggung Bahurekso (Senopati Mataram). Sejak 165 tahun silam tepatnya tahun 1855 KH Abdullah Sirodj rutin melaksanakan puasa Syawal, puasa ini diikuti oleh masyarakat sekitar Krpyak dan Pekalongan pada umumnya. Padahal saat hari raya, masyarakat sekitar tidak bersilaturahmi untuk menghormati mereka yang masih melanjutkan puasa Syawal.

Sumber tradisi syawalan ditemukan sebagai berikut: pada tanggal 8 Syawal, warga Krapyak yang sedang berlibur pulang setelah berpuasa selama 6 hari. Dalam kesempatan tersebut, mereka mengadakan kegiatan “*open house*” untuk menerima tamu dari luar desa dan luar kota. Ini telah menjadi rahasia umum dan diketahui orang-orang di luar Krapyak. Oleh karena itu, orang-orang tidak melakukan kunjungan persahabatan pada hari-hari antara tanggal 2 hingga 7 bulan Syawal, melainkan berbondong-bondong berkunjung pada tanggal 8 Syawal. Hal tersebut berkembang, bahkan meningkat dari waktu ke waktu sehingga tradisi Syawalan tetap terjadi sampai sekarang.¹⁹

Tradisi Syawalan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh warga Krapyak Kota Pekalongan telah ada sejak 135-an tahun yang lalu. Lebih tepatnya pada tahun 1885 M. Hal ini pertama kali yang menggelar hajatan Syawalan ini adalah tokoh masyarakat bernama KH. Abdullah Sirodj yang merupakan keturunan dari Kyai Bahu Rekso. Upacara pematangan lupis ini baru dimulai sejak tahun 1956 oleh bapak Rohmat, kepala desa daerah tersebut pada saat itu. Lupisan berasal dari kata lupis, yaitu sejenis

¹⁹ <https://www.indonesia-heritage.net/2013/08/15/tradisi-syawalan-di-pekalongan/> Rabu, 10-30-2019, 09.52 WIB

makanan spesifik Krpyak yang bahan bakunya terdiri dari ketan, yang memiliki daya rekat luar biasa bila sudah direbus sampai masak benar.²⁰

Pada saat hari ke-8 Syawal, suasana Lebaran benar-benar terasa. Hal yang menjadi khas dalam tradisi syawalan di Krpyak Pekalongan adalah disajikannya makanan berupa lupis. KH Abdullah Sirodj memilih lupis sebagai simbol Syawalan di Pekalongan. Dengan berbahan dasar beras ketan, hal tersebut mempunyai nilai-nilai filosofis tersendiri. Ketan telah diketahui memiliki daya rekat yang kuat, kemudian di bungkus daun pisan dan di ikat dengan serat daun pisang, semua ini mempunyai makna persatuan. Sedangkan lupis raksasa di Krpyak dibuat dengan diameter 77 cm dan tinggi 177 cm dengan berat kurang lebih 1,3 ton. Lupis ini dibagikan kepada siapa pun yang hadir. Adapun, proses memasak lupis raksasabutuh waktu 4 - 5 hari, dengan menggunakan dandang berukuran besar. Untuk memindahkannya pun, harus memakai katrol.²¹

Pada pagi hari ke 8 bulan syawal, lupis raksasa tersebut sudah dapat dibagikan dengan diarak keliling desa dan kemudian berdoa bersama serta tahlil sekaligus memeringati

²⁰ <https://www.indonesia-heritage.net/2013/08/15/tradisi-syawalan-di-pekalongan/> Rabu, 10-30-2019, 09.52 WIB

²¹ Hasil observasi peneliti

khoul KH. Abdulloh Siradj, Setelah selesai berdoa lupis di potong dan di bagikan keseluruh masyarakat yang hadir. Syawalan tersebut juga di barengi acara open house yaitu pengunjung bebas makan dan minum apa saja yang telah di sediakan oleh tuan rumah secara gratis.²²



Gambar 3.4 Lupis yang sudah di potong oleh Gubernur Jawa Tengah (Dokumen Panitia)

Lupis memang mengandung filosofi persatuan dan kesatuan yang merupakan sila ketiga Pancasila kita. Betapa tidak, dibungkus dengan daun pisang, diikat dengan tali dan direbus selama empat hari tiga malam, sehingga tidak memungkinkan lagi butiran ketan tersebut lepas lagi seperti

²² Muhammad Farkhanudin, “Sejarah Lopis Raksasa Di Kota Batik Pekalongan”, <http://syariah.uin-malang.ac.id/index.php/komunitas/blog-fakultas/entry/sejarah-lopis-raksasa-di-kota-batik-pekalongan> diakses 13-2-2020

semula. Lupis artinya persatuan. Ketan yang menjadi bahan dasar memiliki rasa lengket yang lebih kuat dibanding nasi setelah direbus. Sedangkan pembungkus berupa daun pisang melambangkan bahwa Islam senantiasa menumbuhkan kebaikan dan menjaga rahmat Tuhan. Kemudian untuk ikatan atau tali pembungkus menggunakan ijuk pisang yang melambangkan kekuatan. Bahwa sesuatu yang telah dicapai harus dijaga agar tidak luntur apalagi berkurang. Warna putih bersih beras ketan juga memiliki arti kemurnian (*re-fitri*) dalam nuansa lebaran.

Mengapa tidak dibungkus dengan plastik atau bahan lain yang lebih praktis, sesuai dengan kecanggihan saat ini? Pohon pisang tidak mau mati sebelum berbuah dan melahirkan banyak, atau dengan kata lain tidak mau mati sebelum memberi sumbangan dan meninggalkan generasi penerus sebagai penghubung penyambung. Begitulah kedalaman pemikiran para tetua kita sebelumnya.²³

Nah, yang paling menarik dan unik dalam tradisi tahunan ini adalah Lupis Raksasa. Tidak tanggung-tanggung, ukuran tanjakan raksasa untuk tradisi Syawalan di tahun 2018

²³ <https://www.indonesia-heritage.net/2013/08/15/tradisi-syawalan-di-pekalongan/> Rabu, 10-30-2019, 09.52 WIB

ini bahkan memiliki tinggi sekitar 188 sentimeter dan diameter 88 sentimeter. Beratnya lebih dari 1,4 ton.

Bayangkan saja, dalam proses pembuatannya butuh waktu tiga hari tiga malam untuk mengukus agar lupis benar-benar matang. Untuk membuatnya dibutuhkan 450 kwintal beras ketan, 250 lembar daun pisang, dan 48 batang bambu. Karena keunikannya, wajar saja jika tradisi yang telah eksis puluhan tahun ini mampu memikat ribuan pengunjung.

Usai sesi doa bersama, lupis raksasa kemudian dipotong dan dibagikan kepada pengunjung. Biasanya pengunjung akan berebut untuk mendapatkan lupis dan daunnya. Pengunjung percaya bahwa daun yang digunakan untuk pembungkus lupis memiliki khasiat berkah, baik untuk jodoh maupun untuk menambah rezeki.

Koentjaraningrat dalam *Javanese Culture* (1984) menjelaskan bahwa salah satu tradisi dan budaya Islam Jawa yang masih hidup adalah penghormatan terhadap makam para wali baik ulama maupun kyai. Ketika mereka datang ke kuburan, para santri bertujuan untuk mendoakan mereka yang telah meninggal agar Allah SWT mengampuni dosa-dosanya, sehingga kaum abangan muslim menghadiri kuburan seperti pepundhen. yang pada akhirnya menjadikan makam itu

seperti persembahan, persembahan persembahan, dipuji, dan dimintai tolong.²⁴

Sedangkan itu Umar Kayam dalam Dirhamsyah (2014) berpendapat bahwa Tradisi syawalan bersumber dari kreatifitas budaya jawa serta Islam. Kala Islam hendak bersinggungan dengan budaya Jawa mencuat ketegangan-ketegangan yang muaranya pada disharmoni. Sehingga para ulama mempunyai ide dan menghasilkan akulturasi-akulturasi budaya yang membolehkan datangnya agama baru untuk diterima oleh warga Jawa. Maksudnya adalah, para ulama terdahulu dengan segenap kearifannya sanggup memadukan kedua budaya. Tradisi syawalan ataupun krapyakan maupun lupisan sejatinya mempunyai arti filosofis yang luar biasa, ialah falsafah kebangsaan yang mengutamakan persatuan serta kesatuan.²⁵

Tradisi lupis raksasa Kota Pekalongan tidak dapat dipisahkan dengan moment hari raya idul fitri. Perihal ini bisa ditelisik dari waktu serta cikal bakal keberadaanya. Tetapi, terdapat sedikitnya dua pendapat terhadap keterkaitan Tradisi lupis raksasa dengan tradisi syawalan yang timbul

²⁴ Nanda. *Sejarah Syawalan Kaliwungu*. <http://kaliwungu.org/sejarah-syawalan-kaliwungu>, tgl 21 Desember 2015.

²⁵ Dirhamsyah. M., *Pekalongan Yang Tak Terlupakan sebuah Katalog Warisan Budaya Pekalongan*, "Tradisi Syawalan di Krapyak", (Pekalongan: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Pekalongan, 2014), 98

awal kali di Krpyak. Perihal ini senada dengan tulisan Sartono, dkk (1994) kalau asal usul dibuatnya lupis buat menjamu tamu, konon sebab santapan itu yang sangat tahan lama. Tidak hanya itu dulu tipe santapan belum banyak semacam saat ini. Sebaliknya suguhan lotis (lothekan) sesungguhnya dulu ialah hasil tumbuhan pekarangan rumah penduduk. Dikala ini penduduk Krpyak bahagia mengisi tamannya dengan tumbuhan buah- buahan yang berguna.²⁶

Penerapan tradisi syawalan ataupun lupis raksasa memerlukan persiapan yang lumayan matang. Ini wajib dicermati mengingat tradisi lupis raksasa ini bukan saja kepunyaan masyarakat Krpyak saja. Moment syawalan serta lupis saat ini telah jadi ikon sekalian destinasi wisata untuk Pemerintah Kota Pekalongan.

²⁶ Sarjono, dkk.. *Pekalongan Kota Batik*. “Lopis” Ciri Khas Syawalan Pekalongan”. (Pekalongan: Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Pekalongan, KADIN Daerah Tingkat II Kotamadya Pekalongan, 1994), 107

BAB IV

PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM TRADISI SYAWALAN LUPIS RAKSASA (GIANT LUPIS)

Selain dikenal sebagai Kota Batik, Pekalongan juga dikenal sebagai Kota Santri (*muslim scholar*). Dengan mayoritas penduduknya yang memeluk agama Islam, ada beberapa tradisi yang bernuansa religius masih dilestarikan di kota tersebut. Salah satunya merupakan perayaan syawalan.

Dilihat dari perspektif Islam, perayaan syawalan mempunyai hubungan dengan nilai ke-Tuhanan. Karena itu, pemaknaan pendidikan nilai spiritual merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dan kultural. Jika mengacu pada hal tersebut, kesadaran beragama akan dapat membingkai segala ikhtiar pendidikan. Budaya maupun selanjutnya akan dapat berkembang dengan berasaskan nilai-nilai agama, yang pada gilirannya dapat melahirkan hasil cipta, karya, rasa, dan karsa manusia yang sadar akan nilai-nilai ketuhanan.¹

Jika kita mencermati pada suatu masyarakat tertentu, akan ada anggota warganya walaupun memiliki ciri individu yang berbeda akan tetapi dapat menunjukkan reaksi yang sama terhadap gejala tertentu. Reaksi yang sama inilah yang karena mereka memiliki sikap umum yang sama, nilai yang sama, dan perilaku

¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: ALFABETA, 2011), 199.

yang sama. Pola yang dibagikan secara berkelanjutan dan telah menjadi kebiasaan dalam suatu kelompok masyarakat kemudian disebut budaya. Suatu budaya diperoleh melalui proses pembelajaran oleh individu sebagai hasil interaksi sosial antara anggota kelompok yang satu dengan yang lain, sehingga budaya dimiliki secara bersama-sama.

Artinya budaya adalah keseluruhan jalan hidup manusia dengan segala warisan sosial yang diperoleh dari kelompoknya. Salah satu bentuk budaya yang dapat dilihat dalam kehidupan dan tata agama masyarakat Jawa adalah ritual, yaitu upacara sakral yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu, untuk tujuan tertentu, dengan pola tertentu, pada waktu tertentu, menggunakan benda tertentu, untuk mendapatkan hal-hal tertentu dari okultisme.²

Banyak dari kebiasaan dan tradisi ini memiliki alasan budaya di belakangnya. Selain itu juga memiliki arti yang besar bagi orang-orang yang tinggal di dalamnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebagai tradisi yang sangat populer, shawalan tentunya juga memiliki latar belakang nalar budaya dan makna yang luhur.

² Hadi Yanto, "Calenderial Ritual Syawalan Sebagai Mediasi "Ngalap Berkah" Masyarakat Kaliwungu Kendal," *Humanika*, vol. 17, no. 1, Jan. 2013. <https://doi.org/10.14710/humanika.17.1>.

A. Fungsi Tradisi

Syawalan merupakan salah satu tradisi yang digemari masyarakat pesisir atau nelayan di berbagai daerah. Di Jawa Tengah tradisi Syawalan dilaksanakan dengan berbagai bentuk festifal maupun upacara adat setempat. Misalnya adalah tradisi sedekah laut, lupis raksasa, dan nasi kepal. Pada umumnya syawalan diadakan oleh masyarakat di sekitar pantura seperti Kabupaten Tegal, Pekalongan, Cilacap, Jepara, Kaliwungu dan sebagainya. Syawalan serta tradisi-tradisi lainnya seperti yang dijelaskan oleh pandangan antropolog Ruth Benedict³ adalah salah satu konstruk tradisi masyarakat tertentu. Menurut pendapatnya, pada tiap kebudayaan umumnya ada nilai-nilai tertentu yang mendominasi ilham yang tumbuh. Dominasi ilham tertentu dalam warga hendak membentuk serta pengaruhi aturan ketentuan berperan masyarakatnya serta aturan-aturan bertingkah laku yang setelah itu secara bersama-sama membentuk suatu pola kultural.⁴

Setiap ritual mempunyai beberapa fungsi yaitu fungsi psikologis, fungsi sosial, dan fungsi protektif.⁵ Demikian halnya dengan ritual Syawalan juga memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

³ Ruth Benedict, *Patterns of Culture*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1959)

⁴ Khoirul Anwar, "Makna Kultural dan Sosial-Ekonomi Tradisi Syawalan", *Walisono*, Vol. 21, No. 2, November 2013, 438

⁵ Hadi Yanto, "Calenderial Ritual Syawalan Sebagai Mediasi "Ngalap Berkah" Masyarakat Kaliwungu Kendal," *Humanika*, vol. 17, no. 1, Jan. 2013. <https://doi.org/10.14710/humanika.17.1>

1. Fungsi Psikologis

Secara psikologis, seseorang yang merasa memiliki dan merupakan bagian tak terpisahkan dari komunitas ideologis tradisi ritual Syawalan akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan yang sempurna pada hari “kemenangan kedua” setelah melaksanakan ritual. Dengan mengikuti prosesi ritual, seseorang akan merasa optimis bahwa upaya memaknai kebebasan dan kemenangan kedua serta upaya "ritus berkah" yang telah dilakukannya akan tercapai. Di sisi lain, pemilik tradisi ritual yang tidak melakukan kegiatan ritual tersebut akan merasakan kebahagiaan yang tidak sempurna pada hari Idul Fitri kedua, dan tidak bisa merasa optimis akan keberkahan dari ritual Syawalan. Seperti kata pepatah, siapa yang menabur akan menuai, siapa yang tidak menanam, jangan bermimpi akan membajak. Orang yang tidak mengikuti ritual Syawalan meskipun mereka adalah "pemilik" tradisi akan merasa "bersalah" secara psikologis karena terpisah dari komunitasnya yang lain.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zainuddin bahwa setiap tahun semula hanya di lakukan di kelurahan Krapyak Kidul pada Gang 8 di sekitar musholla Darunna'im. Kegiatan dalam pelaksanaan tradisi syawalan ataupun yang lebih populer disebut dengan lupis raksasa, tentu membutuhkan persiapan yang tidak singkat. Hal tersebut harus harus

diperhatikan mengingat tradisi lupis raksasa tidak hanya saja milik warga sekitar musholla Darunna'im saja. Moment syawalan serta lupis saat ini telah menjadi ikon dan destinasi wisata. Bahkan masyarakat Krapyak Kidul Gang 8 Kota Pekalongan telah menerima penghargaan dari Musium Rekor Indonesia (MURI) pada tahun 2002. Hal tersebut karena sebagai pembuat Lupis Raksasa yang terbesar. Masyarakat yang selain tercantum dalam kepanitiaan tetap ikut berpartisipasi secara moril dan materiil ketika persiapan, pelaksanaan maupun pasca kegiatan festival tradisi syawalan.⁶

Dengan hal tersebut maka, seseorang yang tidak mengikuti ritual Syawalan padahal dirinya adalah “pemilik” tradisi tersebut akan merasa “bersalah” secara psikologis. Hal tersebut disebabkan karena merasa tidak menjadi bagian dari komunitasnya.

2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial dari ritual Syawalan adalah untuk mempererat dan mempererat hubungan antar umat Islam yang memiliki “ideologi” yang sama seperti yang terlihat ketika orang berbondong-bondong berjamaah ke makam pahlawan budaya. Hal ini menunjukkan adanya solidaritas dan hubungan yang kuat antar jamaah haji. Selain itu ritual Syawalan juga dapat menumbuhkan kesadaran kolektif untuk beramal untuk pembangunan tempat ibadah seperti masjid,

⁶ Wawancara dengan Zainuddin Ismail, tgl 07 Juni Pukul 09.39

mushola, pesantren, panti asuhan, madrasah, dan lain sebagainya.

Selain itu, tradisi lupis raksasa tidak lepas dari kegiatan keagamaan seperti Idul Fitri. Hal ini terlihat dari waktu dan asal muasal keberadaannya. Namun ada 2 pendapat mengenai hubungan lupis raksasa dan syawalan yang pertama kali muncul di Kota Pekalongan Krapyak.

Pendapat pertama dikemukakan oleh Zainudin Ismail. Ia merupakan tokoh masyarakat setempat yang meyakini bahwa tradisi lupis tidak terlepas dari puasa Ramadhan dan 1 Syawal yang digagas oleh sesepuh Krapyak pada zamannya. Tradisi syawalan sudah lama rutin diselenggarakan oleh masyarakat Kecamatan Krapyak Gang 8, Kabupaten Pekalongan Utara sekitar tahun 1885. Pada awalnya tradisi ini dimulai oleh KH. Abdullah Siradj yang merupakan ulama Krapyak, Putra Martoloyo II yang memiliki cabang di Tumenggung Bahurekso. Salah satu tokoh atau senopati penting kerajaan Mataram di Pekalongan.⁷

⁷ Wawancara dengan KH. Zainudin Ismail, tgl 07 Juni 2019



Gambar 4.1 Wawancara bersama KH. Zainuddin

Ustaz Abdulrachim Umar merupakan salah satu dari cucu KH Abdullah Siradj. Menurut pendapat Dirhamsyah (2014), pada mulanya KH. Abdullah Siradj melakukan puasa syawal, tepatnya satu hari setelah hari lebaran pertama, yang bertepatan pada 2 hingga 7 syawal. Puasa ini setelah itu diiringi oleh sebagian warga Krpyak. Tradisi puasa pasca lebaran ini setelah itu diiringi oleh warga di luar Krpyak. Sehingga walaupun masih dalam momen hari raya, mereka tidak berkunjung ataupun bersilaturahmi ke situ demi

menghormati warga Krpyak yang masih melanjutkan ibadah puasa syawal.⁸ Perihal senada pula di informasikan oleh Jaya Kusuma, Pegawai Pemkot Pekalongan. Beliau berpendapat bahwa ketaatan warga Krpyak Kidul pada seseorang Kiai agar melaksanakan puasa syawal 6 hari telah terdengar warga luas di luar wilayah Krpyak. Mereka tidak hendak bertamu ataupun berhalal bi halal di hari- hari puasa Syawal bagaikan penghormatan serta penghargaan..⁹

Sedangkan pendapat kedua dikemukakan oleh Dirhamsyah, pemerhati sejarah budaya Kota Pekalongan. Beliau menyatakan bahwa tradisi lupis sebenarnya tidak berhubungan langsung dengan tokoh agama yang bernama KH. Abdullah Siradj, tokoh agama yang dianggap mengawali serta mengamalkan puasa syawal di Krpyak.

Ketika ditanyakan tentang perihal tersebut, apakah tradisi lupis raksasa terkait dengan amalan puasa sunah yang pelopori KH. Abdullah Siradj? Dia menjawab Tidak ada kaitannya. Hal tersebut karena, ada jarak waktu yang sangat lama. KH. Abdullah Siradj, mulai sekitar tahun 1855. Hal tersebut tidak berlangsung lama karena pindah ke Magelang untuk menghindari kejaran dari Kompeni Belanda pada saat

⁸ M. Dirhamsyah, *Pekalongan yang Tak Terlupakan: Sebuah Katalog Warisan Budaya Pekalongan*, (Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Pekalongan, 2014), 96

⁹ Wawancara dengan Jaya Kusuma, tgl 16 juni 2019

itu. Sementara Lupis mulai dibuat pada sekitar tahun 1950 yang terinspirasi Pidato Bung Karno saat itu.¹⁰

Dirhamsyah juga menulis dalam bukunya bahwa pada tahun 1855 KH Abdullah Siradj telah mendirikan organisasi bernama Waraqatul Islam. Tujuannya untuk membakar semangat para pemuda untuk persiapan melawan penjajah kompeni Belanda. Organisasi tersebut pada awalnya yang baru memiliki anggota 160 pemuda tersebut telah diketahui oleh mata-mata Belanda. Maka pada akhirnya kompeni Belanda mempunyai niat untuk menculik KH. Abdullah Siradj hidup ataupun mati. Dikarenakan organisasi ini belum terlalu kuat sehingga para anggota dan santrinya mengusulkan KH Abdullah Siradj untuk meninggalkan Pekalongan dan menuju Payaman Magelang. Setelah itu di Magelang diangkat menjadi pimpinan RAT Agama yang saat ini disebut sebagai Pengadilan Agama Magelang, bahkan di sana menjadi menantu bupati Magelang.¹¹

3. Fungsi Protektif

Dimensi protektif dari ritual Syawalan adalah untuk melindungi peserta ataupun pelaku ritual tersebut dari berbagai macam perasaan cemas, tidak tenang, dan perasaan pesimis berlebihan terhadap bertambahnya berkah hidup, melindungi dari perasaan was-was akan datangnya kesialan

¹⁰ wawancara Dirhamsyah, tgl 12 Mei 2019

¹¹ wawancara Dirhamsyah, tgl 12 Mei 2019

atau menjauhnya keberkahan hidup yang berujung pada ketidakhahagiaan hidup di masa mendatang.

Berkaitan dengan hal ini, Dalam bukunya disebutkan bahwa ketika Presiden Soekarno datang pada pertemuan akbar di Lapangan Kebon Rodjo tahun 1950, ia berpesan kepada masyarakat Pekalongan untuk bersatu seperti Lupis, sehingga setiap kali masyarakat shyawalan memotong Lupis. Sampai saat ini Lupis tidak hanya dibuat di Krapyak saja, akan tetapi sudah ada sekitar 4 tempat yang membuat Lupis berukuran raksasa.¹²

Awal mulanya lupis berasal dari Krapyak gang 8, Kota Pekalongan. Tempat ini menjadi incaran pengunjung tradisional Syawalan atau biasa disebut "Krapyakan". Pengunjung datang dari berbagai daerah seperti Kalimantan, Sumatera, dan kota-kota besar lainnya di Jawa. Pemerintah Kota Pekalongan merespon tradisi lupis raksasa ini sebagai aset daerah yang perlu dikembangkan dan menjadi ikon Kota Pekalongan itu sendiri.¹³

Berdasarkan konsep tradisi dan budaya, tradisi Lupis Raksasa Syawalan yang dilakukan oleh masyarakat Krapyak Kota Pekalongan dapat dikatakan sebagai salah satu konstruksi budaya dalam masyarakat Krapyak yaitu budaya spiritualitas. Oleh karena itu, nilai-nilai yang mendominasi

¹² wawancara Dirhamsyah, tgl 12 mei 2019

¹³ Wawancara Zainudin Ismail, tgl 07 Juni 2019 dan Agung, pegawai KPAD Kota Pekalongan, tgl 16 Juni 2019).

gagasan tradisi Syawalan merupakan nilai-nilai yang pada umumnya diyakini oleh masyarakat Jawa khususnya kota Pekalongan.

B. Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Lupis Raksasa

Pendidikan nilai pada dasarnya akan membuat seseorang tumbuh menjadi pribadi yang mengerti sopan santun, memiliki cita rasa seni, keindahan dan sastra pada umumnya mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, serta memiliki cita rasa moral dan rohani.

Dari beberapa survei nilai-nilai moral dan sosial di Inggris dan Eropa telah dilakukan selama lima belas tahun terakhir masih ada banyak ketidaksepakatan tentang istilah nilai. Nilai-nilai telah didefinisikan secara beragam sebagai hal-hal yang dianggap baik dalam diri mereka sendiri (seperti kecantikan, kebenaran, cinta, kejujuran dan kesetiaan) dan sebagai preferensi pribadi atau sosial.

14

Tradisi syawalan lupis raksasa adalah salah satu yang menggambarkan nilai-nilai sebagai keyakinan, sikap atau perasaan yang dibanggakan individu, bersedia untuk ditegaskan di depan umum, telah dipilih secara bijaksana dari alternatif tanpa bujukan. bahkan ada pula yang menyebut sebagai istilah “Lupisan”, dimanfaatkan untuk media silaturahmi, sambil menikmati hidangan khas Lupis ketan yang disediakan oleh penduduk di

¹⁴ J.Mark Halstead, “Values and Values Education in Schools” dalam J.Mark Halstead and Monica J.Taylor (Ed.), *Values in Education and Education in Values*, (London: J.M.Halstead and M.J.Taylor, 1996), 5

setiap rumah. Selain Lupis spesial yang disediakan pada upacara, penduduk sediakan dimensi kecil(wajar) buat disuguhkan kepada tiap tamu yang berkunjung di rumahnya. Ataupun terdapat pula yang terencana membuat buat dijual kepada wisatawan yang mau bawa oleh- oleh bagaikan fakta melihat syawalan di Kranyak serta dijajakan di sejauh jalur.¹⁵

Istilah nilai digunakan untuk merujuk pada prinsip, keyakinan mendasar, cita-cita, standar atau sikap hidup yang bertindak sebagai panduan umum untuk perilaku atau sebagai titik acuan dalam pengambilan keputusan atau evaluasi keyakinan atau tindakan dan yang terkait erat dengan integritas pribadi dan identitas pribadi. Definisi ini terbuka untuk dikritik dengan alasan bahwa ia gagal untuk membedakan hal-hal yang sangat berbeda seperti kebajikan, keyakinan dan komitmen dan bahwa itu memperlakukan nilai-nilai sebagai semacam kepemilikan, sesuatu yang dimiliki orang. Memang benar bahwa berbicara tentang nilai sesuatu (seperti dalam frasa nilai tambah) selalu berbicara tentang nilainya, dan bahwa ketika kita menilai sesuatu, kita membuat perkiraan nilainya yang tinggi. Namun demikian, istilah nilai (dalam bentuk jamak) sekarang tampaknya digunakan untuk merujuk pada kriteria yang dengannya kami membuat penilaian

¹⁵ Wawancara Hengky 12 Juni 2019 Ketua Panitia 2019)

nilai tersebut, dengan prinsip-prinsip yang menjadi dasar penilaian nilai.¹⁶

Pendidikan spiritual khususnya yang berkaitan dengan kesejahteraan manusia lain dan biosfer (yaitu, altruisme), adalah inti dari persepsi lingkungan. Karena Persepsi merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam mempengaruhi individu baik dalam berperilaku maupun bertindak.¹⁷ Maka, nilai spiritual dianggap relatif stabil selama masa hidup, dan bertindak sebagai filter atau penguat sehubungan dengan informasi tentang ancaman terhadap objek bernilai.¹⁸ Maka, interpretasi mengenai pendidikan spiritual akan dijelaskan berikut:

1. Pendidikan Spiritual dan Falsafah

Secara historis bahwa pendidikan spiritual dalam tradisi syawalan lupis raksasa disampaikan dengan menggunakan metode *al-hikmah*. Jika ditelusuri, dalam bahasa Arab al-Hikmah bermakna ilmu, keadilan, falsafah, kebijaksanaan, serta uraian yang benar. *Al-Hikmah* memiliki juga makna untuk mengajak kepada jalur Allah dengan metode keadilan serta kebijaksanaan, senantiasa memikirkan bermacam aspek dalam

¹⁶ J.Mark Halstead, "Values and Values Education in Schools" dalam J.Mark Halstead and Monica J.Taylor (Ed.), *Values in Education and Education in Values*, (London: J.M.Halstead and M.J.Taylor, 1996), 5

¹⁷ Ikhrom, "The Relevance of Self-Efficacy, Perception, ICT Ability, and Teacher Performance: Study on Islamic Teachers in Semarang, Indonesia", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1 (2020), 49 doi: 10.21580/nw.2020.14.1.5146

¹⁸ Michael W. Slimak and Thomas Dietz, "Personal Values, Beliefs, and Ecological Risk Perception", *Risk Analysis*, Vol. 26, No. 6, 2006, 1690

proses belajar mengajar, baik aspek subjek, obyek, fasilitas, media serta area pengajaran. Pertimbangan pemilihan tata cara dengan mencermati audiens ataupun partisipan didik dibutuhkan kearifan supaya tujuan pendidikan tercapai dengan optimal.¹⁹ Dalam al-Qur'an hal ini disebut juga dengan kata lemah lembut, seperti firman Allah Swt dan QS. At-Thoha;

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (طه: ٤٤)

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”

Dalam tradisi syawalan lupis raksasa jika dilihat dari sudut pandang historis yang tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman yaitu dengan memadukan kebudayaan yang telah berlaku di masyarakat Krapyak untuk kemudian diisi dengan nilai-nilai Islami. Hal ini yang dikatakan sebagai kebijaksanaan, sehingga dengannya nilai-nilai spiritual diterima masyarakat dan berkembang dengan baik terlebih lagi tradisi lupis raksasa yang menjadi salah satu bagian dalam keberhasilan dakwah tersebut.

Tradisi Syawalan Lupis Raksasa (Giant Lupis) telah mencerminkan beberapa pandangan. Pada dasarnya meneguhkan keseimbangan antara dimensi antropologis, cosmosentris dan theologis. Dengan kata lain tradisi lupis

¹⁹ Tafsir, Ahmad, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. (Bandung: Remaja Posdakarya. 1992). 94.

raksasa mengekspresikan gagasan harmoni dari tiga dimensi kehidupan manusia, hubungan manusia dengan alam, manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia.

2. Dimensi Kosmosentris

Berdasarkan interpretasi penulis, pada wilayah kosmosentris tradisi lupis raksasa dimaksudkan memberikan kesadaran dan pembelajaran kepada masyarakat untuk memelihara alam, hal tersebut dengan mengajarkan masyarakatnya untuk mengurangi dan mempromosikan penggunaan bungkus makanan yang ramah lingkungan. Kelestarian lingkungan merupakan karunia yang diharapkan masyarakat. Inilah makna-makna di balik perayaan tradisi ataupun festival lupis raksasa.

Lupis raksasa dibungkus dengan daun pisang untuk memberikan aroma spesifik dan warna kehijauan. Tanaman pisang tidak mati sebelum memberikan seikat buah-buahan lezat dan beberapa tanaman pisang muda. Fakta ini melambangkan kehidupan yang produktif dan bersemangat tinggi yang tidak akan berakhir sebelum meninggalkan generasi lain yang bermanfaat dan inilah yang diharapkan dari umat Islam. Pengamatan di tempat menemukan bahwa Lupis raksasa dibingkai dengan bilah bambu untuk menjaga bentuk bulat tegak. Tanaman bambu dapat tumbuh subur di mana-mana bahkan di tanah yang tidak subur. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa penggunaan bilah bambu melambangkan semangat pantang menyerah yang diharapkan dari umat Islam.²⁰

²⁰ Wawancara Zainudin Ismail, tgl 07 Juni 2019

Tindakan memberikan irisan raksasa Lupis secara bebas kepada hadirin (pejabat pemerintah kota, penduduk setempat, wisatawan domestik) mewakili tradisi “silaturahmi” (hubungan baik) di antara umat Islam, menunjukkan kebahagiaan setelah berhasil berpuasa selama sebulan , serta semangat menjamu tamu yang datang, seperti yang dikatakan oleh ketua pesta raksasa Lupis.

Berdasarkan cerita rakyat dari Pesta Lupis Raksasa, selebaran resmi yang diusulkan harus berisi cerita rakyat kental sebagai berikut:

“Pesta Raksasa Lupis adalah bentuk Tradisi Syawalan Pekalongan yang diadakan pada delapan hari Syawal (tujuh hari setelah Idul Fitri). Acara ini pada dasarnya mencerminkan tradisi “silaturahmi” (hubungan baik) di antara umat Islam. Itu juga menunjukkan kebahagiaan setelah berhasil puasa selama sebulan serta semangat murah hati menghibur para tamu yang datang.”²¹

Dalam beberapa hal yang terkait dengan tujuan pendidikan nilai spiritual dalam tradisi syawalan lupis raksasa yang telah peneliti rumuskan di atas sebenarnya terangkum secara umum dalam Hadits Nabi Saw sebagai beriku:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى
الله عليه وسلم إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasullah SAW bersabda “ Sesungguhnya aku diutus untuk

²¹ Wawancara Zainudin Ismail, tgl 07 Juni 2019

menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).²²

Hadits ini menunjukkan secara umum tentang tujuan pendidikan nilai spiritual yaitu untuk terbentuknya insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan kaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhilafaan di muka bumi.

Lupis raksasa terbuat dari beras ketan putih yang melambangkan kesucian serta kedekatan yang erat dan tegas di antara orang-orang Islam. Ciri Khas tradisi syawalan yang diadakan di Krapyak Pekalongan adalah disajikannya makanan berupa Lupis. Semacam kudapan yang awalnya terbuat dari ketan. Mengapa menggunakan kue Lupis dan bukan ketupat? Hal ini sebagai tanda bahwa yang membedakan antara tanggal 1 syawal dan 8 syawal. Selain itu, para tokoh masyarakat seperti Zaenudin Ismail, menyatakan bahwa Lupis mempunyai bahan dasar dari beras ketan yang memiliki daya rekat yang sangat kuat. Sehingga makanan tersebut dapat diibaratkan sebagai lambang persatuan dan gotongroyong warga. Waktu memasak tiga hari menunjukkan kesabaran dan daya tahan dari mereka yang termasuk dalam memasak. Daun pisang yang membungkus Lupis raksasa berasal dari tanaman pisang melambangkan kehidupan yang produktif dan bersemangat tinggi yang tidak akan berakhir sebelum meninggalkan generasi

²² Al-Baihaki, *Sunan Kubra al-Baihaki* 3, (Beirut: tp, tt), 390.

lain yang bermanfaat. Bilah bambu yang membingkai bentuk bulat tegak berasal dari tanaman bambu yang melambangkan semangat pantang menyerah dalam kondisi apa pun. Nilai-nilai simbolik itu diharapkan diwariskan oleh umat Islam pada khususnya dan orang lain pada umumnya.²³

3. Dimensi Theologis

Tradisi Syawalan merupakan bentuk ucapan syukur kepada Tuhan. Hal itu dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia Allah berupa limpahan rizki yang telah diberikan dan dicukupkan kepada masyarakat krapyak. Selain itu tradisi lupis juga merupakan doa agar dijauhkan dari marabahaya. Pada dimensi teologis anthropologis, tradisi lupis raksasa merupakan bentuk bersyukur kepada Allah atas rizki yang diberikan kepada masyarakat. Dengan demikian akan merekatkan rasa kekeluargaan dan persaudaraan antar sesama manusia. Selain itu, melalui tradisi lupis raksasa, warga krapyak juga semakin rukun, guyub dan menguat rasa kebersamaan diantara mereke. Rukun, guyub dan kebersamaan manjadi kekuatan modal sosial masyarakat yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Krapyak yang sering dihadapkan pada

²³ Ratna Asmarani, "Translating the Unique Folklore of Giant Lupis Feast and Giant Cone Megono In Pekalongan Syawalan Traditions", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 188 2019, 91

suasana sulit dan keras, khususnya dalam bidang ekonomi yang masih berkembang.

Seorang hamba mempunyai kewajiban terhadap orang lain dengan mencurahkan nasehat, perbuatan baik serta perhatian terhadap perkara ini. Selanjutnya memiliki kewajiban kedua (antara seorang hamba dengan Tuhannya), menjadi terwujud dengan menjalankan kewajiban tersebut dengan cinta, ikhlas, dan penuh pengabdian kepada-Nya. Oleh karena itu, hal ini harus dipahami bahwa ada kepincangan yang terjadi kepada seorang hamba karena dalam menjalankan dua hak tersebut hanya akan muncul ketika ia tidak mempedulikannya. Baik secara pemahaman ataupun pengamalan. Peduli sosial juga dapat dimaknai sebagai perilaku suatu warga bangsa untuk dapat melakukan tindakan yang baik terhadap sesama yaitu saling berbagi, membantu, atau mempermudah pihak lain dalam melakukannya.²⁴

Realita gotong royong dalam masyarakat terjadi diberbagai wilayah Indonesia. Salah satu tepatnya di kota Bandar Lampung yang dahulunya memaknai kebersamaan dalam bergotong royong kini sudah sulit ditemui. Ada memang yang hanya duduk-duduk santai di rumah tidak ingin untuk ikut berpartisipasi dalam bermasyarakat dan ada pula

²⁴ Ehwanudin dan Mispani, "Implementasi Pendidikan Karakter Gotong Royong dan Peduli Sosial Masyarakat", *Sumbula: Volume 3, Nomor 2, Desember (2018)*, 931

yang pergi entah kemana sesuai dengan kepentingan mereka sendiri.

4. Dimensi Antropologis

Makna simbolis dari Lupis raksasa menunjukkan kearifan lokal. Lupis terbuat dari beras ketan. Kelekatan nasi ketan melambangkan kedekatan dan kedekatan yang erat antara umat Islam. Keputihan beras ketan melambangkan kemurnian umat Islam setelah puasa satu bulan selama bulan Ramadhan. Waktu memasak tiga hari menunjukkan kesabaran dan ketekunan orang-orang yang terlibat dalam memasak raksasa Lupis.

Hal ini dapat ditunjukkan dalam proses pembuatan Lupis Raksasa yang membutuhkan waktu 5 hari 4 malam. Dimulai dari satu hari setelah Idul Fitri H + 1 hingga H + 5. Pada hari pertama, mulai pukul 07.00 WIB, kurang lebih 110 anggota masyarakat dan panitia melakukan kegiatan bersih-bersih di dapur Lupis Raksasa yang baru saja dibangun. Mereka langsung bekerja sama untuk membersihkan lantai, membersihkan burung kormoran raksasa, membersihkan umbi-umbi kecil, merangkai ratusan daun pisang dengan gigitan, membersihkan kronik raksasa dan benda-benda kecil lainnya.

“Kegiatan pembuatan lupis raksasa dilaksanakan pada hari H + 2, sampai dengan H + 6 dengan bekerja sama melaksanakan kegiatan antara lain menyiapkan kompor untuk dandang raksasa, mencuci dan membilas beras ketan, menumbuk ketan setengah matang dari umbi kecil, menumbuk ketan. lalu taruh di chronjot Lupis raksasa untuk membentuk lupis raksasa, rebus Lupis raksasa, pastikan api tetap menyala dengan bahan bakar

kayu dari galangan kapal yang panas tinggi selama 24 jam, kemudian hidupkan Lupis raksasa, rebus lagi selama 24 jam, Setelah selesai barulah si raksasa Lupis diangkat dari dandang raksasa, membuat panggung Lupis raksasa dan akhirnya memindahkan raksasa Lupis raksasa ke lokasi pemotongan Lupis raksasa.²⁵

Setiap tahap pembuatan lupis raksasa membutuhkan konsentrasi dan perhatian lebih untuk menghasilkan hasil terbaik. Kolaborasi ini merupakan refleksi kerukunan umat beragama di Krpyak Kidul. Kebersamaan warga Kota Pekalongan akan mencapai puncaknya saat perayaan tradisi Lupis raksasa yang rutin digelar pada hari kedelapan bulan Syawal.

Belajar dari Hikmah Nabi Muhammad SAW mengangkat hajar aswad Saat ini pembuatan lupis raksasa tidak hanya dilakukan di Krpyak Gang 8 Kota Pekalongan sebagai cikal bakal atau cikal bakal tradisi Lupis. Menurut informan Jaya Kusuma, pembuatan lupis raksasa juga dilakukan di Krpyak Lor bahkan di tempat lain di Slamaran juga ada. Hal tersebut ditegaskan oleh penasehat Musholla Darunna'im bahwa saat ini terdapat 4 tempat yang membuat lupis besar. Tidak ada batasan karena semua orang ingin berbaik hati kepada tamunya di shawalan. Namun berdasarkan hasil kesepakatan tahun 2014 dengan Lurah Krpyak ditegaskan bahwa pusat pemotongan

²⁵ Wawancara dengan Zainudin Ismail, 07 Juni 2019 Pukul 08.30 dan buku laporan panitia

dilakukan di Musholla Darunna'im Krapyak Gang 8 sebagai cikal bakal tradisi Lupisan.

Ada indikasi persaingan satu sama lain dalam membuat Lupis raksasa terbesar di antara mereka. Fenomena ini perlu menjadi perhatian para tokoh agama dan tokoh masyarakat di Kota Pekalongan. Jika merefleksikan hikmah Rosulullah SAW saat menghadapi suku-suku yang sedang berjuang untuk dapat mengangkat Hajar Aswad saat itu, maka akan lebih baik jika pembuatan dan pemotongan lupis raksasa atau setidaknya dalam proses penempatan lupis raksasa di Upacara penyembelihan dengan melibatkan perwakilan masyarakat / pemuda di lingkungan masjid. berada di area lokal.²⁶

Dalam konteks perayaan syawalan, hubungan seseorang dengan sesama dapat terlukis pada jalinan pergaulan, saling menolong dan gotong royong dalam pembuatan lupis. Hubungan tersebut wajib terjalin dalam rangka untuk mengharap ridha Allah SWT serta menjalankan ketaatan kepada-Nya. Itulah yang puncak kebahagiaan seorang hamba. Tidak ada kebahagiaan selain dengan mewujudkan hal tersebut, serta itulah yang menjadi kebaikan ketakwaan yang merupakan inti dari agama Islam.²⁷

²⁶ M. Dirhamsyah, *Pekalongan yang Tak Terlupakan: Sebuah Katalog Warisan Budaya Pekalongan*, (Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Pekalongan, 2014), 27

²⁷ Ehwanudin dan Mispani, "Implementasi Pendidikan Karakter Gotong Royong dan Peduli Sosial Masyarakat", *Sumbula* : Volume 3, Nomor 2, Desember (2018), 930

Hal ini sebagaimana yang telah diperintahkan Allah SWT yaitu untuk tolong-menolong dalam kebaikan dengan beriringan dengan ketakwaan kepada-Nya. Karena pada dasarnya dalam ketakwaan, terkandung ridha Allah SWT. Sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai (meridhai). Siapa saja yang memadukan antara ridha Allah SWT dan ridha manusia, maka sungguh kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah.²⁸

Orang berilmu yang baik tentu akan membantu orang lain dengan ilmunya. Begitu pula dengan orang kaya, jika ia memiliki hati yang baik ia akan membantu dengan kekayaannya. Hendaknya kaum muslimin menjadi satu tangan dalam membantu orang yang membutuhkan. Jadi, seorang Mukmin setelah mengerjakan suatu amal shalih, ia memiliki kewajiban untuk membantu orang lain menggunakan ucapan atau tindakan yang memacu semangat orang lain untuk beramal.²⁹

Dalam ajaran Islam yang halus dan penuh dengan kepedulian terhadap sesama menjadi pilar utama dalam keberhasilan dakwahnya. Kehalusan dan kepedulian itu berbentuk seperti: mengasihi sesama baik itu: manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan menganjurkan untuk menjaga.

²⁸ Muhammad bin Ahmad al-Qurthûbi, *Tafsîr al-Qurthubi (Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân)*, tahqîq: 'Abdur-Razzaq al-Mahdi, Dâr Al-Kitab Al-'Arabi, Cetakan II, 1421 H, Vol.6, 45

²⁹ Tafsîr al-Qurthûbi (6/45)

Selain dari pada itu bentuk kehalusan dan kepedulian terhadap sesame seperti: gotong-royong, tolong-menolong. Hal ini sesuai dengan karakteristik dari manusia yang cenderung tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam suatu tatanan kehidupan orang Jawa Geertz menyebutnya sebagai rukun yang diterjemahkan sebagai “kerjasama yang dijadikan tradisi”.³⁰

Dalam hal tolong-menolong, merupakan perkara yang sangat penting sebab hal ini merupakan penentu terselenggarakannya tradisi syawalan lupis raksasa.. Selain dari pada itu, hal ini seperti menjadi kesepakatan yang harus ditunaikan bersama, meski terkesan kesepakatan seperti ini serampangan. Namun demikian hal ini telah menjadi bagian dan berlaku dalam tatanan masyarakat Krapyak Pekalongan jika tatanan yang sudah melembaga dalam masyarakat seperti ini dilanggar maka seorang yang melanggar akan menjadi sasaran kritik dari masyarakat dan mampu mengganggu keseimbangan sosial.

Setelah melalui proses penyampaian pesan sedemikian rupa, maka dapat diketahui bahwa tradisi syawalan lupis raksasa sarat makna. Makna tersebut memuat pendidikan nilai spiritual dapat bertahan dan diminati oleh masyarakat Krapyak Pekalongan Utara. Dapat digaris bawahi bahwa terdapat

³⁰ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Trj Aswab Mahasin, (Jakarta, Pustaka Jaya: 1983), 80

keyakinan masyarakat Krapyak Pekalongan Utara bahwa sebagai tradisi yang positif.

Awal mula adanya tradisi Lupis berawal dari Krapyak di gang 8 di Kota Pekalongan. Tempat ini menjadi incaran pengunjung tradisional Syawalan atau biasa disebut “Krapyakan”. Pengunjung datang dari berbagai daerah seperti Kalimantan, Sumatera, dan kota-kota besar lainnya di Jawa. Pemerintah Kota Pekalongan merespon tradisi lupis raksasa sebagai aset daerah yang perlu dikembangkan sekaligus telah menjadi ikon Kota Pekalongan..

5. Falsafah Pendidikan Spiritual

Ada beberapa teori yang menjadi dasar pengembangan Falsafah Pendidikan spiritual dalam tradisi lupis. Secara substantif Falsafah Pendidikan spiritual terdiri atas 3 (tiga), yakni pengetahuan tentang spiritual (*spiritual knowing*), perasaan berlandaskan spiritual (*spiritual feeling*), dan perilaku berlandaskan spiritualitas (*spiritual doing / acting*). Selanjutnya, ketiga hal itu dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Tolak bala sebagai *spiritual knowing*; Pengetahuan tentang moral mempunyai enam unsur yaitu: kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, keberanian mengambil dan menentukan sikap (*pengambilan keputusan*) dan pengetahuan diri (*self knowledge*). Pada dasarnya masyarakat Jawa adalah masyarakat seremonial, tidak

terkecuali masyarakat krapyak dalam menjalankan tradisi lupis raksasa. Artinya mereka selalu memformalkan keadaan melalui berbagai bentuk upacara adat atau slametan. Berbagai macam upacara adat lainnya pun demikian. Ini merupakan cerminan bahwa semua rencana, tindakan, tindakan, dan perilaku sosial yang ada telah diatur oleh nilai-nilai luhur masing-masing daerah yang turun-temurun. Setiap upacara dan kegiatan serta tingkah laku yang terkandung di dalamnya pasti memiliki makna tersendiri yang tetap dilaksanakan oleh masyarakat Jawa yang bermukim di kota besar maupun di pedesaan.

Dirhamsyah mengatakan dalam bukunya bahwa ketika Presiden Soekarno datang dalam pertemuan akbar di Lapangan Kebon Rodjo tahun 1950, ia berpesen kepada masyarakat Pekalongan untuk bersatu seperti Lupis, agar setiap saat masyarakat selalu membubarkan Lupis. Sampai saat ini Lupis tidak hanya dibuat di Krapyak saja, akan tetapi sudah ada sekitar 4 tempat yang membuat Lupis berukuran raksasa.³¹

Dengan demikian, masyarakat krapyak akan merasa memiliki tradisi yang telah turun-temurun tersebut. Selain itu, Krapyak Pekalongan juga menjadi

³¹ M. Dirhamsyah, *Pekalongan yang Tak Terlupakan: Sebuah Katalog Warisan Budaya Pekalongan*, (Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Pekalongan, 2014), 23

incaran para pengunjung adat Syawalan atau biasa disebut dengan "Krapyakan". Pengunjung datang dari berbagai daerah seperti Kalimantan, Sumatera, dan kota-kota besar lainnya di Jawa. Pemerintah Kota Pekalongan merespon tradisi lupis raksasa ini sebagai aset daerah yang perlu dikembangkan dan menjadi ikon Kota Pekalongan itu sendiri. Hal ini menjadi kebanggaan masyarakat Krapyak.

Tradisi lopis raksasa merupakan relasi sosial yang sudah terjalin sejak lama yang merupakan warisan leluhur yang masih dilestarikan hingga saat ini. Bagi masyarakat Krapyak, keberadaan tradisi Lupis Raksasa sangat penting selain untuk mempertahankan tradisi yang ada, sebagian besar masyarakat mempunyai kepercayaan bahwa dengan melaksanakan tradisi ini akan mendapatkan keselamatan sekaligus ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dari kepercayaan tersebut, konstruksi pemikiran yang dibangun masyarakat terhadap tradisi Lopis Giant tidak akan ditinggalkan secara tidak langsung.

- b. Silaturahmi sebagai *spiritual feeling*; merupakan penguatan aspek emosional seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan dalam konteks ini berkaitan dengan bentuk sikap individu terhadap orang lain. Hal ini dilambangkan dengan ketan yang merupakan

bahan dasar pembuatan lupis yang memiliki rasa lengket lebih kuat dibandingkan nasi setelah direbus. Warna putih bersih beras ketan juga memiliki arti kemurnian (kembali ke fitri) dalam nuansa lebaran. Pembungkus lupis adalah daun pisang. Pohon pisang memiliki makna yang luhur dimana selalu menyisakan kebaikan bagi makhluk lain. Setelah itu pohon pisang baru akan mengalami kematian atau setelah memberikan manfaat bagi manusia atau setelah ditebang setelah berbuah. Sehingga nilai spiritual yang ditransmisikan dan diharapkan dapat ditiru oleh manusia dalam menjalani kehidupannya adalah memberikan manfaat bagi makhluk lain.³²

Di versi lain, ada penyebutan istilah “Lupisan”, yang digunakan sebagai media silaturahmi, sembari menikmati sajian ketan khas lupis yang disediakan warga di setiap rumah tangga. Lupis yang dimaksud adalah lupis khusus yang disediakan pada saat upacara, warga menyediakan ukuran kecil (biasa) untuk disajikan kepada setiap tamu yang berkunjung ke rumahnya.

Selain itu, ada lupis versi yang disediakan untuk dijual kepada pengunjung atau masyarakat luar Krapyak yang ingin membawa oleh-oleh sebagai bukti menyaksikan syawalan. Fasilitas lain yang menunjang semaraknya “Krapyakan”, yaitu warga yang sebagian besar adalah nelayan menyediakan

³² Wawancara dengan Zainuddin Ismail, 07 Juni 2019

perahu untuk transportasi air. Jasa transportasi ini juga disediakan bagi pengunjung yang ingin berlayar ke laut dengan tarif yang relatif murah.³³

Hal ini senada dengan keterangan Jaya Kusuma bahwa kemeriahan tradisi lupis raksasa saat ini sudah bertambah. Masyarakat menjadikan moment ini tidak saja kegiatan keagamaan tetapi dijadikan sebagai moment hiburan bagi masyarakat secara luas dari mana dan dari agama apapun mereka berasal.

- c. Gotong royong sebagai *spiritual doing/acting*; merupakan perwujudan dari pengetahuan tentang moral dan penguatan aspek emosi yang diwujudkan melalui tindakan yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini tercermin dari kegiatan pembuatan lupis raksasa. Ketika, warga masyarakat dan panitia melakukan kegiatan kebersihan di dapur Lupis Raksasa yang baru saja di bangun. Seperti yang telah diketahui, pada panitia dan masyarakat setempat bahu-membahu membersihkan lantai, membersihkan dandang raksasa, membersihkan dandang-dandang kecil, merangkai beratus-ratus daun pisang dengan biting, membersihkan kronjot raksasa dan hal-hal kecil lainnya.

“Kegiatan pembuatan lupis raksasa dilakukan pada H+2, sampai Hari + 6 dengan bergotong royong melaksanakan kegiatan antara lain menyiapkan tungku

³³ Wawancara dengan Henky (Ketua Panitia 2019) 11 Juni 2019

untuk tempat dandang raksasa, mencuci dan membilas beras ketan, menumbuk beras ketan yang sudah setengah matang dari dandang-dandang kecil, menumbuk beras ketan tadi untuk kemudian dimasukkan ke dalam kronjot Lupis raksasa hingga membentuk lupis berukuran raksasa, merebus Lupis raksasa, memastikan api tetap menyala dengan bahan bakar kayu bekas pembuatan kapal yang mempunyai daya panas tinggi selama 24 jam, kemudian membalik Lupis raksasa, merebus kembali selama 24 jam, setelah selesai kemudian Lupis raksasa dientas dari dandang raksasa, membuat panggung Lupis raksasa dan terakhir memindahkan Lupis raksasa yang sudah matang ke lokasi pemotongan Lupis raksasa.³⁴

³⁴ Wawancara dengan Zainuddin Ismail, 07 Juni 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengkajian terhadap tradisi syawalan lupis raksasa yang ada di Krpyak Pekalongan Utara ini, maka penelitian ini dapat disarikan sebagai berikut:

Pendidikan Nilai spiritual dalam tradisi syawalan lupis raksasa di Krpyak Pekalongan Utara merupakan pendidikan Nilai spiritual yang bersifat antropologis lingkup masyarakat, hal ini tentunya memiliki perbedaan dengan pendidikan Nilai spiritual yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan, seperti: pondok pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah yang mengajarkan pendidikan Nilai spiritual, yang secara perencanaan, pengajaran, bisa dikatakan tertata rapi dan terencana dengan baik, sehingga dalam mengevaluasi akan lebih mudah dan hasil bisa dikendalikan. Pendidikan Nilai spiritual dalam tradisi syawalan lupis raksasa secara lebih jelasnya akan disimpulkan berdasarkan pokok permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Tradisi syawalan lupis raksasa yang ada di Krpyak Pekalongan Utara memiliki daya tarik yang luarbiasa bagi masyarakat setempat. Tradisi syawalan lupis raksasa dilakukan masyarakat Krpyak sehubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari yang menurut mereka dianggap hajat. Pelaksanaan tradisi syawalan maupun lupis raksasa sebenarnya membutuhkan

persiapan yang cukup matang. Hal ini seharusnya diperhatikan karena tradisi lupis raksasa tidak hanya milik warga sekitar musholla Darunna'im saja. Syawalan dan lupis kini telah menjadi ikon sekaligus destinasi wisata bagi orang-orang di luar kota Pekalongan. Masyarakat yang tidak tercantum dalam kepanitiaan turut serta dalam melibatkan dirinya secara moril maupun materiil pada saat persiapan, pelaksanaan serta pasca kegiatan tradisi syawalan dan lupis ini.

2. Tradisi syawalan lupis raksasa dilakukan di bulan Syawal. Tradisi lupis raksasa yang dilaksanakan pada hari tertentu tidak lepas dari momen lebaran. Hal ini terlihat dari waktu dan asal muasal keberadaannya. Tradisi ini pertama kali muncul di daerah Krapyak. Hal tersebut dikemukakan oleh Zainudin yang merupakan tokoh masyarakat setempat yang menyatakan bahwa tradisi lupis tidak lepas dari puasa Romadhon dan puasa 1 Syawal serta puasa Syawal yang digagas oleh seseorang Krapyak pada saat itu. Tradisi syawalan sudah menjadi kegiatan rutin masyarakat Kecamatan Krapyak Gang 8, Kabupaten Pekalongan Utara sejak sekitar tahun 1885. Tradisi yang merupakan petunjuk atau sunnah Nabi ini dimulai oleh KH. Abdullah Siradj, Ulama Krapyak, Putra Martoloyo II yang masih merupakan keturunan dari Tumenggung Bahurekso, salah satu senopati kerajaan Mataram di Pekalongan, yang merupakan sosok legendaris babad Pekalongan. Ustaz Abdurachim Umar salah satu cucu KH Abdullah Siradj, dalam

Dirhamsyah (2014), asal KH. Abdullah Siradj menjalankan amalan puasa Syawal, yaitu sehari setelah Idul Fitri pertama, pada 2 - 7 Syawal. Puasa kemudian diikuti oleh banyak orang Krapyak. Selain itu, tradisi puasa pasca lebaran juga diikuti oleh masyarakat di luar Krapyak. Jadi meski masih dalam masa liburan, namun tidak berkunjung atau bersilaturahmi disana demi menghormati masyarakat Krapyak yang masih melanjutkan puasa Syawal.

3. Di balik pelaksanaan syawalan lupis raksasa yang cukup sederhana itu terdapat pendidikan spiritual di dalamnya. Secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dimensi Kosmosentris

Pada wilayah kosmosentris tradisi lupis raksasa dimaksudkan memberikan kesadaran dan pembelajaran kepada masyarakat untuk memelihara alam, hal tersebut dengan mengajarkan masyarakatnya untuk mengurangi dan mempromosikan penggunaan bungkus makanan yang ramah lingkungan. Kelestarian lingkungan merupakan karunia yang diharapkan masyarakat. Dengan membuat harmoni dengan lingkungan, maka kehidupan perekonomian masyarakat akan terjamin pada masa-masa mendatang. Hal ini yang menjadi makna-makna di balik tradisi ataupun festival lupis raksasa.

Lupis raksasa dibungkus dengan daun pisang untuk memberikan aroma spesifik dan warna kehijauan. Tanaman

pisang tidak mati sebelum memberikan seikat buah-buahan lezat dan beberapa tanaman pisang muda. Fakta ini melambangkan kehidupan yang produktif dan bersemangat tinggi yang tidak akan berakhir sebelum meninggalkan generasi lain yang bermanfaat dan inilah yang diharapkan dari umat Islam. Pengamatan di tempat menemukan bahwa Lupis raksasa dibingkai dengan bilah bambu untuk menjaga bentuk bulat tegak.

b. Dimensi Teologis

Syawalan pada dimensi hubungan manusia dengan Tuhan dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia Allah berupa limpahan rizki yang telah diberikan dan dicukupkan kepada masyarakat krapyak. Selain itu tradisi lupis juga merupakan doa agar dijauhkan dari marabahaya. Pada dimensi teologis anthropologis, tradisi lupis raksasa merupakan bentuk bersyukur kepada Allah atas rizki yang diberikan kepada masyarakat. Dengan demikian akan merekatkan kekeluargaan dan persaudaraan antar sesama manusia. Selain itu, melalui tradisi lupis raksasa, warga krapyak juga semakin rukun, guyub dan menguat rasa kebersamaan diantara mereka. Rukun, guyub dan kebersamaan menjadi kekuatan modal sosial masyarakat yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Krapyak yang sering dihadapkan pada suasana sulit dan keras, khususnya dalam bidang ekonomi yang masih berkembang.

c. Dimensi Antropologis

Makna simbolis dari Lupis raksasa menunjukkan kearifan lokal. Lupis terbuat dari beras ketan. Kelekatan nasi ketan melambangkan kedekatan dan kedekatan yang erat antara umat Islam. Keputihan beras ketan melambangkan kemurnian umat Islam setelah puasa satu bulan selama bulan Ramadhan. Waktu memasak tiga hari menunjukkan kesabaran dan ketekunan orang-orang yang terlibat dalam memasak raksasa Lupis.

Dalam konteks perayaan syawalan, hubungan satu sama lain dapat dilukiskan pada jalinan, saling membantu dan gotong royong dalam membuat lupis. Hubungan itu ditempa dengan harapan ridha Allah SWT dan ketaatan kepada-Nya. Itu adalah puncak dari kebahagiaan seorang hamba. Tidak ada kebahagiaan selain dengan menyadarinya, dan itulah kebaikan dan kesalehan yang merupakan inti dari Islam.

Inilah yang Allah SWT perintahkan, yaitu saling membantu dalam kebaikan dengan sumber ketakwaan kepada-Nya. Karena dengan takwa maka ridha Allah SWT akan tertampung. Sedangkan ketika seseorang berbuat baik, orang lain akan menyukai (meridhai). Barangsiapa menggabungkan ridha Allah SWT dengan ridha manusia, maka kebahagiaannya sempurna dan kesenangan baginya melimpah.

Sedangkan *spiritual value* dalam tradisi lupis syawalan yakni pengetahuan tentang spiritual (*spiritual knowing*), perasaan berlandaskan spiritual (*spiritual feeling*), dan perilaku berlandaskan spiritualitas (*spiritual doing / acting*). Selanjutnya, ketiga hal itu dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) *Spiritual Knowing*; merupakan pengetahuan tentang moral. Hal ini dapat tercermin dalam tradisi syawalan sebagai *tolak bala*. Di dalamnya memiliki enam unsur yaitu: kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil dan menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).
- 2) *Spiritual Feeling*; merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Hal ini ada dalam kegiatan silaturahmi ketika syawalan berlangsung. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh individu terhadap lainnya, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu: percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*) dan kerendahan hati (*humility*).

- 3) Spiritual Doing/Acting; merupakan perwujudan dari pengetahuan tentang moral dan penguatan aspek emosi yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini terdapat pada gotong royong.

B. Saran

Setelah dilakukan kajian tentang tradisi yang ada di Krpyak Pekalongan Utara. khususnya tradisi syawalan lupis raksasa, dengan fokus pada pendidikan nilai spiritual dalam tradisi syawalan lupis raksasa, maka disampaikan beberapa saran terkait pemanfaatan dan pengembangan hasil studi ini.

Dalam tradisi syawalan lupis raksasa agaknya perlu menjernihkan apa yang dimaksud dengan hajat, sebab yang dimaksud dengan hajat adalah menurut anggapan masing-masing seoraang warga Krpyak itu sendiri.

Berikut juga dalam pelaksanaan tradisi syawalan lupis raksasa, yang mana terkadang kesan mengabaikan syawalan lupis raksasa begitu saja, yang artinya orang yang bersyawalan lupis raksasa hanya menganggap syawalan lupis raksasa sebagai syarat untuk menghindari kemalangan-kemalangan nampaknya perlu dilakukan penekanan yang lebih serius, hal ini dilakuakn agar pelaku tradisi syawalan lupis raksasa melakukan syawalan lupis raksasa penuh dengan keseriusan dan semangat menjunjung tinggi nilai-nilai keluhuran dalam traidisi syawalan lupis raksasa. Mengenai hal ini penekanan-penekanan yang bisa dilakukan adalah

dengan membuat peraturan-peraturan yang menempatkan syawalan lupis raksasa sebagai warisan luhur yang harus dijaga dan di hargai bersama.

Saran mengenai nilai-nilai pendidikan nilai spiritual dalam tradisi syawalan lupis raksasa agaknya akan lebih menekankan arti syawalan lupis raksasa dalam kehidupan masyarakat setenpat, yang hal ini dalam lembaga pendidikan disebut juga sebagai evaluasi. Arti pendidikan nilai spiritual dalam tradisi syawalan lupis raksasa meskipun menunjukkan begitu berharganya tradisi syawalan lupis raksasa untuk warga Krapyak, namun hal ini kiranya perlu perekonstruksi ulang mengenai pemahaman tentang tradisi syawalan lupis raksasa.

Penelitian tesis ini, tentu memiliki keterbatasan-keterbatasan sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan sehingga akan dapat menyempurnakan hasil dari penelitian ini. Keterbatasannya diantaranya, penelitian ini hanya difokuskan pada tradisi syawalan lupis raksasa, sebab dalam tradisi yang ada di Krapyak tidak hanya tradisi syawalan lupis raksasa saja. Maka kepada para peneliti berikutnya, penulis menyarankan agar dilakukan penelitian lanjutan tentang tradisi yang ada di Krapyak, terutama tentang nilai-nilai pendidikan nilai spiritual di dalam tradisi di Krapyak. Para peneliti berikutnya juga sangat perlu untuk melakukan *research* tentang keterkaitan Tradisi yang ada di Krapyak dengan perilaku beragama masyarakat.

C. Penutup

Demikian presentasi hasil penelitian tesis ini kami susun, dengan maksud untuk mengemban amanah dan mengabdikan kepada UIN Walisongo Semarang dan warga Krapyak Pekalongan. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini. Oleh karena itu diharapkan bagi para pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang konstruktif. Dengan hal tersebut penulis berharap akan mendapat pencerahan dan hikmah serta manfaat untuk meningkatkan kualitas akademik penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas* Yogyakarta:Kanisius, 2009.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Bairut: Darul Fikri, 1993.
- al-Jabiri, Muhammad Abed, *Formasi Nalar Arab*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta:IRCiSoD, 2014.
- Al-Tobroni, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Abul Qosim, *Al-Mu`jam al-Kabir*, Juz 9 Maktabah Syamilah, Isdor Tsnai
- A. Malik, Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999
- Amin, Darori (ed)., *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media,2000
- Ayatrohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1986.
- Alisjahbana, Sutan Takdir, *Antropologi yang Dinamika Pada Zaman yang Menentukan dalam Sejarah” dalam Sofian Affendi, dkk. Membangun Martabat Manusia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press:1996.
- Azwar, Saefuddin, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2007
- Babbie, Earl ed., all, *Practicing Sosial Research*, California: Wadsworth, Inc, 1979
- Baedhowi, *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawen dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- B. Miles and Michael Huberman, *Qualitative data Analysis: An Expanded Sourcebook*, SA: Sage Publication, 1984.
- Bawani, Imam, *Segi-segi Pendidikan Islam*, Surabaya: Usaha Offset, 1987
- C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Creswell, John W. *Research Design Qualitative. Quantitative. And Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publication. 2009.
- Dirhamsyah, M., *Pekalongan Yang (Tak) Terlupakan sebuah Katalog Warisan Budaya Pekalongan*. “Tradisi Syawalan di Krapyak”. (Pekalongan: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Pekalongan, 2014.
- Dewey, John, *Democracy and Education*, Pennsylvania: Pennsylvania State University Press, 2001.
- Dimitriadis, Greg and George Kamberelis, *Theory for Education*, New York and London: Routledge, 2006
- Doe, Mimi dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting*, terj. Rahman Astuti, Jakarta: Media Pustaka Sentra, 2001
- Elizabeth, Misbah Zulfa, *Antropologi: Kajian Budaya dan Dinamikanya*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Fadjar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet. I; (Jakarta: Fajar Dunia: 1999.
- Fatchan, Ach., *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi Untuk Penelitian-Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015

- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahsin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Culture*, New York: Basic abook, Inc, 1973.
- Hardjana, Agus. M. *Religiusitas, Agama dan Spiritualitas* Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Halstead, J. Mark, “Values and Values Education in Schools” dalam J.Mark Halstead and Monica J.Taylor (Ed.), *Values in Education and Education in Values*, London: J.M.Halstead and M.J.Taylor, 1996
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: RemjRosdKry, 2004.
- Liliweri, Alo, *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung: Nusa Media, 2014
- Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, Hasanuddin University Press, 1997.
- Moleong, Lexy .J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja, 2010
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin: 2002.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Pheomenologi, dan Realisme Methapisik*, Yogyakarta: Rakeserasin. 2007
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sarjono, dkk..*Pekalongan Kota Batik*. “Lupis” Ciri Khas Syawalan Pekalongan”. Pekalongan: Pemerintah Daerah Tingkat II Kota madya Pekalongan, KADIN Daerah Tingkat II Kota madya Pekalongan, 1994
- Sulaiman, *Struktur Sosial dan Nilai Budaya Masyarakat Pedesaan*, Yogyakarta, APD, 1992
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Wijaya, Mirza Mahbub, *Filsafat Kesatuan Ilmu: Unity of Sciences Sebagai Format Integrasi Keilmuan UIN Walisongo*, Semarang: Fatawa Publishing, 2019
- Yob, Iris M., “Images of spirituality Traditional and contemporary”, dalam David Carr and John Haldane (Ed.), *Spirituality, Philosophy and Education*, London and New York: RoutledgeFlamer, 2003
- Zumbo, Bruno D. dan Rupp, Andre A. , “Responsible Modeling of Measurement Data for Appropriate Inferences: Important Advances in Reliability and Validity Theory”, dalam David Kaplan, (Ed.), *The Sage Handbook of Quantitative Methodology for the Social Sciences*, London: Sage Publications, Inc., 2004.

Artikel

- Ali, Muhamad, "Muslim diversity: Islam and local tradition in Java and Sulawesi, Indonesia", *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Volume 1, Number 1, June 2011.
- Ambarwati, Lukhi "Tradisi Gapura Masjid Wali di Desa Loram Kulon", *SUTASOMA*, Vol. 1 (1) Agustus (2012).
- Dirhamsyah. M., Pekalongan Yang Tak Terlupakan sebuah Katalog Warisan Budaya Pekalongan, "Tradisi Syawalan di Krapyak", (Pekalongan: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Pekalongan, 2014.
- <http://tourism.pekalongankota.go.id/destinasi/12> Tradisi%20Lopis %20Raksasa/Syawalan 9/9/2019, 09.00 WIB.
- Ikhrom, "The Relevance of Self-Efficacy, Perception, ICT Ability, and Teacher Performance: Study on Islamic Teachers in Semarang, Indonesia", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1 (2020), doi: 10.21580/nw.2020.14.1.5146
- Indra, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pernikahan Melayu di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis dan Implementasinya dalam kehidupan Modern, Thesis, Program Pascasarjana UIN SUSKA RIAU, 2016.
- Lakshmi, V. Vijaya and M. Milcah Paul, "Value Education In Educational Institutions And Role of Teachers In Promoting The Concept", *International Journal of Educational Science And Research (IJESR)* Issn (P): 2249-6947; Issn (E): 2249-8052 Vol. 8, Issue 4, Aug 2018
- Martanti, Hadia, "Tradisi dan Modernitas dalam Perspektif Al-Jabiri; Pemikiran Islam Kontemporer", *Tsaqafah*, Vol 3 No 2, Desember (2018).

- Mas'udi, "Geneologi Peninggalan Sunan Kudus: Representasi Masjid Wali Sebagai Ruang Dakwah Sunan Kudus di Desa Jepang, Mejobo, Kudus", *Jurnal DAKWAH*, Vol. XIV, No. 1 (2013).
- Muhammad Arifin, "Landasan Pendidikan Spiritual Abû Al-Qâsim Al-Qusyairî", *MIQOT*, Vol. XLI No. 2 Juli-Desember 2017.
- Nanda, *Sejarah Syawalan Kaliwungu*. <http://kaliwungu.org/sejarah-syawalan-kaliwungu>, tgl 21 Desember 2015.
- Newman, Leanne Lewis, "Faith, Spirituality, and Religion: A Model for Understanding the Differences", *Spring 2004 - Volume 23, Number 2 Special Issue On Faith, Spirituality, And Religion On Campus*.
- Reave, Laura "Spiritual values and practices related to leadership effectiveness", *The Leadership Quarterly* 16 (2005)
- Rosidin, "Nilai-nilai Kerukunan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bawean Gresik", *Al-Qalam*, Vol. 21 No. 1 Juni (2015).
- Rosidin, "Tradisi Lopis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan", *Al-'Ulum*, Vol. 16, No. 1, (2016).
- Rosito, Asina, "Spiritualitas dalam Perspektif Psikologi Positif" *Jurnal Visi* 18 (1) C.2010.
- Suwaibatul Aslamiah, "Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf As)", *Legalite*, Vol. 2. No. 01. Januari – Juni (2017).
- Wijaya, Mirza Mahbub, "Paradigma Berpikir Guru Agama Islam Di Era Disrupsi", *Progress*, Vol 7, No. 2, (2019)

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati partisipasi warga masyarakat Krapyak dalam pelaksanaan persiapan Tradisi Syawalan Lupis Raksasa meliputi:

A. Tujuan :

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik pelaksanaan persiapan Tradisi Syawalan Lupis Raksasa.

B. Aspek yang diamati :

1. Alamat/lokasi Pelaksanaan
2. Lingkungan fisik dan sekitarnya
3. Unit kantor/ruang Pengelola
4. Tempat Pembuatan Lupis
5. Suasana/iklim kehidupan sehari-hari baik masyarakat sekitar

6. Proses Pelaksanaan Tradisi Syawalan Lupis Raksasa
7. Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan Tradisi Syawalan Lupis Raksasa

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Tokoh Agama Kelurahan Krapyak

A. Tujuan :

Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan pelaksanaan Proses Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Syawalan Lupis Raksasa.

B. Pertanyaan panduan :

Tokoh Agama Kelurahan Krapyak

a. Identitas Diri

- 1) Nama : K.H. Zainuddin Ismail, S.Ag
- 2) Jabatan : Tokoh Agama
- 3) Agama : Islam
- 4) Pekerjaan : Mubaligh
- 5) Alamat : Jl. Jlamprang Gang 8 No 23
- 6) Pendidikan Terakhir : S1

b. Pertanyaan penelitian

1. **Sejauh mana partisipasi warga dalam pelaksanaan Tradisi Syawalan Lupis Raksasa?**
2. **Bagaimana partisipasi warga dalam pengambilan keputusan untuk diadakanya Tradisi Syawalan Lupis Raksasa ?**

- 3. Bagaimana Proses Pembuatan Lupis Raksasa itu?**
- 4. Apakah makna Filosofis pada Tradisi Syawalan Lupis Raksasa Itu?.**
- 5. Apa yang melatarbelakangi awal mula terjadinya Tradisi Syawalan Lupis Raksasa itu?**
- 6. Apakah ada proses pendidikan Spritual dalam Tradisi Syawalan Lupis Raksasa itu?**

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Staf Pemerintahan Kelurahan Krapyak

A. Tujuan :

Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan pelaksanaan Proses Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Syawalan Lupis Raksasa.

B. Pertanyaan panduan :

Staf Pemerintahan Kelurahan Krapyak

a. Identitas Diri

- 1) Nama : Jaya Kusuma
- 2) Jabatan : Sekretaris Kelurahan
- 3) Agama : Islam
- 4) Pekerjaan : Sekretaris Kelurahan
- 5) Alamat : Jl. Jlamprang Gang 7 No 41
- 6) Pendidikan Terakhir : S1

b. Pertanyaan penelitian

- 1. Sejauh mana partisipasi warga dalam pelaksanaan Tradisi Syawalan Lupis Raksasa?**
- 2. Bagaimana partisipasi warga dalam pengambilan keputusan untuk diadakanya Tradisi Syawalan Lupis Raksasa ?**

- 3. Bagaimana Proses Pembuatan Lupis Raksasa itu?**
- 4. Apakah makna Filosofis pada Tradisi Syawalan Lupis Raksasa Itu?.**
- 5. Apa yang melatarbelakangi awal mula terjadinya Tradisi Syawalan Lupis Raksasa itu?**
- 6. Apakah ada proses pendidikan Spritual dalam Tradisi Syawalan Lupis Raksasa itu?**

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Pemerhati Budaya Kota Pekalongan

A. Tujuan :

Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan pelaksanaan Proses Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Syawalan Lupis Raksasa.

B. Pertanyaan panduan :

a. Identitas Diri

- 1) Nama : Dirhamsyah
- 2) Agama : Islam
- 3) Pekerjaan : Wiraswasta
- 4) Alamat : Jl. Jlamprang Gang 2 No 12
- 5) Pendidikan Terahir : S1

b. Pertanyaan penelitian

- 1. Sejauh mana partisipasi warga dalam pelaksanaan Tradisi Syawalan Lupis Raksasa?**
- 2. Bagaimana partisipasi warga dalam pengambilan keputusan untuk diadakanya Tradisi Syawalan Lupis Raksasa ?**
- 3. Bagaimana Proses Pembuatan Lupis Raksasa itu?**
- 4. Apakah makna Filosofis pada Tradisi Syawalan**

Lupis Raksasa Itu?.

5. Apa yang melatarbelakangi awal mula terjadinya Tradisi Syawalan Lupis Raksasa itu?

6. Apakah ada proses pendidikan Spritual dalam Tradisi Syawalan Lupis Raksasa itu?

Lampiran 3. Analisis Data Hasil Wawancara

ANALISIS DATA HASIL WAWANCARA

1. Sejauh mana partisipasi warga dalam pelaksanaan Tradisi Syawalan Lupis Raksasa?

No	Sumber	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1	K.H. Zainuddin Ismail	Warga sangat antusias sekali bahkan mereka selalu menantikan acara ini sebagai puncak perayaan setelah puasa 6 hari	Warga Masyarakat Khususnya Krapyak Gang 8 dan sekitarnya, sangat antusias dalam proses partisipasi pelaksanaan
2	Jaya Kusuma	Sangat antusias, di buktikan dengan adanya swadaya masyarakat dalam mensukseskan acara tersebut	Tradisi syawalan lupis, karena ini merupakan tradisi turun temurun yang sudah berjalan setelah
3	Hekky	Warga sangat antusias sekali, bahkan mereka juga menyiapkan berbagai hidangan buat tamu-tamu dari luarkota	puasa 6 hari setelah syawal.
4	Dirhamsyah	Sangat antusias, dikarenakan mungkin sudah	

		menjadi warisan leluhur, jadi tentu mereka para warga akan mempersiapkan dengan sebaik mungkin	
--	--	--	--

2. Bagaimana partisipasi warga dalam pengambilan keputusan untuk diadakanya Tradisi Syawalan Lupis Raksasa?

No	Sumber	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1	K.H. Zainuddin Ismail	Semua warga di libatkan dalam pengambilan keputusan untuk diadakanya tradisi syawalan tersebut, lebih-lebih pemerintah kota juga ikut mensupport acara ini	Partisipasi warga dalam pengambilan keputusan sangat di libatkan, karena tradisi ini merupakan agenda tahunan yang sudah menjadi icon buat kota pekalongan, jadi dalam persiapannya seluruh warga di libatkan dalam pengambilan keputusan ini
2	Jaya Kusuma	Tentunya kami sangat di libatkan, karena bagaimanapun juga ini adalah hajat bersama	
3	Hekky	Sangat partisipatif, banyak pemuda	

		karang taruna juga ikut di libatkan dalam mensukseskan acara ini	
4	Dirhamsyah	Jelas mereka sangat partisipatif, sebab ini juga merupakan agenda tahunan dan sudah menjadi ikon tersendiri buat warga kota pekalongan	

3. Bagaimana Proses Pembuatan Lupis Raksasa itu?

No	Sumber	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1	K.H. Zainuddin Ismail	Keseluruhan waktu pembuatan Lupis raksasa membutuhkan waktu 5 hari 4 malam. Di mulai dari satu hari setelah lebaran (H+1) sampai H+5. Pada hari pertama, di mulai jam 07.00 WIB lebih kurang 110 orang	Dalam pembuatan lupis raksasa sangat membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu 5-5 hari kemudian para warga yang terlibat dalam kepanitiaan membersihkan dandang-dandang kecil, merangkai beratus-ratus daun pisang dengan biting,
2	Jaya Kusuma	Sangat lama	

		setidaknya membutuhkan waktu 4-5 hari untuk merebusnya	membersihkan kronjot raksasa dan hal-hal kecil lainnya. kembali selama 24 jam, setelah selesai kemudian Lupis raksasa dientas dari dandang raksasa, membuat panggung Lupis raksasa dan terakhir memindahkan Lupis raksasa yang sudah matang ke lokasi pemotongan Lupis raksasa
3	Hekky	Proses Pembuatan Lupis Membutuhkan waktu kurang lebih 4-5 hari, warga masyarakat dan panitia melakukan kegiatan kebersihan di dapur Lupis Raksasa yang baru saja di bangun. Mereka bahu-membahu membersihkan lantai, membersihkan dandang raksasa	
4	Dirhamsyah	Kegiatan pembuatan lupis raksasa dilakukan pada H+2, , sampai Hari + 6 dengan bergotong royong melaksanakan kegiatan antara lain menyiapkan tungku untuk tempat dandang	

		<p>raksasa, mencuci dan membilas beras ketan, menumbuk beras ketan yang sudah setengah matang dari dandang-dandang kecil, menumbuk beras ketan tadi untuk kemudian dimasukkan ke dalam kronjot Lupis raksasa hingga membentuk lupis berukuran raksasa, merebus Lupis raksasa, memastikan api tetap menyala dengan bahan bakar kayu bekas pembuatan kapal yang mempunyai daya panas tinggi selama 24 jam, kemudian membalik Lupis raksasa, merebus</p>	
--	--	---	--

4. Apakah makna Filosofis pada Tradisi Syawalan Lupis Raksasa Itu?

No	Sumber	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1	K.H. Zainuddin Ismail	Lupis yang terbuat dari beras ketan sebagai lambang iman yang kuat. Tanpa ikatan tali temali yang kokoh, membuat Lupis menemui kegagalan. Demikian pula digambarkan pada kehidupan rumah tangga, harus saling kuat imannya antara suami istri. Begitu pula dalam kehidupan bermasyarakat. Bila sama-sama kuat, sebagaimana dilambangkan pada tali Lupis, niscaya akan mudah menggapai kebahagiaan rumah tangga. Ditambahkan bahwa	Filosofi lupis sendiri sangat religius baik dari segi pemakaian bahan maupun dalam proses pembuatannya," ujarnya. Dikatakan, ketan sebagai bahan dasar lupis memiliki makna persatuan (kraket=erat), karena ketan yang sudah direbus memiliki daya rekat yang kuat dibanding nasi. Kita sebagai sesama makhluk harus memiliki rasa saling peduli dan saling mengingatkan satu sama lain. Beras ketan yang putih, bersih memiliki makna kesucian

		<p>pembungkus Lupis raksasa ini menggunakan daun pisang. Hal ini mempunyai makna tersendiri seperti dikatakan oleh Zainudin Ismail sebagai berikut :</p> <p>Pembungkus lupis adalah daun pisang. Pohon pisang mempunyai makna agung dimana selalu meninggalkan kebaikan bagi makhluk lain. Pohon pisang baru mengalami kematian atau setelah memberikan manfaat bagi manusia atau baru ditebang setelah berbuah</p>	<p>(kembali fitri) dalam nuansa lebaran Bungkus lopis diambilkan dari daun pisang, yang memiliki arti perlambang Islam dan kemakmuran. Bahwa Islam selalu menumbuhkan kebaikan dan menjaga karunia Tuhan. Daun pisang yang digunakan tidak boleh terlalu tua ataupun terlalu muda, karena akan berpengaruh pada cita rasa lopis tersebut. Selain itu ikatan atau tali pembungkus menggunakan serat pelepah pisang, melambangkan kekuatan. Sesuatu yang sudah dicapai</p>
2	Jaya Kusuma	<p>Lupis terbuat dari bahan dasar beras ketan memiliki daya rekat yang kuat, sehingga makanan ini</p>	<p>(kembali fitri) harus dijaga agar tidak luntur ataupun berkurang. Akan lebih baik jika semakin</p>

		diibaratkan sebagai lambang persatuan warga	bertambah atau ditingkatkan. Pengikat ini juga bisa berarti sebagai pengikat kita untuk menjalin silaturahmi antar-Muslim (Hablum minan nas)
3	Hekky	Sebagai rasa syukur kepada Allah, dan melaksanakan sunah yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Adapun rasa syukur tersebut diwujudkan dalam bentuk jajanan berbentuk lapis. Karena filosofi lapis sendiri sangat religius baik dari segi pemakaian bahan maupun dalam proses pembuatannya	
4	Dirhamsyah	Sangat filosofis sekali, dari macam-macam bahannya ada makna yang tersembunyi sebagai symbol dari lapis raksasa itu sendiri	

5. Apa yang melatarbelakangi awal mula terjadinya Tradisi

Syawalan Lupis Raksasa itu?

No	Sumber	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1	K.H. Zainuddin Ismail	Tradisi syawalan sudah rutin diadakan masyarakat Kelurahan Krapyak Gang 8 Kecamatan Pekalongan Utara sejak sekitar tahun 1885. Tradisi yang sebenarnya tuntunan atau Sunah Nabi ini diawali oleh KH. Abdullah Siradj, ulama Krapyak, Putra Martoloyo II yang masih keturunan Tumenggung bahurekso, salah satu senopati kerajaan Mataram di Pekalongan, yang merupakan tokoh legendaris babad Pekalongan	Tradisi lupis raksasa Kota Pekalongan tidak bisa dipisahkan dengan moment hari raya idul fitri. Hal ini dapat ditelusik dari waktu dan cikal bakal keberadaanya. Namun, ada 2 (dua) pendapat mengenaiketerkaitan Tradisi lupis raksasa dengan tradisi syawalan yang muncul pertama kali di Krapyak. Pendapat pertama dikemukakan oleh Zainudin Ismail, tokoh masyarakat setempat yang menyatakan bahwa tradisi lupis tidak dapat dipisahkan dengan puasa romadhon dan 1 syawal serta puasa Syawal yang diawali sesepuh
2	Jaya Kusuma	Sebagai bukti ketaatan masyarakat	

		Krapyak Kidul pada seorang Kiai untuk menjalankan puasa syawal 6 hari sudah terdengar masyarakat luas di luar daerah Krapyak. Mereka tidak akan bertamu atau berhalal bi halal di hari-hari puasa Syawal sebagai penghormatan dan penghargaan kepada masyarakat	Krapyak saat itu. Tradisi syawalan sudah rutin diadakan masyarakat Kelurahan Krapyak Gang 8 Kecamatan Pekalongan Utara sejak sekitar tahun 1885. Tradisi yang sebenarnya tuntunan atau Sunah Nabi ini di awali oleh KH. Abdullah Siradj, ulama Krapyak, Putra Martoloyo II yang masih
3	Hekky	Asal usul dibuatnya Lupis untuk menjamu tamu, konon karena makanan itu yang paling tahan lama	keturunan Tumenggung bahurekso, salah satu senopati kerajaan Mataram di Pekalongan, yang merupakan tokoh legendaris babad Pekalongan
4	Dirhamsyah	Awal mula KH. Abdullah Siradj melaksanakan puasa syawal, yaitu sehari setelah lebaran pertama, tanggal 2 sampai 7 syawal. Puasa ini kemudian diikuti oleh sebagian	

		<p>masyarakat Krapyak. Tradisi puasa setelah lebaran ini kemudian diikuti oleh masyarakat di luar Krapyak, sehingga meskipun hari raya, mereka tidak berkunjung atau bersilaturahmi ke sana demi menghormati masyarakat Krapyak yang masih melanjutkan ibadah puasa syawal</p>	
--	--	--	--

6. Apakah ada proses pendidikan Spritual dalam Tradisi Syawalan Lupis Raksasa itu?

No	Sumber	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1	K.H. Zainuddin Ismail	Istilah “Lupisan”, dimanfaatkan sebagai media silaturahmi, sambil menikmati hidangan khas Lupis ketan yang disediakan oleh	Proses Pendidikan Spritual dalam tradisi sayawalan lupis raksasa ini pada dasarnya merupakan sebagai wujud rasa syukur kepada sang

		penduduk di setiap rumah. Selain Lupis khusus yang disediakan pada upacara, penduduk menyediakan ukuran kecil (normal) untuk disuguhkan kepada setiap tamu yang berkunjung di rumahnya.	pencipta dan berbagi dengan sesama makhluk ciptaanya. istilah “Lupisan”, ini dimanfaatkan sebagai media silaturahmi, sambil menikmati hidangan khas Lupis ketan yang disediakan oleh penduduk di setiap rumah. Selain Lupis khusus yang disediakan pada upacara, penduduk menyediakan ukuran kecil (normal) untuk disuguhkan kepada setiap tamu yang berkunjung di rumahnya
2	Jaya Kusuma	Proses Pendidikan Spritual dalam tradisi ini saya kira sebagai bentuk syukur kita kepada sang pencipta atas karunia yang selama ini kita dapatkan	
3	Hekky	Proses pendidikan dalam tradisi syawalan ini meliputi bagaimana kita menjalin hubungan antar manusia dengan sang pencipta lewat perayaan ini, dengan membagikan lupis kepada para tamu	

		dari luar kota, dan menyuguhkan makanan lainnya secara gratis	
4	Dirhamsyah	Saya kira ada beberapa yang berkaitan dengan pendidikan spiritual, diantaranya tradisi syawalan ini mengajarkan kita untuk berbagi, menjalin hubungan baik dengan sang pencipta dan yang di ciptakan juga.	

Lampiran 4. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN I

Tanggal : 23 April 2019
Waktu : 09.00 – 11.00
Tempat : Kelurahan Krapyak
Kegiatan : Observasi Awal

Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang ke Kantor Kelurahan Krapyak. Tujuan peneliti adalah mengadakan observasi awal untuk mendapatkan informasi mengenai penyelenggaraan perayaan Tradisi Syawalan Lupis Raksasa. Peneliti menuju ke Kelurahan dan kemudian menemui pak RT Krapyak Gang 8. Yang dengan ramah menerima peneliti, peneliti pun mengutarakan maksud dan tujuan peneliti datang ke Kantor Kelurahan Krapyak, setelah itu peneliti diminta langsung bertemu dengan Tokoh Agama Setempat di ruangan beliau dan sekali lagi peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti, Tokoh Agama setempatpun pun memberikan ijin untuk

mengadakan penelitian. Setelah mendapatkan penjelasan yang cukup dari pak Lurah dan Tokoh Agama setempat serta diberikan kesempatan melihat-lihat situasi dan keadaan Lokasi Penelitian kemudian peneliti pamit dan akan datang lagi untuk mengadakan penelitian Tesis setelah mendapatkan surat izin penelitian dari pihak kampus dan pemerintah daerah setempat.

CATATAN LAPANGAN II

Tanggal : 1 Mei 2019

Waktu : 09.00 – 11.30

Tempat : Rumah Pak K.H Zainuddin Ismail

Kegiatan : Mengurus surat izin penelitian dan pengamatan keadaan Krapyak Gang 8

Deskripsi :

Pada hari ini peneliti datang dengan tujuan untuk mengurus surat izin penelitian kepada pihak panitia dan tokoh agama setempat. Setelah sampai di Krapyak gang 8, peneliti menemui salah seorang Tokoh Agama di situ dan menyerahkan surat izin peneliti.

CATATAN LAPANGAN III

Tanggal : 4 Mei 2019
Waktu : 08.00 – 10.30
Tempat : Krapyak Gang 8

Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang lebih awal dari biasanya dengan agar bisa bertemu dengan Ketua Panitia untuk membicarakan masalah penelitian. Ketua Panitia menyambut kedatangan peneliti dengan sangat baik dan ramah. Kemudian peneliti dipersilahkan melakukan penelitian kapanpun Setelah dipersilahkan peneliti mulai melakukan observasi fisik dan mengamati keadaan lingkungan fisik wilayah Krapyak gang 8. Hari ini peneliti belum bisa melakukan wawancara karena pihak sekolah belum bersedia diwawancarai karena masih sibuk, kemudian peneliti pamit dan akan kembali pada hari berikutnya.

CATATAN LAPANGAN IV

Tanggal : 6 Mei 2019
Waktu : 09.00 – 11.00
Tempat : Krapyak Gang 8
Kegiatan : Wawancara dengan Panitia Pelaksana
Deskripsi :

Pada hari ini tanggal 6 Mei 2019 peneliti datang ke Krapyak gang 8 untuk melakukan penelitian. Pada hari ini peneliti berhasil melakukan wawancara terhadap Panitia Pelaksana, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap proses persiapan pelaksanaan tradisi syawalan lupis raksasa. Setelah mendapatkan cukup informasi yang bermanfaat kemudian peneliti berpamitan.

CATATAN LAPANGAN V

Tanggal : 07 Juni 2019
Waktu : 09.00 – 11.00
Tempat : Krapyak Gang 8
Kegiatan : Wawancara dengan KH. Zainuddin Ismail

Deskripsi :

Pada hari ini Jumat tanggal 07 Juni 2019 peneliti datang kembali ke Krapyak gang 8, peneliti memilih hari jum'at dikarenakan pada hari jum'at merupakan hari dimana bapak K.H Zainuddin Ismail selalu dirumah karena pada jam ini merupakan jam santai di rumah sehingga memiliki waktu luang untuk diwawancarai dan tidak mengganggu kesibukan dan peneliti berhasil mewawancarai dimana beliau menyambut baik dan menunjukkan ke peneliti dokumen-dokumentasi pelaksanaan tradisi syawalan dari tahun ke tahun. Setelah mendapatkan informasi dan data yang sudah peneliti anggap cukup kemudian peneliti pamit pulang dan tentunya tidak lupa berterima kasih atas waktu dan kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk melakukan wawancara.

CATATAN LAPANGAN VI

Tanggal : 11 Juni 2020
Waktu : 08.00 – 09.30
Tempat : Krapyak Gang 8
Kegiatan : Wawancara dengan Ketua Panitia dan Anggota lainnya
Deskripsi:

Pada hari ini Selasa tanggal 11 Juni peneliti datang kembali ke krapyak gang 8 untuk melakukan wawancara dengan panitia dan anggotanya. Ketua Panitia dengan sangat baik dan ramah menerima peneliti dan memberikan jawaban yang ditanyakan peneliti sesuai dengan pedoman wawancara ada. Setelah mendapatkan informasi dari Ketua Panitia peneliti mengucapkan terima kasih dan berpamitan

CATATAN LAPANGAN VII

Tanggal : 12 Mei 2019

Waktu : 08.00 – 09.30

Tempat : Krapyak Gang 4

Kegiatan : Wawancara dengan pemerhati budaya

Deskripsi:

Pada hari ini Ahad 12 Mei 2019 peneliti melakukan wawancara dengan Pemerhati Budaya. Beliau dengan sangat baik dan ramah menerima peneliti dan memberikan jawaban yang ditanyakan peneliti sesuai dengan pedoman wawancara yang ada. Setelah mendapatkan informasi dari ketua komite peneliti mengucapkan terima kasih dan berpamitan.

CATATAN LAPANGAN VIII

Tanggal : 12 Juni 2019
Waktu : 06.00 – 10.00
Tempat : Krapyak Gang 8
Kegiatan : Mengikuti Perayaan Tradisi Syawalan
Lupis Raksasa

Deskripsi:

Pada hari ini Rabu 12 Juni 2019 peneliti mendatangi Lokasi Perayaan tradisi Syawalan Lupis untuk mengamati proses pendidikan spiritual pada tradisi syawalan lupis raksasa dan melakukan pengamatan pada prosesi perayaan tersebut sampai akhir. Setelah mendapatkannya informasi dan di libatkan langsung dalam tradisi syawalan peneliti mengucapkan terima kasih dan berpamitan

Dokumentasi



Foto. Lokasi Tempat Perayaan Tradisi Syawalan Lupis Raksasa



Foto. Waktu Wawancara dengan Pak K.H. Zainuddin Ismail



Foto. Proses Saat Perebusan Lupis Raksasa



Foto Lupis Raksasa Sebelum dipotong



Foto Lupis yang akan di bagikan ke masyarakat





Foto. Kegiatan Panitia Pelaksana yang sedang membuat lupis untuk perayaan Tradisi Syawal Lupis





Foto. Peyambutan Gubernur Jawa Tengah oleh K.H.Zainuddin Ismail dan Walikota





Foto. Pemotongan Lupis oleh Gubernur Jateng
(Dokumen Panitia)





Foto Pengunjung yang sedang selfi di depan Lupis Raksasa



Foto Salah satu Panitia (Bu Zaenab) menyiapkan potongan Lupis yang nanti akan di bagikan kepada pengunjung yang tidak mendapatkan lupis raksasa.



MUHAMMAD RO'IS,
Lahir di kabupaten Pekalongan
Provinsi Jawa Tengah pada
tanggal 11 April 1989. Penulis
lahir dari pasangan Slamet dan
Kutriyah dan merupakan anak ke
6 dari 7 saudara.

Setelah menyelesaikan
sekolah di MASS Protoo
Kedungwuni Pekalongan tahun
2007, ia masuk Jurusan
Pendidikan Agama Islam (PAI),
STIT Raden Wijaya Mojokerto
Program Beasiswa dari Pemprov
Jatim dan lulus tahun 2013.

Tahun 2017 ia Melanjutkan Study S2 PAI di UIN
Walisongo Semarang dan lulus Tahun 2020.

Pengalaman mengajarnya: (1) MI Darul Hidayah
Mojokerto (2010-2013), (2) MI Salafiyah Gapuro Warungasem
Batang (2014 – sekarang), (3) PKBM Ar-Royan (2014- 2018),
Di samping mengajar Pendidikan Agama Islam, dia juga
membimbing siswa dalam kegiatan Kepenulisan dan Kelompok
Ilmiah Remaja (KIR).

Meski kompetensi dasarnya adalah matematika, Rais,
telah bergelut dalam dunia jurnalistik sejak SMA hingga kini.
Tulisan-tulisannya yang bercorak jurnalistik antara lain telah
dimuat di Majalah sekolah.

Karya-karya yang telah terbit: (1) Antologi Cerpen
Bersama “Tentang Kami Para Penghuni Sorter”, dengan Judul
Cerpen” Purnama Di Tepi Sungai Brantas, KKL, (2012), (2)
LEMERINCE, dengan judul EUN BI. Mayaza Publishing
2017).